

**MANAJEMEN SEKOLAH PENGGERAK DALAM PROSES
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI SMP *BOARDING SCHOOL*
AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH PURWOKERTO**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

PURWI ISTIYARINI
2241220500002

**PROGRAM STUDI MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1585 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Purwi Istiyarini
NIM : 224120500002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Sekolah Penggerak dalam Proses Pengembangan
Pendidikan Karakter di SMP Boarding School Al Irsyad Al
Islamiyyah Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **11 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 17 Juli 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsozu.ac.id Email : pps@uinsozu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Purwi Istiyarini
NIM : 224122050002
Program Studi : .MMPI
Judul Tesis : Manajemen Sekolah Penggerak dalam Proses Pengembangan Pendidikan karakter di SMP *Boarding School* Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof.Dr.H.Moh.Roqib,M.Ag. NIP.19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		15/7/2024
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag, M.A. NIP.19730605 200801 1 017 Sekretaris/ Penguji		15/7/2024
3	Prof.Dr.Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP.19640916 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji		15/7/2024
4	Dr.H. Siswadi,M.A.g NIP.19701010 200003 1 004 Penguji Utama		15/7/24
5	Dr.H.Mukhroji, M.Si NIP.19690908 200312 1 002 Penguji Utama		15/7-24

Purwokerto, Juli 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Muh. Hanif, M.Ag, M.A.

NIP. 19730605 200801 1 017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Juni 2024

Hal Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth
Direktor Pascasarjan
UTN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu alaikum Wa Wa

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

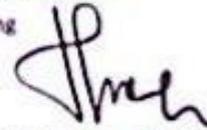
Nama : Purwi Istiyarini
NIM : 22412050002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Sekolah Penggerak dalam Proses Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP Al-ryad Al-Islamiyah Boarding School Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wa Wa

Purwokerto, 7 Juni 2024

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640916 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Manajemen Sekolah Penggerak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiah" seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juli 2024



Purwi Istiyarini

ABSTRAK

MANAJEMEN SEKOLAH PENGGERAK DALAM PROSES PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI SMP *BOARDING SCHOOL* AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH PURWOKERTO

PURWI ISTIYARINI
2241220500002

SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjadi salah satu pilihan favorit dalam kategori Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam berbasis swasta modern terbaik di Kabupaten Banyumas. Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan, sekolah ini telah menerapkan dan mengembangkan konsep sekolah penggerak sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik melalui penyediaan layanan pembelajaran yang komprehensif dan menyeluruh. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang menyelenggarakan kurikulum Merdeka, terutama yang berstatus sebagai sekolah penggerak, telah menjalankan kurikulum merdeka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Yakni dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka yakni kegiatan pembelajaran intrakurikuler yaitu kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pembelajar, serta kegiatan pembelajaran profil pelajar pancasila dengan pembuatan proyek. Perencanaan yang dilaksanakan oleh SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dimulai dari proses persiapan pembentukan kurikulum operasional madrasah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Langkah-langkah pelaksanaan proyek di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dirinci sebagai berikut: Pertama, pada saat pembelajaran di kelas, tema proyek Profil Pelajar Pancasila untuk setiap mata pelajaran ditentukan. Kedua, setiap kelas, dengan bimbingan guru mata pelajaran, menentukan tema yang akan diangkat. Ketiga, guru mata pelajaran bekerja sama untuk menentukan kolaborator yang tepat. Keempat, kelompok mata pelajaran merancang proyek sesuai dengan tema yang telah dipilih. Kelima, guru mata pelajaran bertanggung jawab merancang kisi-kisi, materi, dan penilaian proyek, termasuk Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Seluruh kegiatan proyek dilakukan dengan mengacu pada model pembelajaran berbasis proyek (PBL) SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, sebagai sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum Merdeka, melaksanakan berbagai tahap evaluasi untuk memantau pembelajaran. Ini termasuk melakukan asesmen diagnostik untuk menilai pemahaman awal siswa, melaksanakan serta menganalisis asesmen formatif dan sumatif untuk mengevaluasi kemajuan siswa selama pembelajaran, dan menyusun laporan hasil belajar yang mencakup evaluasi keseluruhan pelaksanaan kurikulum Merdeka.

KATA KUNCI:

Manajemen; Sekolah Penggerak; Pendidikan Karakter

ABSTRACT**SCHOOL MANAGEMENT DRIVERS IN THE EDUCATIONAL
DEVELOPMENT PROCESS AT SMP *BOARDING SCHOOL*
AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH PURWOKERTO****PURWI ISTIYARINI
2241220500002**

SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto is one of the favorite choices in the category of the best modern private-based Islamic Junior High School (SMP) in Banyumas Regency. In its efforts to provide education, this school has implemented and developed the driving school concept as part of the implementation of the independent curriculum. This aims to empower students through providing comprehensive and holistic learning services. The method in this research is qualitative. Al-Irsyad Al-Islamiyyah Middle School *Boarding School* Purwokerto which implements the Merdeka curriculum, especially those with the status of driving schools, has implemented the independent curriculum as determined by the government. Namely by carrying out learning in accordance with the curriculum structure in the independent curriculum, namely intracurricular learning activities, namely routine and scheduled activities based on learner content, as well as learning activities regarding Pancasila student profiles by creating projects. Planning carried out by Al-Irsyad Al-Islamiyyah Middle School *Boarding School* Purwokerto started with the preparation process for establishing a madrasah operational curriculum using the independent learning curriculum. Steps for implementing the project at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Middle School *Boarding School* Purwokerto is detailed as follows: First, during class learning, the theme of the Pancasila Student Profile project for each subject is determined. Second, each class, with the guidance of the subject teacher, determines the theme that will be discussed. Third, subject teachers work together to determine appropriate collaborators. Fourth, the subject group designs a project according to the chosen theme. Fifth, subject teachers are responsible for designing project grids, materials and assessments, including Student Activity Sheets (LKPD). All project activities are carried out by referring to the Al-Irsyad Al-Islamiyyah Middle School project-based learning (PBL) model. *Boarding School* Purwokerto, as a driving school that implements the Merdeka curriculum, carries out various evaluation stages to monitor learning. This includes conducting diagnostic assessments to assess students' initial understanding, carrying out and analyzing formative and summative assessments to evaluate student progress during learning, and compiling learning outcomes reports that include an overall evaluation of the implementation of the Merdeka curriculum.

KEYWORDS:

Management; Driving School; Character building

Motto

“ Bersyukur atas yang ada, Raih yang belum “

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri sendiri.”

QS Ar Rad 11



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Segala puji dan Syukur kepada Allah SWT.
Shalawat serta salam kami tujukan kepada Nabi
Muhammad SAW*

Penulis persembahkan kepada semua yang telah berperan penting atas terselesaikannya thesis ini.

Kedua Orang tua, Yang sangat aku cintai dan sayangi,
yang selalu memberikan doa, dukungan dan perhatian



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan penuh syukur dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya mengucapkan terima kasih atas berkah dan petunjuk-Nya yang memungkinkan saya menyelesaikan tesis ini sebagai syarat untuk gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga karya ini tidak hanya bermanfaat bagi diri saya sendiri, tetapi juga bagi institusi pendidikan dan masyarakat pada umumnya, khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam ilmu Pendidikan Islam. Saya berharap tesis ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para mahasiswa Magister Pendidikan dengan konsentrasi dalam Manajemen Pendidikan Islam. Doa serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., teladan yang telah memberikan inspirasi dalam menyebarkan pengetahuan dan kasih sayang kepada seluruh umat manusia di dunia ini.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun moral. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang saya hormati:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini
3. Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar disertasi ini segera terselesaikan.
4. Keluarga Besar SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar tesis ini segera terselesaikan

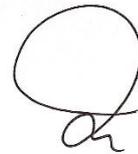
5. Kekasih Jiwaku (Suamiku) dan Anakku
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih kecuali doa kepada Allah SWT. agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia serta akhirat. Penulis berharap semoga tesis ini memberikan kebermanfaatan bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, Juli 2024

Penulis,



PURWI ISTIYARINI
NIM 224120500002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian	24
D. Manfaat Penelitian	23
E. Sistematika Penulisan	24
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Manajemen	26
B. Sekolah Penggerak.....	37
C. Manajemen Sekolah.....	44
D. Pendidikan Karakter	56
E. Hasil penelitian yang Relevan	67
F. Kerangka Berpikir	74
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	83
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	85
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	85
D. Teknik Pengumpulan Data	86
E. Teknik Analisis Data	90
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	95
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi SMP <i>Boarding School</i> Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto	101
B. Perencanaan program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP <i>Boarding School</i> Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.....	105

C. Pengorganisasian program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP <i>Boarding School</i> Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.....	127
D. Pelaksanaan program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP <i>Boarding School</i> Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.....	131
E. Evaluasi program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP <i>Boarding School</i> Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto	138
F. Pembahasan	143
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan.....	151
B. Implikasi	152
C. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.

Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 68 tahun merdeka pencapaian cita-cita ini belum menunjukkan tanda-tanda menggembirakan. Optimisme mencapai cita-cita itu terus-menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Semangat nasionalisme yang dimiliki *founding fathers* bangsa ini dalam menegakkan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia seakan-akan tidak dapat diimbangi karena begitu banyaknya persoalan-persoalan yang harus diselesaikan bangsa ini. Era globalisasi dengan ikon teknologi, di satu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa. Namun demikian seiring dengan hal ini, dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan di dalam kehidupan berdemokrasi. Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung tinggi bangsa.¹

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang ditujunya antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat semua komponen bangsa mulai dari lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa sering kali

¹ Agustinus Hermino, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Era Globalisasi Dan Multikultural,” *Jurnal Peradaban* 8, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol8no1.2>.

bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya, berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa.

Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga warnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.

Kasus di atas hanya sebagian kecil dari sekian contoh "amburadulnya" moralitas masyarakat. Hampir setiap hari kita mendengar kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, beredarnya video mesum yang pelakunya adalah para siswa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, serta beberapa pelajar putri yang rela menjual "kegadisannya" demi untuk membeli handphone (HP), beli pakaian bagus atau mentraktir teman.²

Berdasarkan beberapa data, Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang sebagian besar adalah remaja. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah remaja ada sebanyak 42,4 juta. Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa hasil survei menunjukkan sebuah data yaitu 62,7% remaja di Indonesia pernah

² Teza Friensi Widiatmoko and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022): 238, <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>.

melakukan hubungan seks bebas atau seks di luar nikah.³ Selain itu, hasil penelitian dari Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja SMP dan SMA di 17 kota besar di Indonesia pernah menonton pornografi (97%), 93,7% sudah tidak lagi perawan dan 21,26% pernah melakukan aborsi. Di kabupaten Banyumas, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nina Setiawati, et al pada tahun 2023 terkait perilaku seksual remaja di Kabupaten Banyumas menyebutkan bahwa dari 452 responden terdapat 251 (55,5%) responden yang telah melakukan hubungan seksual.⁴

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati

³ Rizqy Yolandha Harisandy and Yuliani Winarti, "Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 16 Samarinda," *Borneo Student Research* 1, no. 2 (2020).

⁴ Nina Setiawati et al., "Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Kabupaten Banyumas," *Journal of Bionursing* 5, no. 1 (2023).

yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan energi manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi penggerak utama dalam pembentukan profil pelajar Pancasila.⁵ Ini adalah manifestasi dari idealisme dalam menciptakan serangkaian standar mutu yang unik bagi siswa sebagai hasil dari intervensi pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Tentu, pendidikan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.⁶

Untuk memastikan kualitas sumber daya manusia yang unggul, pemerintah telah merancang Undang-Undang tentang sistem pendidikan, yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003. Dalam dokumen ini, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat bagi bangsa, dengan fokus pada pencerahan kehidupan masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

Saat ini, terjadi paradigma baru yang menimbulkan sejumlah permasalahan terkait peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia yang masih memerlukan perbaikan. Pemerintah telah mencoba

⁵ Sitti Roskina Mas, "Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Inovasi* 5, no. 2 (2008), <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/797>.

⁶ Marinu Waruwu et al., "Pemberdayaan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak Dan Merdeka Belajar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022), <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6574>.

⁷ Sarlin Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* 2021, <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/psnpd/article/view/1069>.

berbagai kebijakan untuk menyediakan pendidikan berkualitas, namun dampaknya belum signifikan bagi sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah memperkenalkan inovasi sejalan dengan semangat pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.⁸ Kebebasan yang dimaksud bertujuan untuk memungkinkan siswa meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran mereka.

Ada dua aspek yang dapat menjelaskan mengapa upaya peningkatan kualitas pembelajaran seringkali tidak mencukupi atau tidak berhasil. Pertama, strategi pengembangan pembelajaran seringkali lebih terfokus pada *input*. Sebaliknya, strategi semacam itu didasarkan pada asumsi bahwa lembaga pembelajaran (sekolah) secara otomatis dapat menciptakan mutu *output* yang diinginkan. Kedua, manajemen pembelajaran cenderung berorientasi makro dan dikendalikan oleh birokrasi pusat. Dampaknya, banyak aspek yang direncanakan di tingkat makro (pusat) tidak selalu disadari atau tidak berfungsi dengan baik di tingkat mikro (sekolah). Namun, untuk menjaga mutu dan mengelola proses peningkatan mutu, diperlukan standar yang ditetapkan dan disepakati secara nasional untuk mengukur keberhasilan peningkatan mutu (benchmark).⁹

Dalam pandangan yang lebih luas, mutu pendidikan mengacu pada evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, yang ditentukan oleh pendekatan dan kriteria tertentu. Kualitas proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor dinamis di dalam sekolah dan lingkungan sekitarnya, yang secara bersama-sama membentuk sistem pendidikan yang terintegrasi.

Dalam karya mereka "Your Child's School", Townsend dan Butterworth menyebutkan sepuluh faktor kunci yang mempengaruhi kualitas proses pendidikan, termasuk :

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.
2. Keterlibatan dan tanggung jawab guru dan staf.

⁸ Riowati and Nono H. Yoenanto, "Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>.

⁹ Riowati and Yoenanto.

3. Pengembangan staf yang terstruktur.
4. Kurikulum yang relevan.
5. Visi dan misi yang terdefinisi dengan jelas.
6. Suasana sekolah yang mendukung.
7. Evaluasi internal terhadap kekuatan dan kelemahan.
8. Komunikasi efektif baik internal maupun eksternal.
9. Keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Dengan fokus pada elemen-elemen ini, seorang kepala sekolah bisa memastikan peningkatan berkelanjutan dalam mutu pendidikan di sekolahnya, menjaga standar yang tinggi dan terus berkembang.¹⁰

Dalam upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting. Terkait dengan peran kepala sekolah, regulasi yang mengatur hal ini dapat ditemukan dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. Dalam peraturan ini, kepala sekolah ditetapkan sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah tidak lagi merangkap sebagai guru, melainkan fokus pada peran manajerialnya.¹¹ Sebagai manajer, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang efektif untuk membangun kerjasama dengan staf pendidikan, memberikan kesempatan kepada mereka untuk meningkatkan kompetensi, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan yang mendukung program sekolah. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan individu. Kepala sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan staf, menyediakan dukungan dalam pengembangan profesional mereka, dan mengadakan pertemuan rutin untuk berdiskusi dan berbagi ide. Dengan cara ini, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja yang

¹⁰ Tomi Hidayat et al., "Peningkatan Mutu Penyelenggara Pendidikan Melalui Forum Pemangku Kepentingan Daerah Program Sekolah Penggerak," *Setawar Abdimas* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.36085/sa.v1i2.3606>.

¹¹ Dwi Elok Kharismawati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah," *Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2019), <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/10781>.

kolaboratif dan memotivasi seluruh staf untuk berkontribusi secara aktif dalam mencapai tujuan sekolah.¹²

Untuk mendukung program-program yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, diperlukan perubahan dalam sikap dan perilaku semua pihak terlibat, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, orang tua, dan masyarakat. Mereka perlu memiliki pandangan yang sama, pemahaman yang mendalam, serta keterlibatan aktif dalam proses pemantauan dan evaluasi pengelolaan sekolah. Kehadiran sistem informasi yang valid dan representatif juga merupakan hal yang krusial dalam memfasilitasi proses tersebut. Semua langkah ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan manajemen menjadi kunci untuk mengelola semua aspek penyelenggaraan di sekolah dengan efektif.

Terobosan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengenai konsep "merdeka belajar" bertujuan untuk mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia. Gagasan ini dianggap sebagai langkah yang sangat strategis dan inovatif, serta merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan. "Merdeka belajar" mengacu pada kebebasan yang diberikan kepada unit-unit pendidikan, seperti sekolah, guru, dan murid, untuk berinovasi, mandiri, dan kreatif dalam proses pembelajaran.¹³ Kemendikbud meluncurkan empat kebijakan merdeka belajar. Pertama, mengganti penyelenggaraan Ujian Berbasis Nasional (USBN) dengan asesmen yang dilakukan oleh sekolah masing-masing. Kedua, mengubah UN (Ujian Nasional) menjadi asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter sebagai indikator kelulusan dan pencapaian peserta didik. Ketiga, memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Keempat, merevisi peraturan tentang penerimaan

¹² Dedy Setyawan and Achadi Budi Santosa, "Kompetensi Kepala Sekolah Dan Guru Sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1261>.

¹³ Mulyadi Hermanto Nasution, "Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Dalam Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.228-248>.

peserta didik baru (PPDB) dari zonasi menjadi lebih fleksibel, sehingga dapat mengakomodasi berbagai kondisi di daerah.¹⁴

Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, yang diatur oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020, menegaskan tujuan penting Program Sekolah Penggerak. Salah satu tujuannya adalah meningkatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, memastikan keseragaman kualitas pendidikan melalui upaya peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam memimpin satuan pendidikan menuju tingkat pembelajaran yang unggul, memperkuat kerangka pendidikan dengan fokus pada peningkatan mutu, serta mempromosikan kerjasama antara semua pihak terlibat di bidang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah hingga pusat pemerintahan.

Peluncuran program Merdeka Belajar, termasuk Program Sekolah Penggerak, adalah bagian dari upaya Kemendikbud untuk memfasilitasi setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar seumur hidup dengan karakter Pancasila. Ini merupakan inisiatif penting pemerintah dalam mereformasi mutu pendidikan nasional. Menurut Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan pendekatan administratif, tetapi juga memerlukan transformasi budaya.¹⁵

Berdasarkan konsep "merdeka belajar", pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang mengakui pentingnya penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Terutama dengan adanya disrupsi luar biasa dan perkembangan teknologi digital serta era industri 4.0, lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah, dituntut untuk beradaptasi dengan cepat. Mereka perlu memandang

¹⁴ Muhamad Khoirul Umam and Zakaria Firdausi, "Komite Madrasah Dalam Konteks Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam," *Al-Hikmah Jurnal* 7, no. 1 (2019), <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/87>.

¹⁵ Dede Mae Komalasari, "Pelaksanaan Penggerakan Oleh Kepala Dalam Upaya Mewujudkan Visi Dan Misi Organisasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rajadesa Kabupaten Ciamis," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 5, no. 2 (2018): 90–97, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1418>.

masa depan dengan proaktif, memainkan peran sebagai agen perubahan tanpa mengabaikan peran sebagai agen pelestarian dalam politik pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi adaptif dan futuristis karena mereka mencerminkan identitas suatu bangsa. Ruang lingkup sekolah selalu menjadi fokus utama dalam pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan program-program seperti Program Sekolah Penggerak adalah salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁶

Program Sekolah Penggerak merupakan bagian integral dari upaya untuk merealisasikan visi Pendidikan Indonesia dalam menciptakan bangsa yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program ini menekankan pengembangan hasil belajar siswa secara komprehensif, yang mencakup baik aspek kompetensi maupun karakter. Langkah ini dimulai dengan penguatan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama peran penting kepala sekolah dan guru.¹⁷

Program Sekolah Penggerak adalah langkah strategis untuk merealisasikan visi Pendidikan Indonesia dalam mencapai kemajuan negara yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, dengan fokus utama pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program ini menekankan pengembangan hasil belajar siswa secara komprehensif, termasuk aspek kompetensi seperti literasi dan numerasi, serta pembentukan karakter yang kuat. Awalnya, program ini dimulai dengan memperkuat sumber daya manusia yang berkualitas, terutama peran penting kepala sekolah dan guru. Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan dari inisiatif sebelumnya dalam transformasi sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan sekolah negeri maupun swasta di berbagai kondisi, mendorong mereka untuk maju 1-2 tahap lebih cepat. Implementasi program ini akan

¹⁶ Halimatus Sakdiah et al., "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11012>.

¹⁷ Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem pendidikan, dengan tujuan akhir menjadikan semua sekolah di Indonesia sebagai Program Sekolah Penggerak.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, program ini bertujuan untuk memastikan keseragaman mutu pendidikan dengan memperkuat kemampuan kepala sekolah dalam memimpin proses pembelajaran yang berkualitas. Selanjutnya, Program Sekolah Penggerak juga ditujukan untuk memperkuat ekosistem pendidikan dengan fokus pada peningkatan mutu, serta mempromosikan kerjasama yang erat di antara para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah hingga tingkat nasional.¹⁸

Salah satu inovasi terkini untuk mendukung misi pendidikan adalah melalui konsep Sekolah Penggerak. Program ini merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk menggalang visi pendidikan Indonesia yang independen, berdaulat, dan beridentitas melalui penciptaan siswa-siswa yang memegang teguh nilai Pancasila. Fitur kunci dari Program Sekolah Penggerak adalah penekanan pada pengembangan kemampuan belajar siswa secara menyeluruh, mencakup keterampilan membaca, menulis, berhitung, serta pembentukan karakter, dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk kepala sekolah dan guru.¹⁹

Program Sekolah Penggerak bertumpu pada lima perubahan mendasar dalam bidang pendidikan. Pertama, dalam ekosistem pendidikan, terjadi perubahan besar di mana kegiatan belajar tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, melainkan juga sebagai kesenangan. Peran kepemimpinan dalam

¹⁸ Patilima.

¹⁹ Novita Apriyani Kause, Umar Ali, and Lanny Koroh, "Implementasi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Penggerak Di Sekolah Dasar GMT Air Nona 1 Kupang," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.856>.

sekolah juga berubah dari pengatur menjadi pelayan. Kedua, tantangan guru mengalami pergeseran di mana guru tidak hanya melaksanakan kurikulum tetapi juga memiliki peran dalam menyusun kurikulum. Ketiga, tantangan pedagogi menyoroti perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang sekarang lebih berfokus pada siswa daripada pada guru atau metode ceramah. Keempat, dalam kurikulum, terjadi pergeseran fokus dari pencapaian akademik ke pengembangan keterampilan personal dan karakter. Dan terakhir, dalam sistem penilaian, terjadi transisi dari penilaian bersifat akhir ke penilaian yang berkesinambungan dan mendukung.²⁰

Model penilaian tersebut didasarkan pada delapan paradigma penilaian. Paradigma tersebut adalah: Tentu, berikut adalah poin-poin dari model evaluasi tersebut:

1. Mentalitas Pertumbuhan : Konsep bahwa kecerdasan dan bakat dapat berkembang melalui waktu, usaha, dan pembelajaran, berdasarkan gagasan Carol S. Dweck.
2. Terintegrasi : Evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait.
3. Periode Penilaian : Terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif, yang dilakukan pada berbagai tahap pembelajaran.
4. Keluasan Jenis Evaluasi : Beragamnya jenis evaluasi yang digunakan, mencakup observasi, kinerja, dan ujian tertulis/lisan, serta berbagai alat evaluasi seperti rubrik dan daftar periksa.
5. Ekstensif Teknik dan Alat Penilaian : Penggunaan teknik dan alat evaluasi yang luas untuk mengumpulkan data, termasuk rubrik, daftar periksa, dan catatan anekdot.
6. Luasnya Definisi Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran : Setiap unit pengajaran dapat mengembangkan tujuan pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan karakteristik materi dan kegiatan pembelajaran.

²⁰ Bella Khofifah and Muhammad Syaifudin, "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 8 (2023), <https://doi.org/10.47492/jip.v3i8.2393>.

7. Fleksibilitas dalam Pengolahan Hasil Evaluasi : Pengolahan data hasil evaluasi dalam bentuk numerik dan naratif, dengan memanfaatkan hasil sumatif dan formatif.
8. Fleksibilitas dalam Menentukan Kriteria Kelayakan : Penggunaan berbagai indikator seperti laporan kemajuan belajar, portofolio siswa, dan aktivitas ekstrakurikuler untuk menentukan kelayakan siswa, terutama dalam konteks SMK dengan penekanan pada penilaian praktik kerja lapangan dan uji kompetensi profesional.

Sekolah Penggerak merupakan respons terhadap tuntutan zaman abad ke-21 terhadap sistem pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk masa depan. Ini mencakup kemampuan seperti kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Menurut Triyanto, di era ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode konvensional tatap muka di dalam kelas, namun juga dapat dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya jaringan yang tersedia.²¹

Sekolah Penggerak merupakan inisiatif baru yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2021. Konsep sekolah ini menekankan pada pendidikan yang komprehensif, yang menempatkan siswa sebagai fokus utama dan mengedepankan karakteristik siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila. Proses transformasi sekolah ini dimulai dari seleksi kepala sekolah dan guru yang berkualitas dan unggul. Pengalaman transformasi ini dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan mutu pembelajaran di berbagai sekolah. Sekolah Penggerak juga dapat berfungsi sebagai contoh yang dapat dijadikan teladan oleh sekolah lain. Mereka bisa menjadi sumber inspirasi bagi pemimpin sekolah dan guru yang ingin meningkatkan standar pendidikan di lingkungan mereka serta menjadi tempat untuk pelatihan dan pengembangan. Guru-guru di Sekolah Penggerak

²¹ Katman and Tora Akadira, "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Dan Perbaikan Mutu Pendidikan Pada Program Sekolah Penggerak Di Indonesia," *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.37385/msej.v4i1.1300>.

tidak hanya menyediakan pembelajaran yang bermakna, tetapi juga menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran yang disukai siswa dan keterampilan yang merangsang pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa.²²

Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pada optimalisasi hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran harus disusun secara individual sesuai dengan kebutuhan siswa. Penilaian dilakukan baik di awal maupun di akhir pembelajaran untuk memastikan kebutuhan tersebut terpenuhi. Penilaian awal ini merupakan bagian dari proses pendataan kebutuhan siswa dalam kerangka kurikulum merdeka. Dalam hal konten, kami menerapkan berbagai jenis evaluasi yang termasuk dalam kurikulum merdeka itu sendiri. Evaluasi, sebagai suatu proses sistematis dan berkelanjutan, digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna mendukung pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditetapkan

Program Sekolah Penggerak dirancang dengan mempertimbangkan lima tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Tantangan pertama adalah ekosistem, yang mengalami perubahan signifikan di mana pendidikan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan. Peran pemimpin pun berubah menjadi lebih sebagai pemberi pelayanan daripada pengatur. Tantangan kedua terletak pada peran guru, yang kini tidak hanya melaksanakan kurikulum tetapi juga menjadi pengembang kurikulum itu sendiri. Tantangan ketiga adalah pedagogi, di mana fokusnya beralih dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Tantangan keempat terkait dengan kurikulum, di mana pergeseran fokus dari aspek akademik menuju pengembangan *soft skill* dan karakter. Dan tantangan terakhir adalah sistem penilaian, di mana penilaian

²² Hidayat et al., "Peningkatan Mutu Penyelenggara Pendidikan Melalui Forum Pemangku Kepentingan Daerah Program Sekolah Penggerak."

formatif atau mendukung menggantikan penilaian sumatif sebagai fenomena yang dominan.²³

Sekolah Penggerak juga hadir sebagai respons terhadap kebutuhan abad ke-21 akan sistem pendidikan yang memajukan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk masa depan, termasuk kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Triyanto juga menyoroti bahwa di era ini, pembelajaran tidak terbatas pada metode konvensional tatap muka, tetapi juga bisa dilaksanakan secara online dengan menggabungkan gadget dan internet yang tersedia.

Triyanto menyoroti tiga peluang besar yang dibawa oleh pembelajaran daring dalam dunia pendidikan. Pertama, adalah kemampuannya untuk mengatasi kendala geografis yang luas, memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas bagi individu yang berada di lokasi terpencil atau sulit dijangkau secara konvensional. Kedua, adalah potensinya untuk melibatkan anak-anak yang sangat muda dalam proses pembelajaran melalui bantuan teknologi yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ketiga, adalah kemampuannya bagi guru untuk membedakan metode pengajaran, memberikan dukungan tambahan, dan menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa, baik yang memiliki tingkat pengetahuan di bawah rata-rata maupun di atas rata-rata kelas.²⁴

Pilihan bagi sekolah untuk memilih salah satu dari tiga kurikulum ini didasarkan pada prinsip bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya sendiri. Kebijakan ini diharapkan dapat memfasilitasi proses perubahan kurikulum nasional secara bertahap. Dengan memberikan opsi ini, kebijakan tersebut dianggap sebagai salah satu upaya dalam manajemen perubahan.

²³ Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

²⁴ Nelson Dowansiba and Hermanto, "Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas Dalam Menyiapkan Sekolah Penggerak," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3060>.

Menurut Putra, Saputra, & Wardana, dalam era abad ke-21, pengajar tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran, karena peserta didik memiliki akses untuk mengeksplorasi sumber belajar melalui internet dan berbagai media pembelajaran lainnya. Model pembelajaran akan mengalami perubahan drastis dengan berfokus pada penggunaan teknologi digital, seiring dengan ciri-ciri siswa masa kini yang akrab dengan dunia digital. Mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang selalu terhubung dengan teknologi digital.²⁵

Pembelajaran abad ke-21 harus memuat dua karakteristik inti. Menurut Putra dan rekan-rekan, yang pertama adalah mengarahkan proses mental siswa agar mereka dapat berpikir secara optimal. Kedua, adalah meningkatkan dan memperbaiki kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka mampu mengonstruksi pengetahuan sendiri.²⁶

Keberhasilan Program Sekolah Penggerak sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah. Sebagai figur kepemimpinan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada semua anggota sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif.²⁷

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Pasal 15 Tahun 2018, kepala sekolah memiliki lima tugas utama. Pertama, adalah menjalankan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, serta melakukan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Kedua, adalah memajukan sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan. Ketiga, dalam keadaan kekurangan guru, kepala sekolah dapat mengambil peran dalam proses pembelajaran atau pembimbingan untuk memastikan kontinuitas pendidikan. Keempat, ia juga bertanggung jawab secara langsung dalam melaksanakan tugas pembelajaran

²⁵ Sakdiah et al., "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

²⁶ Edi Harapan, "Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1014>.

²⁷ Asnil Aidah Ritonga et al., "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 104267 Pegajahan," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>.

atau pembimbingan sebagaimana diatur. Terakhir, jika kepala sekolah ditempatkan di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN), selain tugas-tugas sebelumnya, ia juga diharapkan untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia.

Dalam pelaksanaan tugasnya, kepala sekolah harus mempergunakan strategi yang sesuai. Etisnawati menegaskan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah bergantung pada kepribadian yang memotivasi, menjadi contoh bagi rekan sejawat, memiliki kompetensi profesional dalam manajemen, memahami teori dan praktek pendidikan atau kurikulum, serta memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang efektif. Strategi kepala sekolah juga akan berhasil apabila mampu menginspirasi, memobilisasi, dan memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, kepala sekolah harus bersedia mengambil langkah-langkah yang terarah dan berani dalam membuat keputusan terkait kegiatan sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁸

Dalam upaya terus mengembangkan kebijakan kurikulum, penting bagi pendidik (guru) untuk terlebih dahulu memahami makna yang terkandung dalam konsep "merdeka belajar", terutama dalam konteks kebebasan dalam berpikir. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945, di mana tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa secara menyeluruh, yang memiliki konotasi "intelligent living" atau kehidupan yang cerdas. Dalam konteks ini, "intelligent living" mengacu pada usaha meningkatkan kualitas hidup individu melalui pengembangan kecerdasan mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh tentang konsep kemerdekaan berpikir menjadi hal yang sangat penting bagi pendidik agar dapat mencapai target yang diharapkan dari perubahan kurikulum tersebut.

Sejak Februari 2022, kurikulum merdeka telah diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan di berbagai sekolah, dengan tujuan memberikan kesempatan lebih besar bagi peserta didik untuk berpikir kreatif secara bebas,

²⁸ Sakdiah et al., "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi sesuai dengan minat dan prestasi yang dimiliki, serta untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, keberadaan sekolah penggerak menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan, karena mereka berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai potensi mereka. Salah satu contoh sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah SMP Al Irsyad Al Islamiyyah *Boarding School* Purwokerto, sebuah sekolah Islam Terpadu yang menjadi salah satu favorit di Kabupaten Banyumas.

SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjadi salah satu pilihan favorit dalam kategori Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam berbasis swasta modern terbaik di Kabupaten Banyumas. Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan, sekolah ini telah menerapkan dan mengembangkan konsep sekolah penggerak sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik melalui penyediaan layanan pembelajaran yang komprehensif dan menyeluruh.

Berdasarkan observasi awal sebagai upaya internalisasi konsep sekolah penggerak, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto berhasil dipilih sebagai salah satu dari 170 SMP di Kabupaten Banyumas yang memenuhi syarat sebagai Sekolah Penggerak. Keunikan sekolah ini terletak pada statusnya sebagai satu-satunya SMP swasta yang berbasis pesantren dengan fondasi keislaman yang kuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, fokus utama adalah pada optimalisasi melalui program-program pembiasaan keagamaan, yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Prestasinya tidak hanya sebatas sebagai sekolah karakter, tetapi juga meraih beberapa penghargaan lain, termasuk sebagai sekolah model Al-Qur'an pertama di Kabupaten Banyumas, sekolah inklusi, dan sekolah yang ramah anak.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan lingkungan

belajar yang terstruktur, di mana siswa dapat aktif mengembangkan potensi spiritual, mengendalikan diri, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, memperkuat moralitas, dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Konsep karakter diinterpretasikan sebagai memiliki kepribadian yang positif, perilaku yang baik, sifat yang mulia, dan karakter yang terpuji.

Lickona menggambarkan pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja untuk membimbing individu memahami, merasakan, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mendasar. Artinya, di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah *Boarding School* Purwokerto, program pendidikan karakter dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang prinsip-prinsip tersebut, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhannya, program ini merupakan serangkaian upaya untuk membentuk karakter positif pada generasi penerus dengan dampak yang bermanfaat.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian individu melalui pembelajaran nilai-nilai etika, yang kemudian tercermin dalam perilaku konkret, seperti perilaku yang positif, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Sasarannya adalah membawa peserta didik untuk memahami nilai-nilai secara intelektual, merasakan nilai-nilai secara emosional, dan pada akhirnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan Thomas Lickona, perancangan pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi: pengetahuan moral, penghayatan moral, dan tindakan moral. Karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokertodisusun untuk mencakup pendidikan karakter. Diharapkan hal ini dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang mencerminkan nilai-nilai yang ditekankan oleh Lickona. Dengan demikian, pendidikan karakter dianggap sebagai sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa. Ini melibatkan aspek-aspek kognitif,

afektif, dan psikomotorik, baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun masyarakat serta bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pembinaan nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku nyata individu, seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Fokus utama dari pendidikan karakter adalah membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, merasakan nilai-nilai tersebut secara afektif, dan akhirnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Menurut Thomas Lickona, desain pendidikan karakter terdiri dari tiga dimensi, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokertomengandung* unsur pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Lickona. Dengan demikian, pendidikan karakter diimplementasikan sebagai sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta ditujukan untuk kebaikan diri sendiri, masyarakat, dan bangsa, serta penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan sikap dan karakter peserta didik sangat terkait dengan implementasi program Sekolah Penggerak di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah *Boarding School Purwokerto*. Prinsip yang ditekankan oleh Sekolah Penggerak adalah menciptakan peserta didik yang mampu memahami secara menyeluruh dan komprehensif materi pembelajaran. Dengan tujuan akhir agar peserta didik tidak hanya memahami dan meresapi pelajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu wujud dari pembentukan karakter peserta didik di

²⁹ Sulistyowati Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012).

lingkungan Sekolah Penggerak.³⁰ Sehingga peserta didik nantinya akan mendapatkan kemudahan baik ketika di dunia dan di akhirat. Tentu saja hal ini sejalan dengan tujuan nasional pendidikan.

Sekolah Penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokertomemainkan peran krusial dalam menerapkan kurikulum merdeka, yang menjadi fondasi utama bagi proses pembelajaran. Ini berarti bahwa setiap peserta didik di lingkungan sekolah ini akan diajarkan tentang batasan-batasan hidup sebagai seorang muslim sejati. Mereka yang memperoleh karakter yang baik akan dilengkapi dengan keterampilan untuk mengatasi tantangan di masa depan. Melalui pendidikan ini, peserta didik juga akan tumbuh menjadi individu dengan kepribadian dan akhlak yang mulia, memberikan mereka bekal yang berharga untuk kehidupan mereka ke depan. Oleh karena itu, peran guru dalam merancang pembelajaran yang visioner dan inovatif sangatlah penting. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah direncanakan diharapkan dapat tercapai dengan sukses, terutama dalam hal peserta didik mampu untuk benar-benar memahami, mengerti, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

Menurut Asmaun Sahlan, aktivitas keagamaan terbagi dalam dua tingkatan yang berarti: pertama, pada tingkat nilai, termasuk dorongan kuat untuk berkorban, semangat tinggi akan persaudaraan, semangat tinggi untuk saling membantu, serta adat istiadat mulia lainnya. Kedua, pada tingkat praktik sehari-hari, mencakup kebiasaan tersenyum, memberi salam, menghormati, dan toleransi, serta berpuasa pada hari Senin dan Kamis, melakukan sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan berdoa bersama. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaliyani, yang menyarankan aktivitas keagamaan yang bisa diadopsi di lingkungan sekolah termasuk melakukan shalat sunnah dan fardhu tepat waktu, membiasakan akhlakul karimah, adab sopan santun, dan berdoa bersama. Penelitian oleh Nikmatul dan Akhtim juga menunjukkan bahwa aktivitas

³⁰ Sakdiah et al., "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

keagamaan di sekolah bisa berupa kebiasaan berdoa setiap hari, menerapkan prinsip 5S (sederhana, sistematis, bersih, teratur, teratur), shalat Dzuhur, infaq, menghafal surat-surat pendek, dan doa harian.³¹

SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokertosudah menerapkan pembiasaan tersebut, dari peserta didik masuk sekolah hingga pulang sekolah terdapat pembiasaan yang dapat menguatkan karakter religius peserta didik. Pembiasaan pertama kali yang dilakukan peserta didik ketika memasuki sekolah yaitu peserta didik melakukan sapa salam kepada para guru yang sudah menyambut di pagar sekolah, setelah itu peserta didik memasuki kelas masing-masing dan mempersiapkan untuk shalat dhuha bersama-sama setiap kelas, selesai shalat dhuha peserta didik melakukan pembiasaan pagi kegiatan yang dilakukan diantaranya membaca doa sebelum belajar, membaca asmaul husna, membaca hadits, membaca doa sehari-hari dan menyanyikan lagu nasional atau daerah, selesai melakukan pembiasaan pagi guru menanyakan kepada peserta didik apakah sudah melaksanakan shalat subuh dan kebaikan apa yang sudah dilakukan peserta didik di hari itu.

Selesai melakukan kegiatan tersebut maka baru dimulai kegiatan pembelajaran, ketika peserta didik akan beristirahat guru mengingatkan dan mempersilahkan peserta didik untuk berinfaq seikhlasnya dan mengisi celengan kurban yang nantinya saat hari raya idul adha dibelikan hewan kurban dari hasil celengan tersebut. Ketika waktu shalat dhuhur maka peserta didik diwajibkan untuk shalat berjamaah, setelah selesai shalat peserta didik melaksanakan kegiatan tahfidz (menghafal ayat suci Al-qur'an) sesuai dengan kelas tingkatan surat yang sudah dihafal. Kegiatan tahfidz selesai maka peserta didik melaksanakan pembiasaan siang yaitu berdoa setelah belajar. Setiap hari Jum'at peserta didik laki-laki diwajibkan untuk shalat jum'at di masjid sekolah, dan melakukan jum'at berkah secara bergiliran dengan membagikan makanan yang didapat dari infaq sehari-hari.

³¹ Annek Astri Octaviani, Furaidah, and Sri Untari, "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 11 (2019), <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>.

Adanya penanaman karakter di sekolah maka harapan orang tua serta guru peserta didik tidak mengalami krisis moral yang sedang marak terjadi dilingkungan masyarakat akan tetapi berharap kelak mereka menjadi cendekiawan yang religius. Program tersebut mendukung merealisasikan jaminan mutu yang diberikan SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto kepada lulusannya, hal tersebutlah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam

Bahkan, jauh sebelum tercetusnya kurikulum merdeka dari Kemendikbud, SMP *Boarding School* Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto telah menerapkan sekolah penggerak pada umumnya dan dalam penyelenggaraan layanan disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik melalui konsep beragam yang memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan kurikulum Al Irsyad sebagai upaya mewujudkan profil sekolahnya yakni “Sekolah Para Juara, Terdepan dalam Akhlak Mulia”.

Maka dari itu, penelitian ini membahas terkait Manajemen Sekolah Penggerak dalam Proses Pengembangan Pendidikan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan sekolah penggerak dalam Proses Pengembangan Karakter di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Purwokerto?
2. Bagaimana pengorganisasian sekolah penggerak dalam Proses Pengembangan Karakter di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Purwokerto?
3. Bagaimana pelaksanaan sekolah penggerak dalam Proses Pengembangan Karakter di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Purwokerto?
4. Bagaimana evaluasi sekolah penggerak dalam Proses Pengembangan Karakter di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Purwokerto?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis perencanaan sekolah penggerak dalam Proses Pengembangan Karakter di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Purwokerto.
2. Menganalisis pengorganisasian sekolah penggerak dalam Proses Pengembangan Karakter di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Purwokerto.
3. Menganalisis pelaksanaan sekolah penggerak dalam Proses Pengembangan Karakter di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Purwokerto.
4. Menganalisis evaluasi sekolah penggerak dalam Proses Pengembangan Karakter di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Purwokerto.

D. Manfaat

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini memiliki potensi dan berkontribusi pada pengembangan Manajemen Pendidikan khususnya pada Manajemen Sekolah Penggerak dalam pengembangan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kurikulum dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta upaya perwujudan Profil Pelajar Pancasila.

b. Kementerian Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat titik awal yang berguna bagi pembuat kebijakan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun Sistematika penulisan ke dalam pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II: Kajian Teori, pada bab ini dijelaskan teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini yaitu: Manajemen, Sekolah Penggerak, Manajemen Sekolah, dan Pendidikan Karakter. Kemudian pada bab ini juga menjabarkan hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir dalam penelitian ini

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini dijelaskan hasil penelitian yang terdiri dari: Deskripsi SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, Perencanaan program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, Pengorganisasian program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, Pelaksanaan program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, Evaluasi program sekolah penggerak dalam proses

Pengembangan Karakter siswa di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

BAB V: Penutup, yang terdiri dari Simpulan, Implikasi, dan Saran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah sebuah disiplin yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan kombinasi ilmu dan seni untuk memotivasi orang lain agar mau bekerja menuju tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dengan demikian, manajemen membutuhkan pemahaman konsep dasar, analisis situasi, kondisi, serta sumber daya manusia yang tersedia, serta kemampuan untuk merancang strategi pelaksanaan kegiatan yang saling terkait demi mencapai tujuan bersama. Pada intinya, aktivitas manusia secara umum adalah tentang pengaturan, yang memerlukan keterampilan seni dalam membimbing orang lain menuju pencapaian tujuan bersama.³²

Manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengendalian. Tujuan dari rangkaian proses ini adalah untuk memberdayakan semua sumber daya yang ada dalam organisasi atau perusahaan, termasuk sumber daya manusia, modal, material, dan teknologi, dengan cara yang optimal. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan tersebut.³³

Kewajiban negara terhadap rakyat sebagai pemberlakuan fungsi dan tanggung jawab, seperti mengurus permasalahan kehidupan dan memberikan pelayanan sosial dan ekonomi, bukan berarti bahwa

³² Mujahid Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>.

³³ Ayu Annisa and Pinkan Gyfend, "Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 7 (2021), <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.318>.

manajemen adalah konsep yang baru. Sebaliknya, perkembangan manajemen bisa ditelusuri sepanjang sejarah, berkaitan dengan pertumbuhan masyarakat di Benua Amerika dan Eropa. Namun, akar kelahiran dan perkembangan manajemen bisa ditelusuri kembali hingga zaman awal penciptaan alam. Contohnya, dalam peradaban Mesir Klasik, kita dapat menemukan saksi sejarah seperti piramida dan Sphinx yang merefleksikan ahwa ada praktik manajemen, keterampilan, dan kompetensi.³⁴

Manajemen dianggap sebagai gabungan ilmu dan seni karena keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai ilmu, manajemen telah diselidiki dan diatur menjadi berbagai teori yang menjelaskan berbagai fenomena manajemen. Fenomena ini dianalisis dengan metode ilmiah dan dirumuskan menjadi prinsip-prinsip yang membentuk teori-teori manajemen. Di sisi lain, manajemen juga dipandang sebagai seni karena mencapai tujuan membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Seni manajemen terletak pada kemampuan untuk memotivasi orang lain agar bekerja sama mencapai tujuan bersama. Intinya, kegiatan manusia melibatkan pengaturan (managing), yang memerlukan keterampilan seni dalam membimbing orang lain menuju pencapaian tujuan bersama.³⁵

Secara etimologis, istilah manajemen memiliki akar dari bahasa Latin "manus" yang artinya "tangan", dan dalam bahasa Italia, "maneggiare" berarti "mengendalikan". Dalam bahasa Inggris, istilah "management" berasal dari kata "to manage" yang berarti "mengatur". Namun, dalam pengertian terminologis, para ahli telah memberikan definisi manajemen dengan beragam cara, diantaranya :

- a. Menurut Schein, manajemen adalah profesi yang menekankan pada kualitas kerja profesional. Para profesional manajemen membuat

³⁴ Anik Muflihah and Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah," *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 7, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>.

³⁵ Annisa and Gyfend, "Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam."

keputusan berdasarkan prinsip-prinsip umum, mereka mencapai status profesionalitas karena mencapai standar prestasi kerja tertentu, dan mereka diharapkan mengikuti kode etik yang kuat.

- b. Terry mengemukakan pandangan tentang manajemen sebagai suatu proses atau struktur yang melibatkan arahan terhadap kelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi atau tujuan yang terdefinisi dengan jelas. Hal ini mencakup pemahaman akan aktivitas yang harus dilakukan, strategi pelaksanaannya, serta evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan tersebut.
- c. Luther Gulick mengemukakan bahwa manajemen merupakan domain pengetahuan yang berupaya secara sistematis memahami alasan dan cara manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang spesifik, serta menjadikan sistem ini bermanfaat bagi kesejahteraan umum.³⁶

Manajemen merupakan hal yang diperlukan oleh individu, kelompok, organisasi bisnis, organisasi sosial, dan pemerintah. Tujuan utamanya adalah untuk mengatur dan merencanakan kegiatan agar dapat mencapai hasil yang optimal di masa mendatang. Pentingnya manajemen dirasakan oleh semua orang karena tanpa manajemen yang efektif, kesuksesan dalam berbagai upaya menjadi sulit dicapai. Dalam perkembangannya, proses manajemen merupakan serangkaian langkah strategis yang memberikan manfaat bagi organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, manajer harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan stakeholder dan kebutuhan para pekerja.³⁷

Setiap organisasi memiliki tujuan yang menjadi landasan bagi pengelolaan unsur manajemen di dalamnya, dengan harapan mencapai kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya. Manajemen digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan mengarahkan organisasi dalam perkembangannya.

³⁶ Harapan, "Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan."

³⁷ Jamiludin Usman, "Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1170>.

Organisasi dapat dijelaskan sebagai sekelompok individu yang bekerja bersama-sama untuk mewujudkan visi misi yang telah ditetapkan. Dalam organisasi, kerjasama dan bantuan dari orang lain dirasakan pentingnya. Keberhasilan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pemimpin atau manajer dalam mengkoordinasikan kerjasama tersebut. Kegiatan seperti kepemimpinan, pengaturan, pengelolaan, pengendalian, dan pengembangan kegiatan organisasi semuanya merupakan bagian dari kegiatan manajemen.³⁸

2. Unsur-unsur Manajemen

Manajemen terdiri dari 6 unsur yang disingkat sebagai 6 M, yakni manusia, uang, metode, material, mesin, dan pasar. Penjelasananya adalah sebagai berikut :

a. Manusia (*Man*)

Man adalah elemen yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam operasional sebuah organisasi, merujuk pada tenaga kerja yang ada di dalamnya. Ini mencakup aspek penempatan yang tepat, pembagian tugas, pengaturan jam kerja, dan lain sebagainya.. Dalam konteks manajemen, faktor manusia (*man*) menjadi sangat penting. Manusia bertanggung jawab dalam menetapkan tujuan dan juga dalam menjalankan proses untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Uang (*Money*)

Money adalah salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan, uang berperan sebagai sumber daya yang digunakan untuk melaksanakan program-program dan rencana yang telah ditetapkan. Uang juga berfungsi sebagai alat pembayaran dan pengukur nilai, seperti dalam pembelian peralatan dan bahan baku, pembayaran gaji, dan keperluan lainnya. Jumlah uang yang beredar dalam sebuah perusahaan dapat menjadi indikator seberapa besar hasil kegiatan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, uang menjadi instrumen penting dalam pencapaian

³⁸ Nasution, "Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Dalam Pendidikan Islam."

tujuan, karena semua keputusan harus diambil secara rasional. Hal ini berkaitan dengan alokasi dana untuk membayar gaji karyawan, membeli peralatan yang diperlukan, serta perkiraan hasil yang akan dicapai oleh sebuah organisasi.

c. *Material*

Material (bahan baku) merujuk pada bahan mentah yang diperlukan, seringkali tersusun atas elemen yang sudah jadi ataupun belum sepenuhnya jadi, yang digunakan pada tahap awal operasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Dalam konteks organisasi, untuk mencapai kinerja yang optimal, penting untuk memiliki tidak hanya tenaga kerja yang terampil di bidangnya, tetapi juga memastikan efisien digunakannya bahan baku sebagai salah satu sumber daya. Bahan mentah dan tenaga kerja saling terhubung, karena tanpa bahan mentah, aktivitas produksi tidak akan mencapai hasil yang diinginkan.

d. *Mesin (Machine)*

Machine merupakan peralatan dan teknologi yang digunakan untuk mendukung operasi dalam menghasilkan barang dan jasa. Penggunaan mesin bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, menghasilkan keuntungan yang lebih besar, dan mencapai efisiensi kerja yang optimal. Terutama ketika menerapkan teknologi terkini, hal ini dapat meningkatkan kapasitas produksi, baik untuk barang maupun jasa.

e. *Metode (Methods)*

Methods merujuk pada strategi dan teknik yang digunakan oleh manajer untuk menyusun dan melaksanakan rencana operasional dengan lebih efisien. Metode ini mencakup cara-cara pelaksanaan tugas dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti tujuan yang ingin dicapai, sumber daya yang tersedia, penggunaan waktu dan uang, serta kegiatan bisnis yang terlibat.

f. *Pasar (Market)*

Market merujuk pada lingkungan di mana produk-produk, baik barang maupun jasa, akan diperkenalkan untuk tujuan memperoleh

pendapatan, mengembalikan investasi, dan memperoleh keuntungan dari penjualan. Pasar juga merupakan tempat di mana organisasi memperluas distribusi produknya kepada konsumen.³⁹

Dalam konteks ini, setiap elemen manajemen mengalami perkembangan yang berarti dalam perannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut adalah bidang-bidang khusus dalam manajemen:

- a. Manajemen Sumber Daya Manusia (keberadaan manusia).
- b. Manajemen Keuangan (peran uang).
- c. Manajemen Akuntansi Biaya (peranan material).
- d. Manajemen Produksi (peran mesin).
- e. Manajemen Pemasaran (peranan pasar).
- f. Metode adalah sistem atau cara yang digunakan dalam masing-masing bidang manajemen untuk meningkatkan efisiensi dan hasil dari setiap unsur manajemen.⁴⁰

3. Fungsi Manajemen

Perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), penggerakan (Actuating), dan pengawasan (Controlling) adalah empat bagian yang membentuk fungsi manajemen :

a. *Planning* (perencanaan)

1) Definisi Perencanaan

Perencanaan adalah proses menetapkan langkah-langkah yang harus diambil oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses perencanaan melibatkan pengambilan keputusan, yang melibatkan pilihan dari beberapa alternatif. Kemampuan untuk meramalkan dan mengantisipasi masa depan diperlukan untuk merumuskan strategi dari serangkaian tindakan.

2) Tahapan Proses Perencanaan

³⁹ Umam and Firdausi, "Komite Madrasah Dalam Konteks Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam."

⁴⁰ Imam Gunawan, *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Proses perencanaan terdiri dari empat tahap: menetapkan tujuan perencanaan, menetapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman tentang kondisi masa depan dan cara mencapai tujuan, serta mengimplementasikan rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.

3) Alasan Pentingnya Perencanaan

Ada dua alasan utama mengapa perencanaan menjadi sangat esensial. Pertama, perencanaan dilaksanakan guna mencapai "keuntungan protektif," yang bertujuan untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, yang kedua, perencanaan memberikan "keuntungan positif" dengan meningkatkan kesuksesan dalam pencapaian tujuan organisasi.

4) Unsur-Unsur Perencanaan

Sebuah perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang mencakup unsur-unsur perencanaan, yaitu: apa yang harus dilakukan (identifikasi tindakan), mengapa harus dilakukan (faktor penyebab), di mana dilakukan (lokasi), kapan dilakukan (waktu), siapa yang melakukannya (pelaku), dan bagaimana melaksanakannya (metode).⁴¹

b. *Organizing* (pengorganisasian)

1) Definisi *organizing*

Organizing, yang berasal dari istilah "*organon*" dalam bahasa Yunani yang berarti alat, menggambarkan proses pengelompokan kegiatan guna mencapai tujuan spesifik, dan menunjukan seorang manajer untuk mengawasi setiap kelompok. Pengorganisasian memadukan sumber daya secara terstruktur dan mengatur individu-individu dalam pola tertentu agar dapat melaksanakan aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan yang

⁴¹ Endah Winarti, "Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan," *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 1 (2018), <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3434>.

telah ditetapkan. Ini melibatkan pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk dilakukan oleh anggota kelompok kerja, menetapkan hubungan pekerjaan yang efektif di antara mereka, dan menjaga lingkungan kerja yang layak.

2) Ciri-ciri organisasi

Ciri-ciri organisasi meliputi memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, keteraturan dalam format dan peraturan yang harus diikuti, kerja sama antar anggota kelompok, dan koordinasi tugas dan wewenang.

3) Komponen organisasi

Empat elemen yang membangun organisasi dapat diingat dengan singkatan "WERE" (Work, Employees, Relationship, dan Environment).

- a) Work (pekerjaan) mencakup aktivitas yang perlu dilakukan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Employees (pegawai) merujuk pada individu yang diberi tugas untuk menyelesaikan bagian spesifik dari seluruh pekerjaan yang ada.
- c) Relationship (hubungan) adalah aspek penting dalam dinamika organisasi. Ini mencakup interaksi antara pegawai dengan pekerjaannya, interaksi antar pegawai, antar unit kerja, serta antara unit kerja dan pegawai.
- d) Environment (lingkungan) merupakan elemen terakhir yang memengaruhi organisasi. Ini mencakup semua faktor fisik dan non-fisik di lokasi kerja, termasuk fasilitas fisik, kebijakan, dan sikap mental yang membentuk budaya organisasi.

4) Tujuan organisasi

Tujuan organisasi adalah gambaran tentang kondisi atau situasi yang diinginkan di masa depan, yang akan dicapai melalui aktivitas organisasi.

5) Prinsip-prinsip organisasi

Williams menyatakan bahwa prinsip-prinsip organisasi meliputi:

- a) prinsip pentingnya tujuan yang jelas bagi organisasi;
- b) prinsip struktur hirarkis;
- c) prinsip kesatuan komando;
- d) prinsip pendelegasian wewenang;
- e) prinsip akuntabilitas;
- f) prinsip pembagian tugas;
- g) prinsip rentang pengawasan;
- h) prinsip fungsionalitas;
- i) prinsip pemisahan tugas;
- j) prinsip keseimbangan;
- k) prinsip fleksibilitas; dan
- l) prinsip kepemimpinan.

6) Manfaat pengorganisasian

Pengorganisasian bermanfaat sebagai berikut:

- a) Meningkatkan koneksi antara anggota satu sama lain.
- b) Memberikan klarifikasi tentang tanggung jawab individu kepada pihak yang bersangkutan.
- c) Memperjelas tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota organisasi sesuai dengan struktur hierarki.
- d) Melakukan delegasi tanggung jawab secara eksplisit dalam organisasi, memastikan kesempatan yang adil bagi setiap anggota untuk pertumbuhan.
- e) Membentuk interaksi yang harmonis antara anggota organisasi, memfasilitasi pencapaian tujuan dengan lebih lancar.⁴²

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan anggota kelompok sehingga mereka memiliki dorongan dan tekad untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Setelah proses perencanaan

⁴² Nur Komariah, "Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan," *Al-Afkar: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Peradaban* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.32520/afkar.v6i1.192>.

dan pengorganisasian, langkah berikutnya adalah pelaksanaan atau implementasi. Pelaksanaan adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana dan struktur organisasi yang telah dibuat. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kinerja sumber daya manusia atau tenaga kerja yang telah dipilih dan diangkat. Melihat sumber daya manusia berarti memperhatikan karakteristik unik dari setiap individu. Oleh karena itu, implementasi dari rencana organisasi sangat tergantung pada karakteristik individu, termasuk sikap dan perilaku masing-masing individu di dalam organisasi.⁴³

Ada dua prinsip dasar yang menjadi alasan mengapa penting untuk mempelajari dan memahami faktor individu dalam konteks manajemen organisasi, terutama dalam fungsi implementasi dan pengarahan. Dua prinsip tersebut adalah kontribusi dan kompensasi. Kontribusi merujuk pada sumbangan yang dapat diberikan individu kepada organisasi, sementara kompensasi mengacu pada imbalan yang dapat diberikan organisasi kepada individu. Kedua prinsip ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam pelaksanaan rencana organisasi. Kesuksesan organisasi tidak dapat tercapai tanpa kontribusi optimal dari setiap individu di perusahaan. Sebaliknya, individu mungkin tidak akan memberikan kinerja terbaiknya jika tidak ada imbalan yang memadai dan adil dari organisasi.

Bentuk kontribusi yang dapat diberikan oleh individu meliputi usaha, kemampuan, loyalitas, keahlian, waktu, dan semangat kompetitif. Di sisi lain, bentuk kompensasi yang umumnya diberikan oleh organisasi mencakup upah, kestabilan pekerjaan, tunjangan, peluang karir, status, dan promosi jabatan.⁴⁴

d. *Controlling* (pengawasan)

⁴³ Emilia Kurniawati, Yasir Arafat, and Yenny Puspita, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah," *Journal of Education Research* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.12>.

⁴⁴ Anne Sarmono, Achmad Supriyanto, and Agus Timan, "Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Internal," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p38>.

1) Pengertian *Controlling*

Pengendalian, atau *controlling*, merujuk pada proses penemuan dan penerapan metode serta instrumen untuk menjamin bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian merupakan upaya untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan manajerial tercapai. Konsep ini menegaskan adanya keterkaitan yang erat antara perencanaan dan pengendalian, karena rencana berfungsi sebagai standar atau kerangka kerja untuk memantau jalannya pekerjaan. Dengan pengendalian, manajer berusaha untuk memastikan bahwa organisasi mengarah ke pencapaian tujuannya. Jika ada bagian dari organisasi yang tidak berjalan sesuai rencana, manajer akan berupaya mengidentifikasi penyebabnya dan mengoreksi atau menyesuaikan ke arah yang benar.

2) Tahap-tahap Pengawasan

Proses pengawasan melibatkan beberapa tahap yang meliputi:

- a) Menetapkan standar sebagai acuan atau tolak ukur untuk evaluasi kinerja.
- b) Menentukan metode atau kriteria pengukuran untuk memantau pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- c) Melakukan pengukuran kinerja untuk menilai sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- d) Membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditetapkan dan menganalisis deviasi atau penyimpangan yang terjadi.
- e) Mengambil tindakan koreksi atau perbaikan jika diperlukan untuk mengatasi deviasi atau penyimpangan yang telah diidentifikasi.

3) Tipe-tipe Pengawasan

- a) Pengawasan *feedforward* dirancang untuk mendeteksi dan mengantisipasi masalah serta penyimpangan dari standar tujuan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini memungkinkan untuk melakukan koreksi atau penyesuaian sebelum kegiatan tersebut dimulai.
- b) Pengawasan sejalan, atau *concurrent control*, adalah proses di mana suatu bagian dari suatu prosedur harus disetujui atau diverifikasi sebelum langkah selanjutnya dilanjutkan. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan dan kualitas pelaksanaan suatu kegiatan secara langsung saat kegiatan tersebut sedang berlangsung.
- c) Pengawasan umpan balik (*feedback control*) berfokus pada pengukuran hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dari hasil ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi apakah kegiatan tersebut mencapai standar yang diinginkan atau tidak, dan apakah perlu dilakukan perbaikan atau penyesuaian di masa depan.⁴⁵

B. Sekolah Penggerak

1. Konsep umum program Sekolah Penggerak

Pada tanggal 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam pidatonya, Mendikbud menyebutkan bahwa Program Sekolah Penggerak ini bertindak sebagai pemicu untuk mewujudkan visi pendidikan di Indonesia dengan menciptakan Profil Pelajar Pancasila.⁴⁶

Program Sekolah Penggerak menitikberatkan pada peningkatan prestasi belajar siswa secara menyeluruh dengan tujuan membentuk Profil

⁴⁵ Supartilah and Pardimin, "Peran Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.9892>.

⁴⁶ Hidayat et al., "Peningkatan Mutu Penyelenggara Pendidikan Melalui Forum Pemangku Kepentingan Daerah Program Sekolah Penggerak."

Pelajar Pancasila yang meliputi kompetensi seperti literasi dan numerasi, serta karakter. Fokus utama dari program ini adalah peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru karena mereka memiliki peran kunci dalam mengarahkan reorganisasi dan pembaruan pendidikan di Indonesia.

Peran sentral kepala sekolah tak terbantahkan dalam memperbaiki struktur organisasi dan menjadi pendorong utama di setiap lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna dan mengasyikkan melalui peningkatan sistem yang mendukung kualitas pendidikan. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kepala sekolah dianggap sebagai seorang pendidik yang ditugaskan tambahan untuk memimpin perjalanan pendidikan di sekolahnya. Dengan demikian, idealnya, kepala sekolah adalah seorang guru yang mampu menggabungkan keahliannya sebagai pendidik dengan keterampilan manajerialnya untuk mengarahkan visi sekolah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa. Menurut Sheppard, dkk., kepala sekolah adalah pemimpin yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan profesional guru dan menginspirasi semangat mereka, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas.⁴⁷

Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan memungkinkan anggota komunitas sekolah untuk mengidentifikasi dan menangani tantangan yang mereka hadapi dengan lebih mandiri. Ini sejalan dengan ide transformasi bahwa individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan memiliki kemampuan untuk menemukan solusi dan mengatasi berbagai masalah sendiri. Sekolah Penggerak diharapkan dapat terus berubah dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan Pelajar Pancasila yang berkualitas. Setelah mencapai transformasi, Sekolah Penggerak akan berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi

⁴⁷ Sakdiah et al., "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

sekolah-sekolah lain di sekitarnya untuk melakukan perubahan yang serupa.⁴⁸

Sekolah Penggerak akan menjadi pelopor dalam menggalang pertukaran gagasan dan inovasi di antara sekolah-sekolah di sekitarnya dengan tujuan meningkatkan standar pembelajaran. Dengan semangat kolaboratif dan jiwa gotong royong, kepala sekolah dan guru akan dapat bekerja sama dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan, membuka peluang untuk peningkatan mutu pendidikan tidak hanya di lingkungan lembaga mereka sendiri, tetapi juga di sekitarnya. Diharapkan melalui sinergi ini, program Sekolah Penggerak akan mampu membentuk atmosfer yang mendukung perubahan, baik di level sekolah, maupun di tingkat regional dan nasional.

Program Sekolah Penggerak dimulai dengan menggandeng Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta pemerintah daerah dalam sebuah kolaborasi awal. Kolaborasi ini menjadi landasan untuk membangun kemitraan yang strategis guna merumuskan visi dan misi pendidikan yang sejalan. Dalam rangka memfasilitasi komunikasi, koordinasi, dan sinergi antara program-program Kemendikbud dan pemerintah daerah, dinas pendidikan akan dibantu oleh konsultan pendidikan dari unit pelaksana teknis (UPT) Kemendikbud di daerah, terutama Unit Pelayanan Teknis Pendidikan Anak Usia Dini dan Menengah (UPT PAUD Dasmen) dan Unit Pelayanan Teknis Guru dan Tenaga Kependidikan (UPT GTK).⁴⁹

2. Tujuan Program Sekolah Penggerak

Secara garis besar, program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong transformasi di lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kompetensi kognitif dan karakter, dengan fokus pada pembentukan Profil

⁴⁸ Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

⁴⁹ Komalasari, "Pelaksanaan Penggerakan Oleh Kepala Dalam Upaya Mewujudkan Visi Dan Misi Organisasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rajadesa Kabupaten Ciamis."

Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, melainkan juga untuk memicu pembentukan lingkungan yang mendukung perubahan dan semangat gotong royong di wilayah lokal dan nasional, sehingga perubahan tersebut dapat meluas dan berkelanjutan. Tujuan ini sejalan dengan usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, memiliki karakter, dan profesional, yang akan berperan dalam pembangunan yang berkelanjutan di masa depan.⁵⁰

Secara spesifik program ini bertujuan untuk :

- a. Memperbaiki kemauan dan kemampuan membaca, matematika, dan mengembangkan karakter pada semua murid di Indonesia.
- b. Meningkatkan ketrampilan kepala sekolah dan guru untuk mendukung pengajaran yang berkualitas.
- c. Memberikan dukungan bagi guru untuk mengembangkan inovasi dalam pengajaran, dan untuk kepala sekolah dalam mengevaluasi diri dan mengelola sekolah melalui penggunaan teknologi digital.
- d. Meningkatkan kemampuan pemerintah daerah untuk melakukan evaluasi yang didasarkan pada bukti untuk menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada menyediakan pendidikan yang berkualitas untuk semua.
- e. Membangun kerja sama di antara para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan di tingkat sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.⁵¹

3. Manfaat Program Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pemerintah daerah serta unit-unit pendidikan. Bagi pemerintah daerah, Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan standar pendidikan di wilayah tersebut.

⁵⁰ Hidayat et al., “Peningkatan Mutu Penyelenggara Pendidikan Melalui Forum Pemangku Kepentingan Daerah Program Sekolah Penggerak.”

⁵¹ Teni Marliyani and Sofyan Iskandar, “Program Sekolah Penggerak (PSP) Terhadap Kinerja Dan Manajemen Kepala Sekolah,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3255>.

- b. Meningkatkan kualifikasi tenaga pendidik di wilayah tersebut.
- c. Menghasilkan dampak multidisiplin dari keberadaan sekolah penggerak yang akan mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.
- d. Menjadi model praktik terbaik dalam pengembangan sekolah penggerak bagi daerah-daerah lain

Bagi satuan pendidikan Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat:

- a. Peningkatan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.
- b. Program pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan ketrampilan kepala sekolah dan guru.
- c. Ketersediaan teknologi dan digitalisasi di lingkungan sekolah.
- d. Diberikan pendampingan yang intensif untuk melaksanakan transformasi di lembaga-lembaga pendidikan.
- e. Berperan sebagai penggerak perubahan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya serta menerima tambahan dana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk untuk pembelian buku dan bahan ajar.⁵²

4. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak

Secara garis besar, ruang lingkup Program Sekolah Penggerak mencakup lima aspek utama:

- a. Pembelajaran: Dalam pembelajaran, fokus diberikan pada pengenalan model pembelajaran baru yang lebih sederhana dan menyeluruh, serta penerapan pendekatan belajar yang inovatif dan konsep Teaching at the Right Level (TaRL). Guru akan diberi pelatihan dan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran terbaru ini.
- b. Manajemen sekolah: program ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang mendukung

⁵² Waruwu et al., "Pemberdayaan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak Dan Merdeka Belajar."

proses pembelajaran, melalui pelatihan kepemimpinan instruksional, bimbingan, dan konsultasi. Selain itu, peningkatan kompetensi juga mencakup pelatihan dan bimbingan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- c. Teknologi digital: Program ini akan memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mendukung kinerja kepala sekolah dan guru.
- d. Evaluasi mandiri dan perencanaan berbasis bukti: Program ini memberikan informasi mengenai pencapaian siswa, dan membimbing dalam menganalisis serta memanfaatkan data tersebut untuk merencanakan program dan alokasi anggaran.
- e. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah: Program Sekolah Penggerak akan memperkuat kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Di tingkat daerah, program ini juga akan meningkatkan kapasitas pengawas sehingga mereka dapat memberikan dukungan kepada kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.⁵³

5. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek Kolaborasi di Sekolah Penggerak

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dalam aktivitas nyata. Dirancang khusus untuk menangani masalah yang kompleks yang memerlukan investigasi mendalam dari peserta didik untuk pemahaman yang lebih baik. Pendekatan ini disusun secara terstruktur untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan kerja sama dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik mampu menghasilkan karya atau produk sebagai hasil dari proyek yang mereka lakukan.

Grant menguraikan *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek sebagai suatu paradigma pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menjalani eksplorasi mendalam atas suatu topik tertentu. Peserta

⁵³ Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang berfokus pada riset terhadap permasalahan yang signifikan, rumit, dan kontekstual.

Schoolnet mempersembahkan temuan dari penelitian *the autodesk foundation* mengenai atribut-atribut *project based learning*. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *project based learning* memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Siswa menjadi pengambil keputusan mengenai kerangka kerja proyek;
- b. Terdapat tantangan atau masalah yang dihadapi oleh siswa;
- c. Siswa merancang proses untuk menyelesaikan masalah atau tantangan tersebut;
- d. Siswa bekerja sama secara kolaboratif untuk mengakses dan mengelola informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah;
- e. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan;
- f. Siswa secara rutin merefleksikan aktivitas yang mereka lakukan;
- g. Hasil akhir dari pembelajaran dievaluasi secara kualitatif;
- h. Lingkungan pembelajaran memberikan toleransi terhadap kesalahan dan perubahan.

Beragam hasil karya pembelajaran proyek dapat berupa:

- a. Proyek produksi meliputi berbagai jenis media seperti poster, video, infografis, buletin laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, program radio, atau jadwal perjalanan.
- b. Proyek kinerja mencakup kegiatan seperti pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran kuliner, atau fashion show.
- c. Proyek organisasi melibatkan pembentukan klub, kelompok diskusi, atau program mitra percakapan.⁵⁴

Pembelajaran proyek berbasis kolaborasi bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelami materi pembelajaran dan pengalaman belajar dengan cara-cara yang bermakna bagi mereka,

⁵⁴ Komalasari, "Pelaksanaan Penggerakan Oleh Kepala Dalam Upaya Mewujudkan Visi Dan Misi Organisasi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rajadesa Kabupaten Ciamis."

serta melakukan eksperimen secara bersama-sama. Prinsip-prinsip dasar dalam proyek kolaboratif mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok pembelajaran terpadu merupakan langkah untuk menggabungkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran dalam sebuah proyek. Kelompok ini terdiri dari siswa yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, yang bekerja sama untuk menyelesaikan tantangan atau masalah yang serupa;
- b. Salah satu aspek utama dari proyek tersebut adalah menangani berbagai permasalahan lingkungan alam, seperti pandemi, bencana alam, ekosistem, transportasi, infrastruktur, penataan kota, teknologi, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah empiris serta pendekatan ilmu sosial untuk mengubah perilaku atau kesadaran sosial;
- c. Kolaborasi dilakukan melalui pembelajaran dalam kehidupan nyata, yang melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Identifikasi masalah lingkungan melalui interaksi sosial di sekitar mereka.
 - 2) Berinteraksi dengan lingkungan tersebut dan mengubah perilaku terhadap masalah lingkungan tersebut.
 - 3) Menyebarkan perubahan perilaku tersebut kepada orang lain dalam lingkungan tersebut.⁵⁵

C. Manajemen Sekolah

1. Pengertian Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang sama dengan manajemen pendidikan. Namun, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah. Menurut Rohiat, manajemen sekolah adalah melakukan pengelolaan

⁵⁵ Kause, Ali, and Koroh, "Implementasi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Penggerak Di Sekolah Dasar GMIT Air Nona 1 Kupang."

sumber daya yang dimiliki sekolah.⁵⁶ Hal ini berarti manajemen sekolah sebagai pengelolaan sekolah yang dilakukan dengan dan melalui sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.⁵⁷

Manajemen pendidikan umumnya dan manajemen sekolah khususnya merupakan pengelolaan institusi (sekolah) yang dilakukan dengan dan melalui pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Dua hal yang merupakan inti manajemen sekolah yaitu fungsi manajemen dan aspek urusan sekolah. Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa standar pengelolaan berkaitan dengan fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan aspek manajemen sekolah meliputi kurikulum, PBM, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat, dan lainnya.

Secara leksikal, manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis berasal dari kata dasar basis yang berarti dasar atau basis. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut, maka manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang beraskan pada sekolah itu sendiri.⁵⁸

⁵⁶ Fakhri Syafrizal, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD Plus Islam Excellent Bukittinggi," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1008>.

⁵⁷ Baslini, "Peran, Tugas Dan Tanggung Jawab Manajemen Pendidikan," *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* Vol.2, No., no. 2 (2022): 112.

⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Upaya Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Definisi yang mencakup makna lebih luas dikemukakan oleh Wohlstetter dan Mohram, secara luas manajemen berbasis sekolah berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolahnya. Manajemen berbasis sekolah dalam pengertian yang sama dikemukakan oleh Myers dan Stonehill adalah strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan ke masing-masing sekolah sehingga kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap proses pendidikan.⁵⁹

Selain itu, Depdiknas mengartikan manajemen berbasis sekolah sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, pengusaha, dan sebagainya) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada. Baik peningkatan otonomi sekolah, fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah maupun partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah, kesemuanya itu ditujukan untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundangan yang berlaku.

Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kemandirian yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus diri sendiri secara merdeka (tidak tergantung pihak lain). Fleksibilitas merupakan

⁵⁹ Baslini, "Peran, Tugas Dan Tanggung Jawab Manajemen Pendidikan."

keluwesan-keluwesannya yang diberikan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah. Peningkatan partisipasi yang dimaksud yaitu penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, usahawan, dan sebagainya) didorong untuk terlibat secara langsung memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.⁶⁰

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan (otonomi) lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri yang didukung partisipasi warga sekolah dan masyarakat sesuai dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait (stakeholders) dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi mencapai tujuan sekolah.

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan partisipatif. Disamping itu, menurut Surya Darma, manajemen berbasis sekolah diterapkan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Dengan pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah, maka sekolah akan lebih kreatif, inisiatif, dan inovatif dalam meningkatkan kinerja sekolah;
- b. Dengan pemberian fleksibilitas/keluwesannya yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumberdayanya, maka sekolah akan lebih luwes dan lincah dalam mengadakan dan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk meningkatkan mutu sekolah;

⁶⁰ Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus Di Sekolah* (Bumi Aksara, 2022).

- c. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolah;
- d. Sekolah lebih mengetahui kebutuhannya, khususnya *input* pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik;
- e. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi sekolahnya;
- f. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efektif dan efisien jika dikontrol oleh warga sekolah dan masyarakat setempat;
- g. Keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan, dedikasi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap sekolah;
- h. Sekolah lebih bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah dan pemerintah daerah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya sehingga sekolah akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan;
- i. Sekolah akan mampu bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah lainnya dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya kreatif dan inovatif yang didukung oleh orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah setempat; dan sekolah dapat secara cepat menanggapi perubahan, aspirasi masyarakat, dan lingkungan yang berubah dengan cepat.⁶¹

2. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Sekolah

Dalam pandangan Umaedi, mutu diartikan sebagai derajat keunggulan suatu barang atau jasa dibandingkan dengan yang lain.

⁶¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Upaya Dan Implementasi*.

Sementara itu, Sallis dalam Total Quality Manajemen in Education mengemukakan konsep mutu dalam tiga pengertian.⁶² Pertama, mutu sebagai konsep yang absolut (mutlak), kedua, mutu dalam konsep yang relatif, ketiga, mutu menurut konsumen.⁶³

Dalam pengertian absolut, sesuatu disebut bermutu jika memenuhi standar yang tertinggi dan tidak dapat diungguli, sehingga mutu dianggap sesuatu yang ideal yang tidak dapat dikompromikan, seperti kebaikan, keindahan, maupun kebenaran. Mutu dalam konsep ini menunjukkan keunggulan status dan posisi dengan mutu tinggi. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu absolut bersifat elit karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan dengan mutu tinggi kepada siswa, dan sebagian besar siswa tidak dapat menjangkaunya.

Dalam pengertian relatif, sesuatu dikatakan bermutu apabila suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria, atau standar yang ada. Produk atau jasa tersebut tidak harus terbaik, tetapi memenuhi standar yang telah ditetapkan, termasuk memenuhi tujuan pelanggan. Jadi pada konteks ini sangat tergantung standarnya, apakah standar tinggi, sedang, atau rendah.⁶⁴

Dijelaskan lebih lanjut, terdapat dua aspek dari mutu relatif, yaitu mutu yang mendasarkan pada standar, dan mutu yang memenuhi kebutuhan pelanggan. Aspek pertama menunjukkan bahwa mutu diukur dan dinilai berdasarkan persyaratan kriteria dan spesifikasi (standar-standar) yang telah ditetapkan lebih dulu. Pemenuhan standar ini

⁶² Khusnul Khotimah and Mohammad Nasuka, "Implementasi Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Di MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v8i2.1489>.

⁶³ Hecksa Manora, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Edification Journal* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.88>.

⁶⁴ Lailatul Maghfiroh, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Total Quality Management (TQM) Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.623>.

ditunjukkan oleh produsen secara konsisten sehingga hasilnya (produk maupun jasa) tetap sesuai spesifikasi yang ditetapkan.

Aspek kedua, konsep ini juga mengakomodasi keinginan konsumen atau pelanggan, sebab di dalam penetapan standar (persyaratan, kriteria, dan spesifikasi) produk atau jasa yang dihasilkan memperhatikan syarat-syarat yang dikehendaki pelanggan. Perubahan-perubahan standar antara lain juga didasarkan atas keinginan dan pemenuhan kebutuhan pelanggan, bukan semata-mata kehendak produsen. Oleh karena itu, produk atau jasa yang dihasilkan akan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.

Dengan memperhatikan dua aspek konsep relatif dari mutu tersebut, menunjukkan bahwa standar bersifat dinamis, dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perubahan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, mutu dalam konsep relatif ini dapat terus berkembang dan lembaga dapat terus melakukan inovasi untuk meningkatkan spesifikasi dan standar serta menyesuaikan dengan kebutuhan pelanggannya. Dalam konteks pendidikan, produk dari lembaga pendidikan berupa jasa.⁶⁵

Kepuasan pelanggan (siswa, orang tua dan masyarakat) dapat dibagi dalam dua aspek yaitu tata layanan pendidikan dan prestasi yang dicapai siswa. Dari aspek tata layanan pendidikan, kepuasan pelanggan dilihat dari layanan penyelenggaraan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan, seperti layanan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari aspek prestasi yang dicapai siswa, mutu dihubungkan dengan capaian yang telah diperoleh dalam kaitannya dengan kompetensi yang diinginkan oleh pelanggan.

Di Indonesia, mutu dalam pengertian absolut dapat dilihat dari adanya beberapa sekolah unggulan, baik berasal dari sekolah yang berbasis masyarakat maupun sekolah yang diprakarsai oleh pemerintah.

⁶⁵ Nur Rohman, "Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Perspektif Manajemen Mutu Terpadu Studi Kasus Di SDIT Bumi Kartini Jepara," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.625>.

Beberapa sekolah yang unggul adalah sekolah sekolah-sekolah yang ingin tampil beda, dengan kekhasan yang tidak dimiliki sekolah lain.

Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan dalam konsep mutu pendidikan ini adalah sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan oleh lembaga/institusi pendidikan untuk keberlangsungan proses pendidikan. Yang termasuk dalam *input* pendidikan ini adalah sumber daya pendidikan (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana prasarana), perangkat lunak (administrasi pendidikan dan program pendidikan), dan juga harapan-harapan yang tertuang dalam visi dan misi lembaga pendidikan.

Selanjutnya setelah tersedianya *input* pendidikan, maka dapat dilaksanakan proses pendidikan. Dimana proses pendidikan merupakan proses pelaksanaan atau keberlangsungan suatu pendidikan dan pembelajaran dalam suatu institusi/lembaga pendidikan terkait. Dalam proses pendidikan ini, sangat dipengaruhi oleh *input* pendidikan yang ada. Selanjutnya proses pendidikan ini meliputi proses pengambilan keputusan (perencanaan), pengelolaan lembaga pendidikan, pengelolaan program pendidikan, proses pembelajaran, proses monitoring, dan evaluasi pendidikan.⁶⁶

Kemudian *Output* pendidikan dalam mutu pendidikan adalah sebuah kinerja sekolah. Kinerja sekolah yang dimaksud adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Selanjutnya *output* pendidikan sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi. Oleh sebab itu, mutu dalam

⁶⁶ Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar," *Ainaara Journal* 2, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>.

dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan siswa, baik sebagai *input*, proses, maupun *output*. Dengan kata lain, proses perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif. Dimana proses pendidikan yang dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan *output* atau siswa yang baik juga. Sehingga dari *output* pendidikan yang dihasilkan, dapat mendongkrak mutu dari lembaga pendidikan tersebut.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa, suatu lembaga pendidikan perlu adanya upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan. Dimana dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut, minimal sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yakni adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁶⁷

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 50 ayat 2 dijelaskan bahwa “pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.” Usaha pemerintah ini juga diperkuat dengan adanya pasal yang mengatur tentang evaluasi pendidikan. Dimana pasal 57 ayat 1 menjelaskan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sehingga dapat kita pahami bersama bahwa, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sangat menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan serta evaluasi mutu pendidikan harus dilakukan, baik terhadap program maupun terhadap institusi atau lembaga pendidikan secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Begitu juga dengan

⁶⁷ Waston and Taryanto, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Jumapolo Karanganyar,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): 61–70, <https://doi.org/10.23917/profetika.v0i0.8949>.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai standar pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan dalam pasal 1 ayat 1, “standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.”⁶⁸ Selanjutnya, pemerintah menjelaskan fungsi dari Standar Nasional Pendidikan ini dalam pasal 3, yang berbunyi “standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.”⁶⁸

Sebagai wujud upaya pemerintah dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, pemerintah menerapkan adanya penjaminan mutu pendidikan, sebagai aktualisasi dari tujuan Standar Nasional Pendidikan. Upaya ini dipaparkan dalam Pasal 4 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, yakni “standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.”⁶⁹

Adapun lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi :

- a. Standar isi;
- b. Standar proses;
- c. Standar kompetensi kelulusan;
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. Standar sarana prasarana;
- f. Standar pengelolaan;
- g. Standar pembiayaan; dan

⁶⁸ Ahmad Manshur, “Peran Komite Madrasah Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam,” *At-Thufah: Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2017), <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/604>.

⁶⁹ Siti Yumnah et al., “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 92–104, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>.

h. Standar penilaian pendidikan.

Dari ruang lingkup Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Standar isi

Standar isi adalah standar nasional pendidikan yang mencakup lingkup materi pembelajaran dan kompetensi yang tertuang dalam kualifikasi kompetensi tamatan atau lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap satuan pendidikan dan jenis pendidikan.

b. Standar proses

Ruang lingkup dari standar proses ini adalah segala yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan, untuk mencapai standar kompetensi kelulusan.

c. Standar kompetensi kelulusan

Berisi tentang kriteria atau kualifikasi kompetensi dan kemampuan peserta didik yang terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Standar pendidikan yang berkaitan dengan kriteria atau kualifikasi seorang pendidik dan tenaga kependidikan, yang terdiri dari pendidikan prajabatan, kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan.

e. Standar sarana prasarana

Standar sarana prasarana Merupakan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta fasilitas-fasilitas sumber belajar yang lain, yang menjadi penunjang proses pembelajaran.

f. Standar pengelolaan

Pada standar ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada semua tingkat satuan pendidikan, dengan tujuan agar tercapainya penyelenggaraan pendidikan efektif dan efisien.

g. Standar pembiayaan

Standar pendidikan yang mengatur komponen pembiayaan pendidikan dan penentuan biaya operasional pendidikan selama satu tahun pada satuan pendidikan.

h. Standar penilaian pendidikan

Ruang lingkup standar ini adalah semua yang berkaitan dengan mekanisme dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik

Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan dikategorikan bermutu apabila dapat sesuai dengan standar nasional pendidikan yang diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 dan dapat memberikan kepuasan pelanggan pendidikan, baik internal maupun eksternal. Hal tersebut sesuai dengan kualifikasi sekolah bermutu dari Edward Sallis, yang dikutip oleh Sudarwan Danim, sebagai berikut :

- a. Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
- b. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- c. Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya.
- d. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
- e. Sekolah mengelola dan memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
- f. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

- g. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.
- h. Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreatifitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- i. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- j. Sekolah memandang dan menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- k. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian yang integral dari budaya kerja.
- l. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus-menerus sebagai suatu keharusan.⁷⁰

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Setiap nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan setiap perilaku yang terjadi pada masyarakat agar masyarakat bisa berfikir perilaku apa yang harus dilakukan dan perilaku apa yang harus dihindarkan pula. Hal ini akan terjadi integritas perilaku yang baik dan membentuk sebuah karakter yang baik apabila manusia sudah memahami makna nilai, karena sebuah nilai bukan hanya untuk dipahami, tetapi dimaknai dan dihayati. Saat manusia sudah menganggap nilai itu berharga, pasti nilai yang berharga itu akan menanamkan sebuah karakter pula pada seseorang, karena nilai juga bisa dikatakan sebagai “judice” untuk setiap karakter yang dimiliki seseorang. Berangkat dari pernyataan diatas, bahwa karakter yang telah disinggung memiliki arti yang merujuk pada sebuah kebaikan bahwa karakter itu bernilai atau tidak bernilai, sehingga itu menjadi sebuah pilihan bagi seseorang apakah karakter yang ia miliki bernilai atau tidak

⁷⁰ Sri Winarsih, “Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah,” in *Proceedings of International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN*, 2016, <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2409>.

bernilai, karena karakter itu bukan sebuah materi atau teori bukan pula, tetapi karakter merupakan ilmu kehidupan yang secara alamiah berada dalam diri seseorang.⁷¹

Menurut penulis, pernyataan di atas pun sangat sesuai dengan pernyataan Helen G. Douglas menyatakan bahwa Karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui fikiran dan perbuatan, fikiran demi fikiran, tindakan demi tindakan. Dalam pembahasan karakter, sekolah khususnya memberikan pendidikan karakter terhadap siswanya dengan cara mengintegrasikan setiap mata pelajaran itu dengan hal-hal positif dan menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran itu mengandung nilai-nilai yang tinggi.⁷²

Menurut Majid bahwa sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return Of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.⁷³

Lebih lanjut Majid menyatakan juga bila ditelusuri, karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”. “kharasein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris : *character* dan Indonesia “karakter”, yunani “*character*”, dari *charrasein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa watak adalah

⁷¹ Tutuk Ningsih, *Implimentasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

⁷² Tutuk Ningsih, “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas,” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 24, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.

⁷³ Thomas Lickona, *Education for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

kepribadian yang dinilai sedangkan kepribadian adalah watak yang tidak dinilai.⁷⁴

Berdasarkan setiap kalimat yang dirangkai menjadi sebuah paragraf, penulis pun dapat mengartikan isi dari pernyataan di atas dan membetulkan pula pernyataan dari pengusung adanya pendidikan karakter yaitu Lickona bahwa pendidikan karakter memang sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh setiap insan, karena majunya suatu bangsa itu berada dibahu para pemuda pemudi, para pemuda pemudi yang seperti apa? Para pemuda pemudi yang memiliki kualitas sebagai jati diri manusia yang memiliki karakter berdedikasi dan karakter bernilai luhur.⁷⁵

Pengertian pertama, bersifat deterministik, di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi (*given*), dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah, ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis, di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*, ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.⁷⁶

Pernyataan-pernyataan di atas dari beberapa kumpulan pengertian karakter yang telah dicetuskan oleh para ahli, penulis pun dapat menarik benang merahnya, bahwa memang karakter itu 65% berada sejak lahir, tapi kita tidak perlu khawatir untuk kita tidak bisa merubah diri kita ke arah yang lebih baik, teori bisa dijadikan sebuah pegangan tetapi

⁷⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991).

⁷⁵ Lickona, *Education for Character*.

⁷⁶ Tutuk Ningsih, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 22, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1225>.

implementasinya lah yang harus sepenuhnya menjadi keperluan bukan sekedar pegangan, karakter seseorang tidak sepenuhnya dinilai dari keturunan seseorang itu berakhlak baik atau buruk, Tapi sejauh mana dia ingin berubah, sejauh mana dia ingin menjadi lebih baik, dan sejauh mana dirinya ingin bernilai dimata masyarakat luas.

2. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pilar-pilar karakter merupakan sebuah tonggak yang berfungsi untuk menguatkan sebuah yang dituju agar objek yang dimaksud itu tetap kokoh dan berdiri, segala sesuatu yang dibangun dan dibuat bisa saja itu adalah hal yang mudah, tetapi bagaimana untuk bisa mempertahankannya, sama halnya dalam membentuk sebuah karakter, mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik bisa kita menanamkan dan memberi contoh dari mereka masih kecil.⁷⁷

Tapi bagaimana cara mereka untuk bisa mempertahankannya, sedangkan kita hidup berada di sebuah lingkungan yang seluruh masyarakat memiliki karakteristik berbeda-beda dan bagaimana mereka akan mempertahankannya jika kehidupan luar bagaikan duri berselimit gulali? Atas penjelasan di atas tersebut, penulis pun mengira bahwa sangat begitu penting untuk mempertahankan ditimbang membangunnya. Maka dari itu menurut Majid terdapat pilar-pilar pendidikan karakter untuk membentuk sebuah karakter dan mempertahankannya pula, diantaranya adalah:

a) *Moral Knowing*

William Kilpatrick menyebut salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). *Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki 6 unsur, yaitu: (1)

⁷⁷ Tutuk Ningsih, Zamroni, and Darmiyatu Zuchdi, "Implimentasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Dan SMP Negeri 9 Purwokerto," *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 3, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>.

Kesadaran moral (*Moral Awares*); (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*Knowing moral values*); (3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*); (4) Logika moral (*Moal Reasoning*); (5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*Decision Macing*); dan (6) Pengenalan diri (*self knowledge*).⁷⁸

Keenam unsur inilah yang harus seorang guru ajarkan kepada siswanya terkait dengan semua pengetahuan moral, Akal yang merupakan pemberian Allah SWT kepada satu-satunya makhluk hidup yang diciptakan secara sempurna yaitu manusia merupakan sebuah kebaikan bagi umat manusia agar mereka bisa berfikir karena salah satu Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar manusia dapat berfikir dan memperbanyak ilmu pengetahuan.

Sebuah pembinaan pola pikir/ kognitif, yakni sebuah pembinaan kecerdasan dari ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rosulullah, seseorang yang fathonah itu tidak hanya cerdas, melainkan memiliki sebuah kearifan dan kebijaksanaan dalam dirinya di saat dia berfikir dan bertindak sehingga mereka yang memiliki sifat fathonah akan mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa.

Menurut Majid mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa fathonah adalah : 1) Mereka tidak hanya menguasai dan terampil dalam melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali hikmah kebijakan, 2) Mereka sangat bersungguhsungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya, 3) Mereka terus memiliki motivasi yang sangat kuat untuk belajar dan selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami, 4) Mereka bersikap proaktif dengan memberikan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar, 5) Mereka sangat mencintai Tuhannya. Dan karenanya selalu

⁷⁸ Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas."

mendapatkan petunjuk darinya, 6) Mereka selalu menempatkan dirinya menjadi insan yang dapat dipercaya sehingga mereka tidak mau ingkar janji, 7) Selalu ingin menjadikan mereka sebagai teladan, 8) Mereka selalu menaruh cinta terhadap orang lain sama halnya dia mencintai dirinya sendiri, 9) Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah dan tidak mengenal kata menyerah, 10) Mereka memiliki jiwa yang tenang, 11) Mereka memiliki tujuan atau arah yang jelas, dan 12) Mereka memiliki sifat untuk bersaing secara sehat.⁷⁹

b) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat, keputusan-keputusannya menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, afektif di mana selain pilar pengetahuan yang dimiliki seseorang harus bisa juga didukung dengan sikap. Sikap yang tertanam dari pengetahuan yang ia miliki.⁸⁰

Hal ini merupakan sikap mental sebagai penjabaran dari sikap Rasulullah, *Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: Percaya diri (*self esteem*), Kepekaan terhadap orang lain (*Empathy*), Cinta kebenaran (*loving the god*), Pengendalian diri (*self control*), dan Kerendahan hati (*humality*). Dalam hal ini, di saat seseorang sudah bisa menyikapi sebuah perihal, secara tidak langsung bahwa dalam dirinya ini ternyata sudah memiliki kekuatan *rohaniyah* yang di mana semua sikap yang dilakukannya adalah sebuah perintah dari Tuhannya dan perintah itu merupakan salah satu

⁷⁹ Anisa Dewi Raharja and Kun Nurachadija, "Peran Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.240>.

⁸⁰ Lickona, *Education for Character*.

Amanah yang harus dijaga, dan pada saat itu pula dia memiliki sebuah getaran dalam sanubarinya.⁸¹

c) *Moral Doing* atau *Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat mengatakan “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berfikir, kita pun dapat mengatakan “aku ada karena aku bermakna untuk orang lain” sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri.”

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW kaitannya dengan makna “aku ada karena aku bermakna untuk orang lain” menurut penulis sangat erat sekali kaitannya, salah satu kita mencintai diri kita sendiri dengan cara kita memaknai bahwa diri kita penting, diri ini harus dijaga, disayang, sama halnya kita akan disebut orang beriman di saat kita memberikan hal yang bermakna terhadap orang lain, memberikan sebuah hal yang manfaat yang dapat diterima oleh orang lain seperti halnya disaat kita mengasihi diri kita dengan memberikan makanan yang enak, maka berbagilah terhadap mereka yang merasakan kelaparan.

Dari setiap pemaparan di atas terkait pilar-pilar karakter yang diringkas dari berbagai buku, penulis pun menyimpulkan bahwa karakter itu tidak dibeli, karakter itu bukan sebuah materi, tapi karakter merupakan sebuah ilmu hidup yang memang harus dimiliki setiap insan untuk menuju jalan kebenaran. Ketiga pilar itu sangat mempererat satu sama lainnya.⁸²

3. Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

⁸¹ Ningsih, “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas.”

⁸² Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan seumur hidup yang dibutuhkan oleh semua orang, pendidikan ini tidak hanya diberikan oleh teori-teori semata yang diberikan oleh para ahli pendidikan untuk membentuk karakter, tetap dalam segi agama pun ternyata pendidikan karakter ini memiliki sebuah peran yang sangat luas sekali.⁸³

Menurut Majid bahwa dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter, dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam, implementasi akhlak Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, dalam pribadi Rasulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. al-Qur'an dalam Alahzab/33 ayat 21 menyatakan: "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik", tauladan yang merupakan sebuah panutan karena sesuatu yang ada pada diri seseorang adalah akhlaknya baik, akhlak yang tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks sebuah gerakan yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individual-individual lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan rakyat.⁸⁴

4. Faktor pendorong dan penghambat pembentuk karakter

Dalam melakukan sebuah tujuan atas pengharapan yang diinginkan, di saat proses itu berjalan pasti akan ada sebuah peran yang menjadi faktor dan pendukung keberhasilan dan penghambat. Sama halnya dalam program pendidikan karakter, program tersebut akan banyak peran yang

⁸³ Faridatul Hasanah, Chodidjah Kamalludin, and Kamalludin, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>.

⁸⁴ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.

mendukung ada pula yang menjadi menghambat dalam proses pengenalan pendidikan karakter.⁸⁵

Dari itu, penulis mencoba menguraikan dua faktor yang saling bertolak belakang, yakni:

a) Faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter

Suatu bentuk akan terlihat atau tidak terlihat, akan berdiri atau tidak akan berdiri, berhasil atau tidak berhasil karena terdapat sebuah alasan yang jelas untuk mengetahuinya, dalam pembentukan karakter terhadap seorang anak, itu tergantung bagaimana dan di mana ia dapatkan. Sehingga ia akan tahu bahwa sangat begitu berperan lingkungan tersebut bagi pembentukan karakter dirinya.

Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya, berkaitan dengan peran, sebuah faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter itu dapat dilihat dari berbagai peran sekitar lingkungannya. Menurut Furqon menyatakan bahwa peran yang berpengaruh untuk keberhasilan dalam membentuk karakter terhadap seorang anak adalah peran keluarga di mana pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup, pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Oleh karena itu, keempat koridor tersebut (keluarga sekolah, masyarakat, pemerintah) harus berjalan secara terintegrasi, keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah ketika krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga, keluarga adalah

⁸⁵ Arita Marini, Desy Safitri, and Iskandar Muda, "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018), <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/43626/534262>.

komunitas pertama di mana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah ibu, Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

b) Peran pemimpin dalam pendidikan karakter

Dalam konteks bersamaan, Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia, kekuatan untuk menjalankan sebuah amanah UU No 20 Tahun 2003, sangat ditentukan oleh kekuatan hukum, hal ini membawa konsekuensi bahwa pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan.

Elemen yang berada pada elit kepemimpinan Negara baik pada jalur eksekutif, legislative, dan yudikatif harus mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan yang berkarakter, atas pertimbangan ini, pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang berkarakter, dalam perspektif agama, disebutkan adanya empat karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin sebagaimana yang dimiliki Rasulullah yakni, *shidiq* (benar, jujur), *amanah* (terpercaya), *fathonah* (cerdas), *tabligh* (komunikator).

Menurut penulis, Sifat-sifat di atas yang dicontohkan oleh Rasulullah merupakan referensi bagi para pemimpin di zaman sekarang, di mana seorang pemimpin pun harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap bawahannya, karena seorang bawahan atau masyarakat pasti akan melihat dan mengikuti terhadap seseorang yang memiliki status dan peran yang tinggi. Seorang pemimpin yang telah diberi amanah oleh seluruh masyarakat, beliau harus melakukan tugas sebagai berikut: (1) Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas serta

sumber keteladanan bagi anak-anak, (2) Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) Harus memberikan lingkungan atau sesuatu yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan 4) Perlu mengajak anak-anaknya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

c) Peran media massa dalam pendidikan karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, Koran, dan majalah. Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja.

Melalui televisi juga dapat menyajikan siaran langsung atau liputan berita dari sumbernya pada saat bersamaan, dengan bantuan media lain, televisi juga menyajikan acara interaktif, dalam pemanfaatan, televisi dapat ditonton sambil santai di rumah, menyaksikan siaran langsung, dramatisasi, hiburan, sinetron, musik, pendidikan dan informasi lainnya, proses pembelajaran di era digital melibatkan banyak media termasuk media elektronik.

Penelitian membuktikan bahwa media televisi merupakan kekuatan yang besar bagi kepentingan yang dominan dalam masyarakat, McQuel dan Windahl menjelaskan model psikologi comstoc tentang efek televisi terhadap orang perorangan, ditegaskannya bahwa media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain, ini

menunjukkan bahwa media televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) bagi pemirsanya.⁸⁶

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pendidikan merupakan pondasi bagi kehidupan manusia dalam menghadapi arus perubahan zaman yang tak terduga. Setiap individu berhak mendapatkan kesempatan emas dalam pendidikan. Di Indonesia, pendidikan diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dengan tujuan mengubah siswa menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan, kreatifitas yang luar biasa, kemandirian yang tak terbatas, moralitas yang teguh, kesehatan yang prima, pengetahuan yang luas, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan ini, diperlukan pendekatan yang tepat, dan salah satunya adalah melalui pengembangan kurikulum yang sesuai.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bagian 1 Pasal 1 mendefinisikan "kurikulum sebagai rangkaian rencana dan pengaturan yang mengatur tujuan, isi, dan materi pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Kurikulum dirancang untuk memfasilitasi proses pendidikan. Namun, seringkali, kurikulum mengalami perubahan yang menyebabkan kebingungan di kalangan berbagai pihak dan menghambat proses pendidikan. Hingga kini, perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1947 hingga tahun 2013.

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menggantikan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). MBKM merangkum dua gagasan utama, yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka". Konsep "Merdeka Belajar" menekankan pada kebebasan berpikir dan inovasi, sementara "Kampus Merdeka" mengacu pada kelanjutan program "Merdeka Belajar" di pendidikan tinggi.

⁸⁶ Ningsih, *Implimentasi Pendidikan Karakter*.

Transformasi pendidikan melalui prinsip "Merdeka Belajar" dianggap sebagai langkah penting dalam menciptakan SDM unggul Indonesia yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Sesuai dengan pandangan World Economic Forum, para pelajar di abad ke-21 harus memiliki 16 keterampilan kunci, yang mencakup literasi, kompetensi, dan karakter berkualitas. Selain itu, menghadapi perubahan sosial, dunia kerja, bisnis, dan kemajuan teknologi yang cepat, mahasiswa harus dipersiapkan untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan perlu menyediakan literasi yang mutakhir dan arahan terstruktur di bidang pendidikan, sehingga pencapaian pembelajaran siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal dan relevan melalui Kurikulum Merdeka Belajar.

Program Sekolah Penggerak adalah langkah konkret dalam mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yang menegaskan Indonesia sebagai negara maju yang berdaulat, mandiri, dan memiliki kepribadian yang kuat melalui pembentukan Pelajar Pancasila. Fokus utama dari Program Sekolah Penggerak adalah meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kompetensi (literasi dan numerasi) serta pembentukan karakter. Inisiatif ini dimulai dengan memperkuat SDM yang unggul, termasuk kepala sekolah dan guru. Program Sekolah Penggerak merupakan evolusi dari program transformasi sekolah sebelumnya, yang bertujuan untuk mengakselerasi kemajuan sekolah negeri maupun swasta hingga mencapai tahapan yang lebih maju, dengan tetap memperhatikan berbagai kondisi sekolah. Implementasi program ini akan dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem pendidikan, dengan visi jangka panjang agar semua sekolah di Indonesia dapat menjadi bagian dari Program Sekolah Penggerak.

Berdasarkan uraian di atas, penting bagi kita untuk melakukan eksplorasi yang lebih menyeluruh terhadap pelaksanaan Program Sekolah Penggerak yang telah dicanangkan oleh pemerintah (Kemendikbud). Langkah ini merupakan bagian dari kesepakatan bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Untuk memperkuat penelitian ini, dibuktikan dengan beberapa kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Edi Harapan dalam tulisannya yang berjudul "Visi Kepala Sekolah sebagai Pendorong Peningkatan Kualitas Pendidikan" menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme mereka. Dalam konteks ini, kolaborasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah menjadi krusial dalam memajukan mutu sekolah. Peningkatan profesionalisme kepala sekolah memerlukan motivasi dan kesadaran pribadi serta semangat pengabdian, yang kemudian akan menciptakan visi institusional dan kemampuan konseptual yang jelas. Hal ini dianggap sebagai faktor kunci, karena tanpa motivasi, kesadaran, dan semangat pengabdian, segala upaya yang dilakukan tidak akan memberikan hasil optimal.⁸⁷

Sarlin Patilima mengulas dalam tulisannya berjudul "Peran Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan" mengenai Program Sekolah Penggerak, transformasi sekolah, dan cakupan Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif untuk mencapai visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan beridentitas, melalui pembentukan Pelajar Pancasila. Fokus utama Program Sekolah Penggerak adalah pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dimulai dari peningkatan kualitas SDM utama (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan dari inisiatif transformasi sekolah sebelumnya. Melalui program ini, diharapkan sekolah negeri atau swasta di berbagai kondisi dapat ditingkatkan kemajuannya hingga mencapai 1-2 tahap lebih maju. Penelitian ini didasarkan pada studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai literatur seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan peran guru penggerak. Analisis data yang digunakan bersifat

⁸⁷ Harapan, "Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan."

kritis untuk mendalami lebih lanjut tentang peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁸⁸

Ketiga, Ujang Cepi Barlian dan rekan-rekannya dalam tulisannya yang berjudul "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan" menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 244 Guruminda, Kota Bandung. Mereka telah menyusun rencana pembelajaran berdasarkan pedoman pembuatan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi analisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkahnya, perencanaan asesmen diagnostik, pengembangan modul pembelajaran yang sesuai dengan tahapan capaian dan kebutuhan siswa, serta perencanaan asesmen formatif dan sumatif.⁸⁹

Keempat, Dalam tulisan yang berjudul "Peran Penting Guru Penggerak dalam Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia" yang ditulis oleh Riowati dan Nono H. Yoenanto, disoroti peran guru penggerak dalam menjalankan program Merdeka Belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mereka mencatat bahwa SDN 244 Guruminda, Kota Bandung, telah menyusun rencana pembelajaran berdasarkan panduan pembuatan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah yang diambil termasuk analisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, pengembangan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan capaian dan karakteristik siswa, serta perencanaan asesmen formatif dan sumatif.⁹⁰

Kelima, Dalam penelitian "Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah sebagai Agen Perubahan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan" oleh Dian Tri Wibawani dan rekan-rekan, hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah

⁸⁸ Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

⁸⁹ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, and Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022): 2105–18, <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>.

⁹⁰ Riowati and Yoenanto, "Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia."

memiliki peran utama dalam merancang kurikulum, meningkatkan kedisiplinan, dan menjadi penggerak dalam menetapkan kebijakan sekolah. Strategi kepemimpinan meliputi identifikasi kasus, wawancara, membangun hubungan baik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran siswa. Kepala sekolah juga mengimplementasikan inovasi dengan memperhatikan keunggulan relatif dan kesesuaian dengan lingkungan. Faktor pendukung termasuk fasilitas, kepemimpinan kepala sekolah, dan dukungan pemerintah, sementara hambatan internal meliputi kurangnya pendidikan guru, pemahaman masyarakat, dan kekurangan tenaga pengajar. Upaya kepala sekolah meliputi pembentukan tim pengembang kurikulum, peningkatan manajemen, perubahan dalam pengelolaan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.⁹¹

Keenam, Dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Menengah Atas," Sinta Nur Kamila dan Abu Hasan Agus RM mengamati bagaimana kurikulum merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah menengah atas melalui proses pembelajaran. Implementasi ini dimulai dengan persiapan yang melibatkan upaya untuk memahami kurikulum merdeka, termasuk persiapan guru dalam memahami esensi kurikulum tersebut. Guru-guru dilibatkan dalam berbagai workshop online dan offline yang diselenggarakan oleh pemerintah dan dinas pendidikan, serta sekolah juga mengadakan workshop sendiri dengan mengundang narasumber terkait kurikulum merdeka. Upaya ini dianggap sebagai kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam menghadapi tuntutan era globalisasi yang menekankan pada peningkatan literasi peserta didik.⁹²

⁹¹ Dian Tri Wibawani, Bambang Budi Wiyono, and Djum Djum Noor Benty, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p181>.

⁹² Sinta Nur Kamila and Abu Hasan Agus RM, "Implementation of Merdeka Curriculum in Improving the Quality of Senior High School," *Jurnal Educatio* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4591>.

Ketujuh, Dalam penelitian yang berjudul "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka," Reffy Ananda Rizki dan Lulu Fahkrunisa mengamati implementasi kurikulum baru dan menemukan tantangan serta dampak positif yang timbul. Tantangan utama terkait dengan kesiapan guru, sementara dampak positif terutama meliputi peningkatan dalam komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik, serta memberikan refleksi bagi para guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.⁹³

Kedelapan, Dalam studi yang berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Dasar: Bagaimana Perspektif Para Guru?" yang dilakukan oleh Dasep Supriatna dan tim peneliti, beberapa hasil utama ditemukan. Pertama, terdapat pandangan positif dan mendukung dari para guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kedua, peran guru dianggap sangat penting dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum di lingkungan sekolah dasar, sementara keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada seberapa aktif guru menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Ketiga, guru diakui memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keempat, meskipun demikian, terdapat kekurangan dalam sosialisasi dan bimbingan teknis terkait pembentukan profil pembelajar Pancasila. Kelima, belum semua guru di sekolah dasar mengadopsi Kurikulum Merdeka. Keenam, tidak semua guru memiliki keahlian dalam menggunakan teknologi informasi. Ketujuh, tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka termasuk masalah akses internet yang tidak stabil, terutama bagi sekolah yang berada di daerah terpencil dengan akses geografis yang sulit⁹⁴

⁹³ Reffy Ananda Rizki and Lulu Fahkrunisa, "Evaluation of Implementation of Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka)," *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30631/jcps.v1i1.1383>.

⁹⁴ Dasep Supriatna et al., "Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools: How Is Teachers' Perception?," *International Journal of Education, Vocational and Social Science (IJEVSS)* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i02.182>.

Kesembilan, Fransiska Faberta Kencana Sari et al dengan judul *The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School* yang hasilnya penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila telah mengikuti standar proses Kurikulum Merdeka Paradigma Baru. Saran dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi yang lebih variatif dan melakukan penilaian formatif melalui penilaian proses untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.⁹⁵

Kesepuluh, Dinda Adiesty Kusumawardani, et al dengan judul *Merdeka Curriculum implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City* yang hasilnya sebagai bentuk inovasi dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia, dilaksanakan Kurikulum Merdeka yang memiliki karakter dan ciri khas yang diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21 dalam menciptakan generasi Indonesia yang berkualitas. Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Mandiri dalam proses pembelajaran. di sekolah pada tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama yaitu Sekolah Penggerak. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan metode campuran konvergen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di Sekolah Penggerak telah berupaya optimal dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan berbagai unsur inti Kurikulum Merdeka.⁹⁶

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah peneliti lakukan, maka kebaruan dalam penelitian ini yaitu pada Manajemen Sekolah Penggerak dalam

⁹⁵ Fransiska Faberta Kencana Sari, Sukarno, and Tri Murwaningsih, "The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School," *International Journal of Elementary Education* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>.

⁹⁶ Dinda Adiesty Kusumawardani, Lenny Sapitri, and Mia Roosmalisa Dewi, "Merdeka Curriculum Implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City," *Journal of Curriculum Development* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.53569>.

Proses Pengembangan Pendidikan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

F. Kerangka Berpikir

Kemajuan suatu bangsa dilandasi oleh system pendidikannya. Pendidikan adalah elemen fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia. Manusia akan berkembang berdasarkan penalaran dan pola pikir individu yang dibentuk melalui pengalaman mereka. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga setiap individu dapat menjadi pribadi yang unggul dan kompetitif di kancah nasional maupun internasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan yang berkualitas serta evaluasi kebijakan secara rutin. Kualitas pendidikan dinilai melalui sistem penjaminan mutu. Pemerintah, sebagai otoritas tertinggi, menerapkan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 63 tahun 2009, seperti yang disebutkan oleh Shobri (2017). Sistem ini meliputi standar mutu, tujuan penjaminan mutu, dan tingkatan mutu. Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah untuk

mencapai tingkat kecerdasan manusia dan bangsa yang tinggi, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Hal ini diwujudkan melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang menyeluruh dan seimbang (Pasal 2 ayat 1).

Saat ini, terdapat paradigma baru yang memicu banyak permasalahan yang akhirnya berdampak terhadap kenaikan penyebaran mutu pendidikan di Indonesia yang masih memerlukan peningkatan. Pemerintah telah berupaya menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, namun dampaknya belum dirasakan secara luas di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Untuk menghadapi tantangan ini, pemerintah telah mengambil langkah baru dengan merancang kebijakan Merdeka Belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Konsep kemerdekaan dalam hal ini bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar, sementara tetap mematuhi peraturan yang berlaku.

Dalam upaya meningkatkan dan menyebarkan kualitas pendidikan, peran guru dan kepala sekolah memegang posisi sentral. Kepala sekolah memiliki peran yang ditetapkan secara khusus dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, di mana mereka bertugas sebagai manajer untuk pengembangan dan peningkatan mutu, dengan tidak lagi menjalankan peran sebagai guru. Sebagai pemimpin, kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi yang efektif guna membangun kerja sama yang kokoh dengan seluruh staf pendidikan. Mereka juga harus memberikan kesempatan kepada staf untuk meningkatkan kompetensi mereka, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan yang sejalan dengan visi dan misi sekolah.

Sebagai bagian dari tindakan manajerial, kepala sekolah terlibat dalam meningkatkan standar pendidikan, sebuah langkah yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Program Sekolah Penggerak, sebagai bagian integral dari inisiatif Merdeka Belajar. Menurut riset Baro'ah yang berjudul "Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan," tujuan dari kebijakan Merdeka Belajar adalah meningkatkan standar pendidikan melalui proses pembelajaran yang inovatif, partisipasi yang aktif,

dan kreativitas para pendidik, dengan dukungan yang kuat dari kepala sekolah. Penemuan ini menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karenanya, kepala sekolah perlu terlibat secara aktif dalam melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, termasuk Program Sekolah Penggerak yang sedang berlangsung.

Inisiatif Sekolah Penggerak adalah sebuah langkah inovatif yang bertujuan untuk merealisasikan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan sebuah negara yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, melalui pembentukan karakter siswa yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Fokus utamanya adalah pada pengembangan prestasi belajar siswa secara komprehensif, yang meliputi peningkatan kompetensi dan kepribadian. Proses ini dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk kepala sekolah dan guru, yang menjadi fondasi kokoh dalam pelaksanaan program ini.⁹⁷

Inisiatif Sekolah Penggerak adalah sebuah langkah inovatif yang bertujuan untuk merealisasikan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan sebuah negara yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, melalui pembentukan karakter siswa yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Fokus utama dari Program Sekolah Penggerak adalah mengembangkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dengan penekanan pada sumber daya manusia yang unggul, seperti kepala sekolah dan guru. Program ini merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di seluruh sekolah negeri maupun swasta dengan percepatan 1-2 tahap. Pelaksanaan program ini akan dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem pendidikan, hingga akhirnya semua sekolah di Indonesia menjadi bagian dari Program Sekolah Penggerak.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek)

⁹⁷ Patilima, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan."

mengeluarkan Surat Keputusan Menteri tentang Program Sekolah Penggerak, yang ditetapkan sebagai model satuan pendidikan bermutu (Nomor 371/M/2021). Program ini akan dilaksanakan secara bertahap dengan harapan bahwa di masa depan, semua sekolah di Indonesia akan menjadi Sekolah Penggerak.

Dalam upaya mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yang mengarah pada kemajuan bangsa yang berdaulat, mandiri, peduli, dan berkepribadian, Program Sekolah Penggerak memegang peran penting. Fokusnya adalah pada pengembangan prestasi belajar siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kompetensi (literasi dan numerasi) serta pembentukan karakter, dengan penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti kepala sekolah dan guru. Program ini merupakan evolusi dari inisiatif sebelumnya dalam transformasi sekolah, yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di semua jenis sekolah, baik negeri maupun swasta, dengan percepatan 1-2 tahap. Pelaksanaannya akan dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem pendidikan, sehingga pada akhirnya Sekolah Penggerak merupakan julukan bagi setiap sekolah di Indonesia.

Sekolah Penggerak menggunakan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum ini melibatkan komite pembelajaran dan guru di kelas VII, VIII, dan IX. Dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak, kepala sekolah telah berusaha maksimal. Langkah-langkahnya meliputi penyusunan perencanaan, penyelenggaraan pelatihan untuk tenaga pendidik dengan mengundang Pelatih Ahli sebagai narasumber, pembentukan tim kerja Program Sekolah Penggerak, penyediaan layanan yang diperlukan oleh sekolah, memberikan arahan kepada guru, dan melakukan pengawasan di sekolah setiap harinya.

Guru dan kepala sekolah merupakan dua aspek utama dalam bidang pendidikan yang menjadi fokus perhatian ketika mutu pendidikan di sekolah meningkat atau menurun. Selain dari kurikulum yang diterapkan, perhatian juga ditujukan kepada pelaksana atau individu yang terlibat dalam proses pengajaran. Kepala sekolah, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan,

memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini dijelaskan dalam Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 seperti yang diungkapkan oleh Multazam (2020), bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan staf pendidikan lainnya, serta pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Guru juga memiliki peran sentral dalam pembangunan pendidikan.

Peneliti bermaksud menampilkan data dari literatur untuk menunjukkan bahwa ada peran yang aktif dari guru sebagai penggerak dalam konsep merdeka belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka juga melakukan evaluasi terhadap implementasi sistem pendidikan dengan tujuan mencapai mutu pendidikan yang unggul dan berkualitas di setiap tingkat pendidikan. Konsep merdeka belajar diusung sebagai upaya transformasi dalam pendidikan melalui berbagai program, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai penggerak dalam proses pembelajaran.

Dari pengamatan awal sebagai bagian dari upaya internalisasi konsep sekolah penggerak, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokertotelah melakukan peningkatan melalui program pembiasaan agama. Program ini telah menjadi fitur unik dari sekolah tersebut, dan sejak itu sekolah tersebut dikenal sebagai sekolah karakter. Tambahan, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga memperoleh beberapa penghargaan lain, termasuk sebagai sekolah penggerak, menjadi sekolah model Al-Qur'an pertama di Kabupaten Banyumas, serta menjadi sekolah inklusi dan ramah anak.

Pembentukan sikap dan kepribadian siswa sangat terkait dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Prinsip yang mendasari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk menghasilkan peserta didik yang paham akan ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam. Tujuannya adalah agar siswa dapat mempraktkannya pada kegiatan sehari-hari setelah memahaminya dengan baik. Ini merupakan salah satu aspek dari karakter siswa muslim. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dilancarkan urusannya baik

di dunia maupun di akhirat. Tentu saja, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memegang peran krusial sebagai panduan utama dalam kehidupan setiap muslim. Ini berarti bahwa setiap siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan memahami batasan-batasan hidup sebagai seorang muslim yang sejati. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran ini akan dilengkapi dengan keterampilan untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan. Lebih dari itu, pembelajaran ini juga akan membantu tumbuhnya kepribadian dan akhlak yang baik dalam diri siswa. Sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh akan sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang pembelajaran yang visioner dan inovatif. Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan diharapkan dapat tercapai dengan baik, sementara siswa juga diharapkan dapat benar-benar memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan dapat dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama, pada tingkat nilai, mencakup dorongan untuk berkorban, semangat persaudaraan, sikap saling menolong, dan nilai-nilai mulia lainnya. Kedua, pada tingkat praktik sehari-hari, melibatkan kebiasaan seperti senyum, memberi salam, sikap hormat dan toleransi, berpuasa pada hari Senin dan Kamis, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan berdoa bersama. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaliyani, yang menyarankan kegiatan keagamaan di sekolah mencakup shalat sunnah dan wajib tepat waktu, pembiasaan akhlakul karimah, sopan santun, dan doa bersama. Nikmatul dan Akhtim juga meneliti bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dapat meliputi kebiasaan berdoa setiap hari, menerapkan 5S (semangat, santun, sopan, saling

tolong menolong, serta senyum), menjalankan shalat Dzuhur, memberikan infaq, menghafal surat pendek Al-Qur'an, dan menghafal doa-doa sehari-hari.⁹⁸

SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokertotelah mengimplementasikan serangkaian pembiasaan yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius siswa. Saat siswa tiba di sekolah, mereka mengawali hari dengan bersalaman kepada pengajar yang telah menanti di pintu gerbang kemudian langsung menuju ke kelas masing masing. Shalat dhuha dilaksanakan secara bersama sama setelah semua siswa masuk ke kelas. Setelah shalat, siswa melakukan serangkaian kegiatan pembiasaan pagi, termasuk membaca doa sebelum belajar, menghafal Asmaul Husna, membaca hadis, membaca doa sehari-hari, dan menyanyikan lagu nasional atau daerah. Setelah selesai, guru akan bertanya kepada siswa apakah mereka sudah melaksanakan shalat Subuh dan apa kebaikan yang telah mereka lakukan pada hari itu. Dengan demikian, pembiasaan ini menjadi bagian integral dari rutinitas harian siswa, membantu memperkokoh karakter religius mereka sepanjang hari.

Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai, proses pembelajaran dimulai. Ketika peserta didik beristirahat, guru mengingatkan mereka untuk berinfaq seikhlasnya dan mengisi celengan kurban. Hasil dari celengan ini akan digunakan untuk membeli hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha. Saat waktu shalat Dzuhur tiba, semua siswa diharuskan melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan setelahnya adalah menghafal ayat ayat Al Quran sesuai level mereka, atau biasa disebut Tahfidz. Mereka tak lupa berdoa selepas kegiatan tahfodz selesai. Ini merupakan salah satu bagian dari pembiasaan yang diterapkan SMP Al Irsyad.

Pada hari Jumat, para peserta didik laki-laki diwajibkan untuk melaksanakan shalat Jumat di masjid sekolah. Selain itu, mereka juga secara bergiliran melakukan "Jumat Berkah" dengan membagikan makanan yang didapat dari infaq sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan keagamaan ini

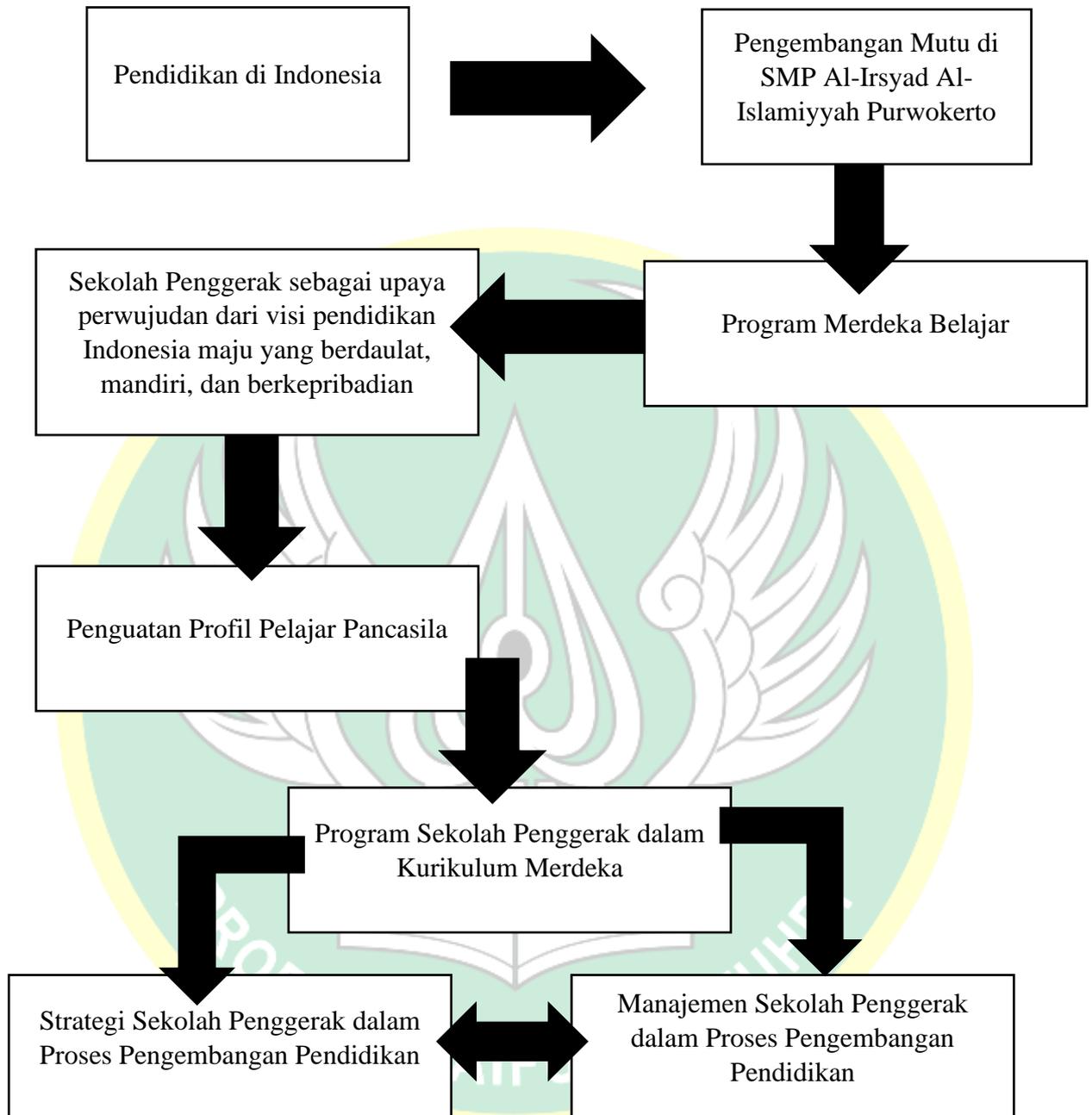
⁹⁸ Octaviani, Furaidah, and Untari, "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah."

menjadi bagian integral dari rutinitas harian peserta didik di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah *Boarding School* Purwokerto, membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial mereka.

Dengan penanaman karakter di sekolah, harapan orang tua dan guru terhadap peserta didik adalah agar mereka selalu memiliki budi pekerti dan moral yang baik, tidak seperti kebanyakan anak-anak zaman sekarang. Sebaliknya, harapan mereka adalah agar peserta didik kelak menjadi cendekiawan yang religius. Program ini membantu merealisasikan jaminan mutu, yang diberikan oleh SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto kepada lulusannya. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh program penanaman karakter tersebut terhadap peserta didik dan hasil akhir pendidikan mereka.

Bahkan sebelum munculnya konsep Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto telah mengadopsi prinsip sekolah penggerak secara umum. Dalam penyelenggaraan layanannya, sekolah ini memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan berbagai cara yang sesuai dengan konsepnya yang beragam. Tujuannya adalah untuk mempermudah mereka dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum Al Irsyad, sebagai langkah untuk mewujudkan profil sekolahnya yang dijuluki sebagai "Sekolah Para Juara, Terdepan dalam Akhlak Mulia." Dengan demikian, sekolah ini telah mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa".

Berikut Kerangka Berpikir penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini fokus pada paradigma konstruktivisme, yang menganggap pembelajaran sebagai proses pembangunan, baik dalam kemampuan maupun pemahaman, selama proses belajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa keaktifan siswa akan meningkat, yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat kecerdasan mereka.⁹⁹

Manajemen sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menerapkan konstruktivisme untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, Sekolah Penggerak menggunakan manajemen untuk memperbaiki proses kegiatan belajar

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada manajemen sekolah penggerak dalam mengembangkan pendidikan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Oleh karena itu, paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang tengah dilaksanakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memunculkan data-deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari partisipan yang sedang diamati.¹⁰⁰ Menurut Nugrahani, dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti bisa memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang subjek serta merasakan pengalaman yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti turut aktif terlibat dalam konteks, situasi, dan pengaturan fenomena yang sedang diselidiki.

⁹⁹ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Tiap fenomena dianggap sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks yang berbeda, sehingga peneliti mampu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut.¹⁰¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan hasil dan pembahasan yang terkait dengan kondisi subjek dan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara mendalam dan rinci mengenai situasi di lapangan, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut keadaan yang ada di lapangan atau objek penelitian.¹⁰²

Banyak yang mengacu pada jenis penelitian kualitatif sebagai metode penelitian naturalistik karena fokusnya pada kondisi alami, dan sering disebut sebagai penelitian etnografi karena awalnya banyak digunakan dalam antropologi budaya. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitiannya bersifat alami karena berkembang sesuai dengan keadaan yang ada tanpa manipulasi atau penciptaan buatan, dan kehadiran peneliti tidak terlalu memengaruhi perkembangan objek penelitian.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah individu yang menjalankan penelitian, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti diharapkan memiliki pengetahuan teori dan wawasan yang luas sehingga mampu mengajukan pertanyaan, menganalisis, mengobservasi, dan menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti dengan lebih rinci dan jelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau gejala yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun gejala rekayasa manusia.¹⁰³

¹⁰¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

¹⁰² Nugrahani.

¹⁰³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Dalam penelitian ini akan menganalisis Manajemen Sekolah Penggerak dalam Proses Pengembangan Pendidikan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah *Boarding School* di Purwokerto

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto di Kabupaten Banyumas dengan rentang waktu penelitian dimulai bulan Oktober – Desember 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Kepala Sekolah

Kualitas kepemimpinan harus diperkuat melalui pengembangan kemampuan berpikir yang berkualitas dan mempertahankan keyakinan yang teguh. Meningkatnya kemampuan berpikir secara langsung memengaruhi kemampuan untuk membuat keputusan yang akan memengaruhi mutu tindakan setiap individu yang memimpin bawahan mereka. Selain itu, ini juga harus didampingi dengan peningkatan kemampuan komunikasi agar dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku dari orang-orang yang dipimpinnya. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan komunikasi, keputusan-keputusan yang diambil akan lebih tepat dalam menyelesaikan masalah dengan efektif dan dapat diimplementasikan secara praktis.

Dalam penelitian kepala Sekolah yang dimaksud yaitu Kepala SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

b. Guru

Dalam penelitian ini kriteria guru yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Guru SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto
- 2) Sudah mengikuti Bimbingan dan Teknis (BIMTEK) Kurikulum Merdeka dan Guru Penggerak

- 3) Memiliki Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar dalam pelaksanaan Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka.

c. Siswa

Sedangkan kriteria siswa yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Tercatat Siswa SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto
- 2) Siswa melaksanakan Kurikulum Merdeka dan Sekolah Penggerak
- 3) Siswa memiliki nilai rata-rata rapor yaitu 90.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian lapangan, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipercaya mengenai internalisasi nilai-nilai karakter seperti jujur dan tanggung jawab. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelajahi fenomena alamiah dan objek ilmiah secara rinci melalui data deskriptif berupa kata-kata, yang diperoleh melalui berbagai teknik seperti pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, dan pencatatan lapangan terkait program sekolah penggerak yang digagas oleh SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat membentuk makna dalam suatu topik tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong, wawancara merupakan percakapan yang diselenggarakan dengan tujuan tertentu oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan

pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁰⁴

Untuk mendapatkan informasi dari sumber data, teknik wawancara diperlukan, terutama dalam penelitian kualitatif, di mana sering kali digunakan dalam bentuk wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Metode wawancara *in depth interview* seringkali menjadi pilihan utama dalam penelitian kualitatif, terutama saat dilakukan di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam konteks saat ini terkait berbagai aspek kehidupan, mulai dari individu, kejadian, aktivitas, organisasi, hingga emosi, motivasi, tanggapan, dan persepsi. Lebih dari sekadar mengumpulkan data, wawancara mendalam memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu untuk memahami pandangan atau pemikiran subjek penelitian, sehingga memungkinkan untuk merekonstruksi berbagai elemen yang relevan.

Peneliti melakukan kegiatan pengumpulan dan identifikasi masalah yang menjadi fokus penelitiannya. Dalam proses ini, terjadi interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Subjek penelitian memiliki hak untuk mengetahui identitas lengkap peneliti, tujuan dari penelitian tersebut, dan bagaimana data yang dikumpulkan akan digunakan. Ketika subjek penelitian telah mempercayai peneliti, kemungkinan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif akan meningkat.

Dalam penelitian kualitatif, proses wawancara umumnya bersifat tidak terstruktur karena peneliti tidak memiliki agenda yang pasti atau sudah ditentukan sebelumnya. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang mendalam dan relevan. Wawancara dilakukan secara informal dan terbuka, tanpa format pertanyaan yang kaku, sehingga memungkinkan eksplorasi yang luas terhadap pandangan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan

¹⁰⁴ Moleong.

peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif, mendalam, dan lengkap.

Tahapan wawancara selanjutnya terbagi menjadi beberapa langkah. Langkah pertama adalah menetapkan calon narasumber wawancara, karena penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi mereka yang memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah kedua melibatkan adaptasi peneliti terhadap narasumber wawancara, dengan memahami, mengetahui, dan mendalami kepribadian serta karakteristik individu yang akan diwawancarai.

Tahap ketiga melibatkan pertemuan dengan informan, di mana peneliti memperhatikan situasi, kondisi, dan konteksnya. Hal ini penting agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan baik. Tahap keempat mencakup melakukan wawancara untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Namun, penting bagi peneliti untuk menjaga suasana wawancara agar tetap santai, nyaman, dan alami, sehingga informasi dapat mengalir dengan lancar sesuai harapan.

Dalam proses ini, penting bagi peneliti untuk menghindari mengganggu pembicaraan, dan bertindak sebagai pendengar yang baik dan kritis. Sikap sopan dan responsif tetap dijunjung tinggi. Tahap terakhir, setelah melakukan wawancara dengan semua informan, peneliti membuat kesimpulan sementara dan mengonfirmasi kesimpulan tersebut dengan informan. Hal ini bertujuan agar pemahaman yang diperoleh dari informan sejalan dengan pemahaman peneliti.

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa.

2. Observasi

Observasi adalah tindakan memperhatikan dan merekam gejala-gejala yang menjadi fokus penelitian, kemudian membuat catatan atau

deskripsi tentang perilaku yang diamati. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami perilaku yang diamati, baik itu dengan analisis mendalam atau hanya dengan mencatat frekuensi kejadian tertentu.¹⁰⁵

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti peristiwa, perilaku, lokasi, benda, dan rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung di lapangan atau tidak langsung melalui rekaman. Dalam metode observasi, pendekatan yang paling efektif seringkali melibatkan penggunaan format observasi atau lembar observasi sebagai alat bantu. Lembar observasi ini biasanya berisi item-item yang menggambarkan peristiwa atau perilaku yang ingin diamati. observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kegiatan atau fenomena yang sedang berlangsung.

Observasi yang digunakan adalah peneliti melihat manajemen yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tahap di mana peneliti menyelidiki berbagai materi tertulis seperti buku, peraturan, majalah, catatan harian, dan sejenisnya.¹⁰⁶ Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi juga melibatkan penggunaan media visual dan audio seperti video, foto, dan rekaman suara dari proses wawancara untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan.

Dokumentasi sering menjadi sumber data yang vital dalam penelitian kualitatif, terutama ketika penelitian menelusuri kejadian masa lalu yang terkait erat dengan konteks atau fenomena yang sedang diteliti. Dokumen mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Jenis-jenis dokumen meliputi teks, gambar, dan karya monumental seperti seni rupa. Pemanfaatan studi dokumen menjadi elemen penting yang

¹⁰⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008).

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁷

Jika dipandang dari konteks penelitian kualitatif, dokumen adalah materi yang berupa teks, gambar, rekaman video, atau format lain yang dapat dijadikan sebagai sumber data, selain dari wawancara dan observasi. Menurut Guba dan Lincoln, dokumen dianggap sebagai sumber data yang andal, berlimpah, dan bermanfaat. Dokumen dianggap sebagai bukti yang kuat. Sifat alamiahnya memungkinkan dokumen terbentuk sesuai dengan konteksnya. Meskipun dokumen tidak sulit diperoleh, namun kadang-kadang perlu pencarian yang teliti. Analisis dokumen dapat memperluas cakupan penelitian yang sedang dilakukan.

Peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan dokumen yang terkumpul untuk menentukan relevansinya dengan tujuan penelitian. Dokumen-dokumen yang dipilih kemudian dimanfaatkan menjadi data pendukung disini. Dengan demikian, hasil penelitian yang dihasilkan menjadi lebih valid dan komprehensif, sehingga paparan yang disampaikan memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah¹⁰⁸

Dokumen yang dipilih untuk penelitian ini adalah yang terkait dengan implementasi manajemen sekolah Penggerak di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*. Media sosial seperti Google, WhatsApp, dan Instagram digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung dokumentasi dalam menggali informasi lebih lanjut mengenai data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berlangsung mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian.

¹⁰⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁰⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Analisis data dimulai ketika peneliti menetapkan fokus penelitian dan berlanjut sepanjang proses penelitian di lapangan hingga penyusunan laporan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data menjadi bagian integral dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian, dimulai dari tahap awal perencanaan hingga penyelesaian pelaporan hasil penelitian.

Analisis data adalah tahapan yang terstruktur untuk mengorganisir, menyusun, serta mensintesis data yang didapat dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Tujuannya adalah supaya pembaca lebih mudah memahami datanya, serta hasil penelitian dapat lebih mudah diterima oleh orang lain. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti pengorganisasian data menjadi unit-unit terpisah, sintesis informasi, pembentukan pola, pemilihan elemen yang relevan untuk dipelajari, serta penyusunan kesimpulan yang jelas dan komprehensif yang dapat disampaikan kepada pihak lain.

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa, teknik analisis data melibatkan pekerjaan berbasis data, mengorganisirnya dalam bagian-bagian yang dapat diolah, mensintesis informasi, mengidentifikasi pola, serta menentukan apa yang akan disampaikan kepada orang lain, ini merupakan proses sistematis untuk menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga informasinya dapat dipahami dengan mudah dan hasil penelitian dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles and Huberman. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Bahkan selama proses wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban yang diperoleh. Miles dan Huberman menekankan bahwa analisis data kualitatif adalah proses interaktif dan berkelanjutan sampai data sudah mencapai titik jenuh. Tahapan dalam analisis

data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam analisis data, peneliti menerapkan model interaktif yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pembuatan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions drawing/verifying*). Penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang mencakup :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap dimana peneliti menyempurnakan dan mengurangi informasi yang dianggap tidak relevan, sambil menambahkan data yang dianggap penting. Mengingat data yang terkumpul mungkin sangatlah banyak, reduksi data bertujuan untuk merangkumnya, menyoroti poin-poin kunci, dan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Proses ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih fokus dan jelas serta memudahkan langkah-langkah berikutnya dalam pengumpulan dan analisis data, termasuk penelitian lebih lanjut jika diperlukan

Reduksi data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstraksian terhadap data awal yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang penelitian, membantu untuk merumuskan data menjadi bentuk yang lebih terfokus dan mudah dipahami.¹⁰⁹

Selama proses reduksi data, langkah-langkah selanjutnya meliputi :

- a. Kategorisasi data (coding), di mana peneliti memilah-milah setiap unit data ke dalam kategori-kategori yang memiliki kesamaan.¹¹⁰
- b. Interpretasi data, yang melibatkan pencarian pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang telah dianalisis selama penelitian.

¹⁰⁹ Prastowo.

¹¹⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Dengan kata lain, interpretasi data adalah penjelasan yang rinci tentang makna yang terkandung dalam data penelitian.¹¹¹

Dalam penelitian ini, proses reduksi data melibatkan catatan tertulis yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pengawas, komite, dan pimpinan SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Reduksi data dilakukan oleh peneliti seiring dengan proses pengumpulan data penelitian dan pengecekan data terkait analisis hasil manajemen sekolah penggerak yang dilakukan oleh SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

2. Display data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian karena memudahkan pemahaman tentang proses dan temuan selama penelitian. Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah perencanaan kerja berdasarkan pemahaman yang diperoleh. Selain dengan narasi, data juga bisa disampaikan melalui berbagai bentuk bahasa non-verbal seperti diagram, grafik, denah, matriks, dan tabel. Proses penyajian data ini melibatkan pengumpulan informasi yang diatur berdasarkan kategori atau kelompok yang relevan.¹¹²

Penyajian data merupakan proses menyajikan informasi yang tersusun secara terstruktur, memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan dan tindakan yang tepat. Tujuan dari penyajian data adalah agar hasil reduksi data terorganisir dengan baik, disusun secara sistematis dalam pola hubungan yang memudahkan pemahaman dan interpretasi.¹¹³

Dalam pengolahan hasil penelitian, peneliti menyajikan data yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian. Data tersebut diatur secara teratur dan sistematis untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

¹¹¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹¹³ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses untuk mengeksplorasi atau menggali makna, pola, alasan, keteraturan, atau proposisi yang timbul dari data penelitian.. Peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap fenomena yang diamati, mencatat pola-pola dan konfigurasi yang mungkin ada, serta mengeksplorasi alur kausalitas dari fenomena yang diamati. Pada fase ini, peneliti merangkum kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis sebelumnya, lalu memeriksa kembali catatan dan observasi yang telah dicatat selama proses penelitian.¹¹⁴

Dalam konteks penelitian ini yang bersifat deskriptif, penarikan kesimpulan menggunakan dua metode analisis, yaitu metode induktif dan deduktif.

Metode deduktif adalah sebuah pendekatan di mana peneliti menggunakan prinsip-prinsip umum atau teori yang ada untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam metode deduktif, peneliti menguraikan hal-hal yang bersifat umum atau umum pada kesimpulan yang lebih khusus atau spesifik. Pendekatan ini melibatkan proses dimana peneliti mulai dengan teori atau prinsip umum yang dikenal, kemudian mengaplikasikannya untuk menyimpulkan hal-hal yang lebih spesifik terkait dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian tertentu yang berkaitan dengan fenomena atau gejala yang sedang diteliti.¹¹⁵

Metode induktif adalah pendekatan yang dimulai dengan mempertimbangkan situasi atau masalah yang spesifik dan kemudian menuju pada kesimpulan yang lebih umum. Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa metode induktif ini berasal dari observasi fakta-fakta konkret atau nyata, yang kemudian dianalisis dan digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang lebih umum.¹¹⁶

¹¹⁴ Syafrudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

¹¹⁵ Anwar.

¹¹⁶ Anwar.

Dalam berpikir secara induktif dan deduktif, terdapat dua pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian ini, kombinasi antara metode induktif dan deduktif digunakan untuk menggambarkan "Manajemen Sekolah Penggerak dalam Proses Pengembangan Pendidikan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto". Dengan demikian, tujuan Manajemen Sekolah Penggerak adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Sementara itu, melalui pendekatan induktif, peningkatan mutu pendidikan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dicapai melalui implementasi manajemen Sekolah Penggerak.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk menanggapi kritik yang mungkin diarahkan pada keilmiahan penelitian, tetapi juga merupakan bagian integral dari metodologi penelitian kualitatif itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi apakah penelitian tersebut sesuai dengan standar keilmiahan dan untuk menguji keandalan data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa aspek, termasuk kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Pentingnya melakukan uji keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dianggap sebagai data yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks keilmiahan.¹¹⁷

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Pemeriksaan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti bertujuan untuk menegaskan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dipertimbangkan sebagai sebuah kontribusi yang sah dan dapat dipercaya dalam domain akademik.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Peningkatan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dapat terjadi dengan memperpanjang periode pengamatan. Dengan memperpanjang observasi, peneliti kembali ke lapangan untuk melanjutkan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemukan serta mencari sumber data yang baru. Perpanjangan observasi memperdalam hubungan antara peneliti dan narasumber, menciptakan keterikatan yang lebih kuat, lebih terbuka, dan meningkatkan rasa saling percaya, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap.

Perpanjangan observasi bertujuan untuk menguji keabsahan data penelitian, terutama dalam memverifikasi data yang telah diperoleh. Data-data yang telah terhimpun akan diperiksa kembali di lapangan untuk memastikan keberadaan atau keadaan aktualnya. Jika setelah pengecekan kembali ke lapangan, data tersebut terbukti benar adanya atau tidak mengalami perubahan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut kredibel atau dapat dipercaya. Dengan demikian, perpanjangan observasi akan diakhiri setelah keabsahan data terverifikasi.¹¹⁸

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan akurasi atau kekokohan bertujuan untuk memastikan bahwa informasi dan urutan kejadian tercatat dengan baik dan terorganisir secara sistematis. Upaya untuk meningkatkan akurasi adalah salah satu cara untuk memverifikasi karya, untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan, dibuat, dan disajikan adalah benar dan dapat dipercaya.

Agar lebih tekun, peneliti dapat melakukan kegiatan membaca berbagai sumber, buku, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen terkait. Peneliti juga dapat membandingkan hasil penelitian yang

¹¹⁸ Sugiyono.

diperoleh dengan literatur yang ada. Melalui pendekatan ini, peneliti akan meningkatkan kehati-hatian dalam menyusun laporan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas keseluruhan laporan.¹¹⁹

c. Triangulasi

William Wiersma mendefinisikan triangulasi dalam menguji reliabilitas sebagai proses memeriksa data dari sumber yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Ini melibatkan triangulasi sumber, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda; triangulasi teknik pengumpulan data, yang melibatkan penggunaan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang sama; dan triangulasi waktu, yang melibatkan pengumpulan data pada titik waktu yang berbeda.

1) Triangulasi Sumber

Kredibilitas data diuji dengan memverifikasi data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber. Peneliti menganalisis data untuk mencapai suatu kesimpulan, yang kemudian divalidasi melalui proses kesepakatan dengan tiga sumber data

2) Triangulasi Teknik

Kredibilitas data diverifikasi dengan memeriksa data dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, data dapat diperiksa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk menentukan kebenaran data yang sesuai.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada pagi hari, saat informan masih segar, cenderung lebih valid dan kredibel. Selanjutnya, data tersebut dapat divalidasi melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, atau teknik lain dalam

¹¹⁹ Sugiyono.

waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan perbedaan data, proses pengujian dilakukan secara berulang-ulang hingga kepastian data ditemukan.¹²⁰

d. Analisis Kasus Negatif

Mengaplikasikan analisis kasus negatif adalah strategi peneliti untuk mengeksplorasi data yang bertentangan atau berbeda dengan temuan yang sudah ada. Jika tidak ada data yang bertentangan atau berbeda dengan temuan yang ada, peneliti mungkin akan merevisi kesimpulannya.¹²¹

e. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi merupakan sumber yang digunakan untuk mendukung data yang peneliti temukan. Laporan penelitian akan lebih akurat apabila terdapat foto foto atau dokumentasi lain sebagai pelengkap data.¹²²

f. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck bertujuan untuk memastikan kekonsistenan data yang ada dengan informasi yang disampaikan oleh peneliti. Oleh karena itu, membercheck bertujuan untuk memverifikasi apakah informasi yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud oleh sumber data atau informan.

2. *Transferability*

Transferability, yang merupakan aspek dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan bagi populasi atau situasi yang berbeda dari tempat di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan tentang nilai transfer masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks lain hingga saat ini. Namun, keberhasilan transferabilitas bergantung pada penggunaannya oleh pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, jika penelitian dapat diterapkan dalam

¹²⁰ Sugiyono.

¹²¹ Sugiyono.

¹²² Sugiyono.

berbagai konteks sosial yang berbeda, validitas nilai transfer masih dapat dianggap memadai.¹²³

3. *Dependability*

Reliabilitas, atau juga dikenal sebagai keandalan dalam penelitian, merujuk pada konsistensi hasil yang diperoleh dari berbagai percobaan atau pengulangan penelitian yang sama. Dengan kata lain, jika penelitian dilakukan ulang oleh individu lain dengan metode yang sama, maka hasil yang serupa akan diperoleh. .

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan meneliti keseluruhan proses penelitian. Ini melibatkan auditor atau pengawas independen yang meninjau setiap tahap kegiatan penelitian, mulai dari awal penyelidikan masalah, pelaksanaan di lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, pengujian akurasi data, hingga penyusunan laporan hasil observasi.¹²⁴

4. *Confirmability*

Objektivitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada konfirmabilitas atau keandalan hasil penelitian. Suatu penelitian dianggap objektif jika temuannya telah diterima oleh banyak orang. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif berarti menguji hasil penelitian yang terkait dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan hasil yang dapat dihasilkan kembali dari proses penelitian yang sama, maka penelitian tersebut dapat dianggap memenuhi standar objektivitas.

Konfirmabilitas atau validitas data mengacu pada kesesuaian antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian. Dengan kata lain, validitas data menegaskan bahwa data yang disajikan oleh peneliti mencerminkan dengan akurat apa yang terjadi dalam konteks penelitian, sehingga keabsahan dan keandalannya dapat dipertanggungjawabkan.¹²⁵

¹²³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹²⁴ Moleong.

¹²⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

1. Letak Geografis SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Salah satu institusi pendidikan di bawah naungan organisasi Al Irsyad Al Islamiyyah cabang Purwokerto adalah SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Organisasi Al Irsyad Al Islamiyyah, yang didirikan oleh Syekh Ahmad Syurkati di Jakarta pada tanggal 6 September 1914, bertujuan untuk mengembalikan kemurnian ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Setelah mengalami perkembangan, Al Irsyad Al Islamiyyah menyebar ke berbagai wilayah dengan mendirikan cabang-cabangnya, termasuk cabang di Kabupaten Banyumas yang berdiri pada tahun 1930. Dari cabang-cabang ini, kemudian dibentuklah Yayasan Al Irsyad Al Islamiyyah yang pusatnya terletak di Purwokerto. Yayasan ini mengelola beberapa divisi atau departemen, antara lain Divisi Pendidikan dan Pengajaran, Divisi Dakwah, Divisi Wanita, Divisi Sosial dan Ekonomi, serta Divisi Kepemudaan.¹²⁶

Lajnah Pendidikan dan Pengajaran (LPP) bertanggung jawab atas pendirian dan pengelolaan sekolah-sekolah Al Irsyad Al Islamiyyah di Purwokerto. Saat ini, LPP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto mengelola lima institusi pendidikan, yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) 01 dan 02, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas Islam Teladan (SMAIT).

SMP Al Irsyad Al Islamiyyah resmi berdiri pada 28 Desember 1975. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap

¹²⁶ Zainal Anshari and Ahmad Hanif Fahrudin, "Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyyah Dan Kiprahnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Akademika* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.186>.

banyaknya umat Islam yang mengirim anak-anak mereka ke sekolah menengah swasta, khususnya ke sekolah-sekolah Nasrani seperti SMP Bruderan dan Susteran yang populer. Pada waktu itu, belum ada sekolah menengah Islam yang dianggap favorit dan diminati oleh komunitas Muslim di Banyumas.

Dalam kondisi tersebut, pengurus yayasan merasa terdorong untuk lebih bersemangat dalam upaya mendirikan sebuah SMP di kota Purwokerto. Setelah melakukan beberapa kali musyawarah, para pengurus yayasan akhirnya mencapai kesepakatan untuk mendirikan SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Kesepakatan ini diikuti dengan langkah-langkah persiapan untuk memenuhi segala prasyarat yang dibutuhkan dalam pendirian sebuah sekolah atau lembaga pendidikan, termasuk proses pengurusan izin pendirian sekolah dan permohonan bantuan tenaga pengajar kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas.¹²⁷

Sejak awal berdirinya hingga tahun ajaran 1999/2000, manajemen SMP Al Irsyad Al Islamiyyah berlangsung secara tradisional tanpa adanya upaya inovasi dan pengembangan yang mencolok. Namun, mulai tahun 2000/2001, pengelolaan sekolah ini berubah menjadi lebih modern dengan menerapkan sistem Pendidikan Islam Terpadu (IT). Sistem ini mengintegrasikan pendidikan antara sekolah dan wali murid untuk menciptakan pendidikan berkualitas, serta memadukan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai agama Islam. Di samping itu, terjadi integrasi yang kuat antara teori dan praktik ilmu dengan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk menunjang integrasi ini, sekolah menerapkan sistem Full Day School dari pukul 07.00 hingga 14.30 WIB, sehingga memungkinkan para guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan siswa, baik secara individu maupun

¹²⁷ Risna Afriani, "Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab Dalam Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan Tahun 1918-1942," *Kebudayaan* 13, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24832/jk.v13i2.200>.

dalam kelompok, terkait dengan kesulitan belajar atau masalah internal siswa.

Sejak didirikan hingga tahun 2012, SMP Al Irsyad Al Islamiyyah beralamat di Jalan Jatiwinangun Gang Arjuna, Purwokerto Timur. Sekolah ini menempati area seluas 880 m², dengan bangunan sekolah seluas 519 m², sementara sisa tanah digunakan untuk bangunan masjid dan lapangan bermain. Namun, pada bulan Juli 2013, SMP Al Irsyad Al Islamiyyah pindah ke lokasi baru di Jalan Prof. Soeharso (Komplek GOR Satria) Arcawinangun, Purwokerto Timur. Di lokasi baru ini, sekolah menempati area seluas 4590 m² dengan bangunan sekolah yang memiliki luas 3717 m².

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Visi adalah idealisme pemikiran mengenai masa depan organisasi, berfungsi sebagai kekuatan kunci untuk perubahan yang progresif dan antisipatif terhadap persaingan global serta tantangan zaman. Oleh karena itu, SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto memiliki visi "Menjadi sekolah unggul dalam Akhlak Mulia, Prestasi Akademik, dan Berjiwa Sosial yang berbasis Aqidah Islamiyyah."

b. Misi SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Misi adalah serangkaian langkah yang diambil oleh sebuah lembaga untuk menguraikan dan menerjemahkan visi menjadi tindakan atau strategi operasional yang konkret, menunjukkan kegiatan atau usaha yang lebih operasional dan terperinci dalam mencapai visi. Misi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto adalah seperti berikut ini:

- 1) Melaksanakan pembiasaan amal shalih dan akhlak mulia: Pembiasaan ini mencakup shalat dhuha, tadarus al-Quran, shadaqah, serta budaya 4 S (senyum, salam, sapa, santun) dan Tomat (tolong, maaf, terima kasih).

- 2) Mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan: Hal ini meliputi keterampilan belajar, penerapan kecerdasan ganda, dan budaya bersih.
 - 3) Mewujudkan suasana kekeluargaan dan ramah terhadap lingkungan: Ini mencakup kerja tim yang solid, menjalin silaturahmi yang harmonis dengan stakeholder, dan menumbuhkan sikap simpati serta empati.
 - 4) Meningkatkan kreativitas pembinaan siswa (akademik dan non-akademik): Ini dilakukan melalui keteladanan, halaqah, dan kegiatan on the spot.¹²⁸
- c. Demi mengklarifikasi arah umum perubahan kebijakan lembaga pendidikan dan memberikan pedoman kepada pendidik untuk bertindak sesuai dengan arah yang benar, SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto menetapkan tujuan sekolah sebagai berikut:
- 1) Menerapkan sistem manajemen mutu sekolah berbasis kualitas untuk memastikan efektivitas dan integrasi dalam proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip Islam.
 - 2) Mengembangkan sistem sekolah menuju standar nasional dan global.
 - 3) Melaksanakan pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim melalui pembiasaan yang terstruktur dan terprogram di lingkungan sekolah.
 - 4) Mengadakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan semua sumber daya pembelajaran untuk memenuhi semua kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.
 - 5) Menjalankan proses pembelajaran dengan pendekatan quantum.
 - 6) Menerapkan strategi rekayasa kurikulum dalam pembelajaran untuk mencapai hasil ujian terbaik :

¹²⁸ Anshari and Fahrudin, "Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah Dan Kiprahnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam."

- a) Menempati peringkat I di tingkat Kabupaten (baik negeri maupun swasta)
 - b) Menempati peringkat III di tingkat Provinsi (untuk sekolah swasta)
 - c) Menempati peringkat X di tingkat Provinsi (baik negeri maupun swasta)
- 7) Melaksanakan program pembinaan prestasi akademik dan non-akademik melalui kelompok khusus untuk meningkatkan reputasi sekolah di tingkat nasional dan internasional.

B. Perencanaan program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Menurut kepala sekolah, pada tahun 2022, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diakui oleh pemerintah sebagai sekolah penggerak. Pengakuan ini merupakan prestasi yang membanggakan bagi lembaga pendidikan tersebut. Lebih lanjut, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah satu-satunya sekolah Islam di Kota Purwokerto yang dipilih oleh pemerintah sebagai sekolah penggerak, demikian yang diungkapkan oleh kepala sekolah.

Meskipun begitu SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memiliki kekhasan tersendiri, yaitu menyatukan pendidikan umum dengan pendidikan Islam dalam kurikulumnya. Kekhasan ini tercermin dalam atmosfer pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai keislaman di sekolah tersebut, seperti yang diungkapkan melalui hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru dan siswa. Contohnya, 1) Kebiasaan mengamalkan adab Islami sehari-hari seperti memberi salam kepada guru dan bersalaman sesuai dengan jenis kelamin saat kedatangan dan kepulangan, 2) Penerapan busana sesuai dengan ajaran Islam seperti penggunaan cadar untuk seluruh guru perempuan, 3) Pembagian kelas berdasarkan jenis kelamin siswa serta pengajar, 4) Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam

pembelajaran, 5) Implementasi kurikulum tahfidzul Qur'an sebagai salah satu program andalan sekolah.

Praktik pendidikan yang diterapkan oleh *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* sebenarnya adalah hasil dari implementasi prinsip pengembangan kurikulum yang berbasis Islam, yang mencakup ajaran dan nilai-nilainya. Oleh karena itu, segala hal yang terkait dengan kurikulum, termasuk filosofi, tujuan, isi, metode pengajaran, perilaku, dan hubungan interpersonal yang ada dalam lembaga pendidikan, harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan moralitas Islam.

Pelaksanaan pendidikan di *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga bertujuan untuk memenuhi fungsi pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Pasal 3 Undang-Undang tersebut, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang mulia. Dalam hal ini, *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* berkomitmen untuk meningkatkan kecerdasan dan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berakhlak mulia, 3) Sehat secara fisik dan mental, 4) Berilmu dan berkembang secara intelektual, 5) Cakap dalam berinteraksi dan berkomunikasi, 6) Kreatif dalam berpikir dan bertindak, 7) Mandiri dalam menjalani kehidupan, dan 8) Menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Namun, dalam praktiknya, lembaga pendidikan ini menekankan pada pembangunan karakter peserta didik, dengan fokus utama pada pengamalan sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa". Tujuannya adalah agar generasi mendatang memiliki kesadaran akan eksistensinya, di mana segala tindakan dan perkataan didasarkan pada nilai-nilai kebajikan yang berasal dari agama dan keyakinan masing-masing. Dalam upaya mendidik dan membimbing karakter peserta didik, diperlukan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan. Pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada

contoh teladan, tetapi juga melalui intervensi, pembiasaan, dan penguatan yang terus-menerus. Melalui proses ini, budaya sekolah berkembang, menciptakan identitas yang unik dan melekat pada lingkungan pendidikan tersebut.

Dalam konteks ini, tujuan utamanya adalah mengembangkan karakter Islami pada peserta didik. Dalam menerapkan kurikulum Merdeka di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, sekolah secara sinergis menggabungkan pendekatan dan model pembelajaran khas kurikulum Merdeka dengan kurikulum berbasis Islam. Pendekatan ini difokuskan pada penanaman sikap dan pembiasaan nilai-nilai ke-Islaman, yang secara esensial bertujuan membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan religiusitas, sejalan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, penerapan kurikulum merdeka di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto saat ini baru berlangsung di tahun pertama. Pada tahap awal ini, kurikulum tersebut hanya diterapkan pada kelas 7 dan 8. Di tahun kedua, kurikulum merdeka akan diperluas penerapannya ke semua kelas. Beberapa langkah yang telah diambil oleh SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain ;

Pertama, "Mempersiapkan guru untuk memahami kurikulum merdeka secara mendalam melalui berbagai pelatihan dan workshop, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang diadakan secara mandiri oleh sekolah, atau melalui berbagi pengalaman dengan sekolah lain yang telah lebih dulu menerapkan kurikulum tersebut." Informasi ini disampaikan langsung oleh kepala sekolah. Salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan subjek akademis, di mana guru memiliki peran krusial sebagai penyampai bahan pelajaran. Guru harus memahami sepenuhnya bahan atau modul pelajaran yang terdapat dalam kurikulum dan menjadi ahli dalam bidang riset yang mereka ajarkan serta ampu.

Lebih dari itu, guru juga menjadi teladan bagi para siswa. Semua informasi yang disampaikan dan tindakan yang dilakukan guru merupakan bagian penting dari karakter yang ingin dicontoh oleh siswa. Guru harus

menjadi sosok yang dipercaya perkataannya, dan tindakannya harus dapat dijadikan panutan oleh siswa. Pepatah Jawa mengatakan "guru iku digugu lan ditiru" (guru itu ditaati dan ditiru). Dalam persiapan pembelajaran untuk kurikulum merdeka, tahapannya dimulai sejak perencanaan yang dituangkan dalam RPP. Namun, pada kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran mencakup empat aspek penting. Pertama, pengumpulan data karakteristik satuan pendidikan yang akan digunakan untuk menyusun modul. Kedua, penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan untuk setiap unit pendidikan. Ketiga, penyusunan modul ajar. Terakhir, penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kedua, "Merancang dan menerapkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila, baik di dalam maupun di luar kelas," berdasarkan penuturan A1, guru wali kelas 7. Merancang ini mencakup pembuatan kurikulum operasional di sekolah, termasuk perencanaan sistem pembelajaran dari pembuatan kalender akademik hingga modul ajar dan asesmen. Fokus dari kurikulum ini adalah penguatan profil pelajar Pancasila, yang merupakan ciri khas kurikulum Merdeka. Penguatan profil pelajar Pancasila didasarkan pada beberapa alasan: memberikan kesempatan kepada siswa untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter sambil belajar dari lingkungan mereka; memungkinkan siswa mempelajari tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, budaya, kewirausahaan, dan teknologi, sehingga mereka dapat mengambil tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahap pembelajaran dan kebutuhan mereka; serta menginspirasi siswa untuk memberikan kontribusi dan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Sedangkan dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan *Project Based Learning* (PBL), yaitu sebuah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pengetahuan dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri sesuai dengan karakter yang dimiliki. Hal ini dilakukan melalui desain aktivitas yang berfokus pada pemecahan masalah dan investigasi.

Ketiga, "Melaksanakan pembelajaran yang adil atau pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam proses belajar maupun asesmen, dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat kompetensi mereka." Hal ini didasarkan pada hasil observasi peneliti di luar kelas. Fungsi kurikulum sebagai alat diferensiasi adalah untuk menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki keunikan dan perbedaan, baik dari segi fisik maupun psikologis, termasuk minat dan bakat yang beragam.

Selain itu, pendidikan di era modern menuntut penguasaan pengetahuan dan teknologi oleh siswa yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, siswa perlu mengembangkan keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*), agar mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

Keempat, "Digitalisasi pembelajaran, yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran digital seperti internet, laptop, proyektor, buku elektronik, dan sebagainya. Bahkan, sekolah menerima hibah berupa Chromebook untuk memperlancar proses digitalisasi pembelajaran." Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah kepada peneliti. Digitalisasi pembelajaran yang diterapkan oleh SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto merupakan salah satu bentuk pelaksanaan program Merdeka Belajar. Digitalisasi sekolah menjadi sangat mendesak di tengah perkembangan zaman.

Di sisi lain, perkembangan zaman yang pesat membuat ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat penting. Kemajuan teknologi dan informasi diperlukan dalam berbagai aspek, seperti strategi digitalisasi pembelajaran, digitalisasi infrastruktur, administrasi berbasis digital, dan transisi budaya lokal ke budaya internasional berbasis digital yang bermanfaat. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan perubahan pendidikan yang lebih relevan di era revolusi industri 4.0. Program digitalisasi sekolah dan medium pendidikan mencakup: penguatan 4 sistem platform digital, 8 layanan terpadu Kemendikbud,

kehumasan dan media, 345 model bahan ajar dan media pembelajaran digital, serta penyediaan fasilitas pembelajaran untuk 16.844 sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa stakeholder, termasuk kepala sekolah dan guru di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, terdapat beberapa hambatan dan kendala dalam penerapan kurikulum merdeka, antara lain:

Pertama, "Guru belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka, termasuk orientasi kurikulumnya, perencanaan sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan *project-based learning*," ungkap kepala sekolah. Masalah ini wajar dialami oleh guru karena kurikulum ini masih baru, sehingga mereka memerlukan waktu yang cukup serta pelatihan berkelanjutan dan pendampingan dari para ahli. Guru adalah kunci dalam proses pendidikan, sementara kurikulum adalah jantung pendidikan yang sangat penting untuk pengembangan kompetensi siswa. Namun, peran guru lebih vital karena mereka adalah individu yang mengabdikan diri untuk membimbing generasi berikutnya dan memajukan bangsa. Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka adalah hal yang pasti dan harus dilaksanakan secara bertahap oleh setiap lembaga pendidikan sesuai ketetapan pemerintah. Meskipun demikian, kurikulum yang masih baru ini tidak boleh dijadikan alasan bagi guru untuk terus belajar tanpa menunjukkan kemajuan yang jelas dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, guru harus terus belajar untuk memahami hakikat Kurikulum Merdeka dengan langkah-langkah dan progres yang jelas serta terukur. Beberapa aspek yang perlu dipahami secara mendalam oleh guru tentang Kurikulum Merdeka meliputi: desain pembelajaran sesuai paradigma Kurikulum Merdeka atau penyusunan format RPP ringkas atau Modul Ajar, pelaksanaan asesmen pengganti USBN, penyusunan rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei karakter sebagai pengganti UN, pelaksanaan PPDB Zonasi, penyusunan kurikulum operasional, serta penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kedua, "Kurangunya sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti buku yang tidak tersedia untuk semua mata pelajaran oleh pemerintah, sehingga sekolah mengambil inisiatif untuk mencetaknya sendiri," berdasarkan hasil observasi peneliti di dalam kelas. Padahal, menurut Peraturan Pemerintah No. 19, sarana pendidikan mencakup media pendidikan, buku atau sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana pendidikan merupakan bagian integral dan sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan.

Tanpa sarana yang memadai, sulit untuk mengharapkan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing tinggi. Buku paket/ajar untuk guru dan siswa, LKS, serta buku-buku penunjang utama adalah sumber belajar yang sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, kebutuhan ini harus dipenuhi sesuai dengan jumlah guru dan siswa di setiap lembaga pendidikan. Sebagai sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan Program Sekolah Penggerak, berdasarkan Keputusan Direktur Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah nomor 6555/C/Hk.00/2021 tanggal 30 April 2021, SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* mulai mengimplementasikan program ini. Program Sekolah Penggerak berfokus pada peningkatan mutu hasil belajar siswa melalui lima intervensi menyeluruh yang dilaksanakan oleh Kemendikbud bersama pemerintah daerah.

Lima intervensi dalam Program Sekolah Penggerak mencakup: pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan sumber daya manusia di sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah. Pendampingan konsultatif dan asimetris dilakukan oleh pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah. Ini melibatkan pelatihan bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru melalui komite pembelajaran, disertai beberapa tahap penguatan komite. Pendampingan ini diwujudkan melalui lokakarya, refleksi, dan PMO yang diadakan setiap bulan.

Semua sekolah penggerak, termasuk SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Penguatan sumber daya manusia di sekolah mencakup berbagai pelatihan intensif dan peningkatan kapasitas yang dirancang untuk memberdayakan kepala sekolah, pengawas, dan guru. Pembelajaran dengan paradigma baru menekankan pendekatan yang inovatif dan student-centered, yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa. Perencanaan berbasis data memastikan bahwa semua keputusan pendidikan didasarkan pada informasi yang akurat dan relevan, sementara digitalisasi sekolah membawa teknologi canggih ke dalam kelas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif.

Dengan implementasi yang menyeluruh dan didukung oleh kolaborasi erat antara pemerintah pusat dan daerah, Program Sekolah Penggerak berkomitmen untuk menciptakan perubahan signifikan dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan Indonesia. SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, sebagai bagian dari program ini, berada di garis depan dalam mengadopsi dan mengembangkan inisiatif-inisiatif tersebut, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan.

Menurut informan 2 berdasarkan wawancara di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menyampaikan;

“Dari kelima intervensi yang ditetapkan, pembelajaran paradigma baru merupakan fokus yang dimaksimalkan di tahun pertama pelaksanaan. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila direncanakan dengan matang oleh pendidik di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.”¹²⁹

Implementasi kurikulum merdeka dimulai semester 1 TP 2021/2022. Pembelajaran dan asesmen dimulai dengan baik dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, menjadikan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Bagaimana guru bisa tetap belajar

¹²⁹ Wawancara pada 1 November 2023 pukul 12.56

walaupun sudah mengajar dapat diimplementasikan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Menurut informan di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto;

“Implementasi program sekolah penggerak di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto merupakan segala sesuatu baik kegiatan intra kurikuler, proyek ataupun ekstrakurikuler, semuanya berpusat kepada peserta didik.”¹³⁰

Semua rancangan pelaksanaan program penggerak selama 1 tahun pelajaran disusun dalam KOSP. Sistematis sesuai dengan panduan dari provinsi. Bagaimana kurikulum, intrakurikuler masih ada struktur untuk kurikulum lama dan baru, jadwal, proyek, ekstrakurikuler dan bagaimana pelaksanaan. Kenaikan kelas, kelulusan tercantum dalam KOSP.

Untuk bisa melaksanakan pembelajaran paradigma baru diperlukan sumber daya pendukung yang kompeten. Untuk meningkatkan kompetensi SDM pendukung kegiatan ini dilakukan dengan memaksimalkan kompetensi guru-guru melalui berbagai bimbingan teknis, diskusi terpumpun, workshop dan forum komunikasi sekolah penggerak. Diawali dari bimtek komite pembelajaran, bimtek penguatan komite pembelajaran, lokakarya komite pembelajaran bersama sekolah penggerak seluruh tingkat di kabupaten sampai bimbingan teknis yang diselenggarakan sendiri oleh sekolah.

Untuk merefleksikan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru, sekolah melaksanakan kegiatan review. Setiap hari Jumat, guru-guru kelas berkumpul untuk mereview pelaksanaan pembelajarannya. Praktek-praktek baik yang dijalankan di kelas dibagi bersama guru-guru lain. Guru lain melihat dan memberikan masukan untuk kelemahan-kelemahan yang terlihat. Apa yang sudah baik bisa dilaksanakan maksimal di kelas dan apa yang harusnya diperbaiki dan ditinggalkan.

¹³⁰ Wawancara pada 2 November 2023 pukul 07.33

Intervensi yang lain dari implementasi Program Sekolah Penggerak adalah digitalisasi sekolah. SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mengembangkan digitalisasi sekolah melalui pemanfaatan sosial media. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran paradigma baru dikembangkan digitalisasi sekolah berupa podcast sekolah, dan chanel TV melalui chanel youtube. Vidio-vidio pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dilaksanakan guru-guru diposting di sosial medial sekolah di podcast dan TV melalui youtube. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berupa video dan film pendek juga ditayangkan di youtube. Hal ini menjadikan sebuah motivasi untuk terus melakukan perubahan baik di kalangan guru maupun peserta didik.

Kendala yang dihadapi di tahun pertama adalah keterbatasan guruguru dalam pelaksanaan IT dan pemahaman yang belum maksimal. Namun semangat guru-guru untuk berubah dan mendukung program ini sangat tinggi. Kehadiran guru di kegiatan review sangat maksimal. Sekolah memberikan dukungan untuk pemanfaatan IT dengan maksimal melalui bimbingan teknis yang diberikan oleh guru Informatika dan juga mendatangkan narasumber dari luar. Kegiatan pendampingan juga diberikan dengan cara membentuk kolaborasi anantara guru-guru senior dengan guru-guru muda agar bisa memanfaatkan IT dengan mudah sebagai media pembelajaran.

Inti dari pembelajaran paradigma baru adalah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran di kelas sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen dari kementrian. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, diberikan data tentang gaya belajar dan profil peserta didik. Informasi ini diberikan guru BK kepada guru mata pelajaran agar menjadi pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran. Untuk penilaian dalam pembelajaran ada 3 asesmen yang dilaksanakan sekolah yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.. Asesmen sumatif dilaksanakan setelah selesai satu capaian pembelajaran. Pada umumnya seluruh guru di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto melaksanakan ketiga asesmen ini.

Salah satu elemen kunci dari pendekatan pembelajaran yang inovatif adalah implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk mencapai kompetensi belajar yang holistik dan mengembangkan karakter siswa agar sesuai dengan visi Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menggarisbawahi nilai-nilai moral yang tinggi, semangat gotong royong, kekreatifan, inovasi, dan penghargaan terhadap keragaman global.

1. Perencanaan Sekolah Penggerak

Antisipasi untuk meningkatkan mutu pendidikan pasca pandemi COVID-19, Kurikulum Merdeka menjadi sorotan. Ini menandakan perlunya perencanaan terperinci untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan sekolah. Bagian ini akan membahas hasil perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, yang mengikuti pedoman dari Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022. Pimpinan sekolah, Bapak Zuhail, juga menyoroti pentingnya perencanaan ini sebagai landasan bagi kemajuan Madrasah SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto :

“...Langkah awal yang dilakukan dalam merencanakan suatu program adalah mengambil kebijakan, disini kita telah melakukan rapat terkait pengambilan kebijakan untuk menjadi pelaksana kurikulum merdeka di madrasah atau lebih akrab disingkat IKM, Implementasi Kurikulum Merdeka.¹³¹”

Langkah awal dalam proses perencanaan adalah menyusun dan mengembangkan kurikulum operasional sekolah, yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Konsep kurikulum operasional madrasah kemudian diajukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk mendapatkan persetujuan sebagai madrasah yang menjalankan Kurikulum Merdeka. Setelah mendapat izin tersebut dan menyelesaikan penyusunan kurikulum operasional madrasah,

¹³¹ Wawancara pada 16 November 2023 pukul 07.56

kami mengadakan pertemuan umum untuk memperkenalkan program kurikulum ini kepada seluruh komunitas sekolah.

Detail proses perencanaan ini dijelaskan oleh kepala SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* sebagai berikut::

“... Perencanaan yang dilaksanakan oleh SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dimulai dari proses persiapan pembentukan kurikulum operasional madrasah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kemudian dalam pembuatan kurikulum operasional dilakukan juga pembentukan kalender akademik Pendidikan, modul sebagai bahan ajar, Alur Tujuan pembelajaran, Capaian Pembelajaran, Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu juga tentunya melakukan review dan evaluasi dari penerapan kurikulum sebelumnya untuk mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dalam periode selanjutnya.”¹³²

Dari uraian di atas, terlihat bahwa proses perencanaan dimulai dengan pengambilan keputusan oleh kepala madrasah sebagai pemegang wewenang utama. Langkah selanjutnya adalah menggelar rapat bersama para staf pengajar dan staf kependidikan guna mengevaluasi implementasi kurikulum sebelumnya. Evaluasi tersebut dijadikan pijakan untuk pengembangan kurikulum yang lebih mutakhir.

Kurikulum operasional madrasah mencakup beberapa elemen, termasuk konsepnya, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangannya, serta komponen-komponen yang harus dipenuhi. Komponen-komponen tersebut termasuk analisis karakteristik madrasah, penyusunan visi, misi, dan tujuan madrasah, pengorganisasian pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran.

Selain itu, Bapak Syarif juga memberikan penjelasan tambahan tentang penyusunan kalender akademik, pembuatan modul sebagai materi ajar, serta penentuan langkah-langkah tujuan dan pencapaian pembelajaran. Ini mencakup identifikasi pencapaian pembelajaran, kriteria evaluasi

¹³² Wawancara pada 16 Oktober 2023 pukul 11.00

pencapaian tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian tujuan pembelajaran..

“... Pembentukan kalender akademik Pendidikan dilakukan oleh kepala sekolah dan para waka dengan pertimbangan dari pihak yayasan pondok. sedangkan modul bahan ajar, Alur Tujuan pembelajaran, Capaian Pembelajaran, Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran dan indicator ketercapaian tujuan pembelajaran disusun melalui seminar dan workshop¹³³”

Selain itu, Tim Pengembang dan Penjamin Kualitas juga menjelaskan mengenai strategi perencanaan dalam menerapkan kurikulum Merdeka :

“... Perencanaan kurikulum operasional merdeka belajar di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto disusun oleh bidang kurikulum, tim pengembangn dan penjamin mutu madrasah. Sebagai persiapan dalam menuju kurikulum merdeka belajar juga dilakukan pemetaan Sumber Daya tenaga pendidik dan kependidikan sebagai salah satu kunci pelaksana program ini.¹³⁴”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan tidak hanya terbatas pada penyusunan kurikulum operasional madrasah, tetapi juga mencakup pemetaan sumber daya dari tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembentukan jadwal pelajaran. Pemetaan sumber daya ini dilakukan sebagai langkah untuk mencapai efektivitas, efisiensi, dan profesionalisme dalam pelaksanaan program Kurikulum Merdeka.

Sebelum melangkah ke pengimplementasian Kurikulum Merdeka, adalah krusial bagi setiap sekolah untuk memahami dengan jelas regulasi yang berlaku dan menyusun dengan cermat dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan untuk mewujudkan konsep tersebut. Dalam tahap persiapan yang mengawali proses ini, seluruh entitas yang terlibat di lingkungan sekolah, di bawah pengawasan langsung dari Wakil Kepala

¹³³ Wawancara pada 23 November 2023 pukul 13.56

¹³⁴ Wawancara pada 17 Oktober 2023 pukul 10.00

Sekolah bidang Kurikulum, bergandengan tangan untuk menyusun segala yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan esensi Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah yang dikerjakan mencakup pengembangan perangkat pembelajaran yang komprehensif, penyiapan sarana dan prasarana pendukung, serta memastikan kesiapan para pendidik untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka sepanjang satu tahun ajaran.

Persiapan ini menjadi inti karena implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan adaptasi yang signifikan dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks ini, dilakukan analisis mendalam terhadap tujuan pembelajaran untuk menentukan materi yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa. Setelah merumuskan Capaian Pembelajaran (CP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) beserta konten materi, pendidik mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyusun perangkat ajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Langkah akhir melibatkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka guna memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dan dapat diukur dengan jelas.

Hasil wawancara menunjukkan variasi dalam kesiapan sekolah menghadapi tantangan kurikulum ini, namun, keseragaman ditemukan dalam tekad setiap sekolah untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan sepenuh hati.

“Kurikulum Merdeka ini memberikan ruang bagi pendidik di sekolah untuk mendesain pembelajaran pada suatu fase dengan kreativitas lokal yang dimiliki sekolah untuk memfasilitasi peserta didik. Dalam arti pendidik memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Hal inilah yang paling menggigit bagi saya karena pendidikan memang sudah seharusnya layanan pendidikan mengenali karakter dan kebutuhan peserta didik.”¹³⁵

“Dalam upaya penerapan Kurikulum Merdeka, langkah pertama yang saya jalankan sebagai kepala sekolah adalah membentuk tiga tim pelaksana

¹³⁵ Wawancara pada 16 Oktober 2023 pukul 09.00

program Sekolah Penggerak. Tim-tim tersebut meliputi tim penilaian dan asesmen, tim proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan tim budaya sekolah. Tim-tim ini bertanggung jawab untuk mengoordinasikan pelaksanaan dan evaluasi program-program di sekolah.”

“Bersama-sama dengan tim ini, kami menyusun berbagai workshop untuk penyusunan perencanaan pembelajaran dan modul ajar. Selain itu, kami juga mengupayakan pengembangan digitalisasi sekolah. Namun, yang terutama adalah membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh anggota staf sekolah.”

Memiliki peran kunci dalam menerapkan konsep merdeka belajar, kepala sekolah harus mampu menangani berbagai tanggung jawabnya. Beban kerja yang mendukung penerapan konsep ini di sekolah dasar meliputi tugas-tugas utama dalam manajemen, pengembangan kewirausahaan, serta supervisi dan komunikasi dengan para guru dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, SMP Negeri yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka tampak memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep merdeka belajar. Pemahaman ini memengaruhi keputusan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam menjalankan program tersebut. Respon kepala sekolah terhadap program merdeka belajar tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan minat dan keahlian mereka.

Dengan demikian, penting bagi kepala sekolah untuk bersifat terbuka dan membangun rasa percaya antara dirinya dengan staff pendidik lain dengan tujuan meningkatkan mutu sekolah. Melalui komunikasi yang baik peran kepala sekolah sebagai pengarah program sekolah dapat terjalin dengan baik. Selain itu, memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada para guru untuk melakukan kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kepala sekolah yang mampu membangun hubungan yang baik dengan staf sekolah dapat membawa dampak positif pada keberhasilan penerapan program-program di sekolah. Selain itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, penjelasan, dan tugas kepada para guru guna menciptakan lingkungan sekolah yang produktif. Dengan adanya kepercayaan dan komitmen bersama, hubungan yang baik antara kepala sekolah dan staf dapat menjadi kunci kesuksesan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

Kepala sekolah memegang tanggung jawab penting dalam mendukung persiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Mulai dari perencanaan yang cermat hingga pendorongan terhadap kreativitas guru, tujuannya adalah menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai kebutuhan pasar kerja. Dalam perannya sebagai manajer, kepala sekolah menggunakan secara optimal semua sumber daya sekolah untuk mewujudkan program Kurikulum Merdeka Belajar, menciptakan prestasi baik untuk individu dan sekolah secara keseluruhan.

Hal ini, terlihat dari wawancara dengan beberapa guru sebagai berikut:

“Dengan Kurikulum Merdeka kami sebagai guru dapat dengan leluasa menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik secara individual. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan yang membuat peserta didik dapat lebih jauh mengeksplor kemampuannya. Baik dari sisi emosional, spiritual, maupun intelegensi. Saya dan rekan-rekan guru lain mengikuti In-house Training (IHT) bersama Komite Pembelajaran di sekolah ini. Kami juga bersama-sama membedah capaian pembelajaran yang disusun menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Kami juga dikuatkan dengan berbagai pelatihan yang memberi kemampuan pendukung dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Para guru di sini bersama-sama belajar pemanfaatan IT agar pembelajaran dalam kelas lebih menarik dan interaktif. Selain mengikuti IHT, kami juga aktif mengikuti webinar yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, BPMP, Dinas Pendidikan, maupun Dinas Pendidikan untuk mempelajari implementasi Kurikulum Merdeka. Guru-guru juga telah memanfaatkan

platform Merdeka Mengajar dan bergabung dalam Komunitas Belajar di platform tersebut.¹³⁶”

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa dalam pengorganisasian perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar, upaya telah dilakukan untuk memperhatikan dan mengakomodir kebutuhan peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh reseponden berikut ini:

“Penyusunan Kurikulum Operasional ini mengakomodir kebutuhan para pelajar mengembangkan kemampuan ketrampilan abad 21 yang meliputi integrasi PPK, literasi, 4C (Creative, Critical thinking, communicative, dan Collaborative), dan HOTS (Higher Order Thinking Skill).”

Kurikulum dirancang mengikuti Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan secara nasional, kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disusun. Di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, penyusunan Kurikulum Operasional mempertimbangkan kebutuhan para pelajar untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Hal ini mencakup integrasi PPP (Pemahaman, Penerapan, dan Penilaian), literasi, serta 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration), dan HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Selain itu, setiap sekolah juga telah merencanakan atau menyiapkan profil lulusan mereka masing-masing.

“Sebagai sekolah yang berada pada lingkungan perkotaan dan input peserta didik yang mayoritas dari dalam kota, serta kondisi kota yang tidak begitu luas dengan tidak memiliki sumber daya alam yang luas pula, maka profil pelajar yang dihasilkan adalah pelajar yang memiliki potensi mengkreasi ide dan keterampilan untuk mewujudkan daerahnya menjadi destinasi wisata wirausaha, wisata alam lokal. Sebagai sekolah yang berada pada lingkungan perkotaan dan input peserta didik yang mayoritas dari dalam kota, serta kondisi kota yang cukup luas dengan memiliki sumber daya alam yang terbatas, maka profil pelajar yang dihasilkan adalah pelajar yang terampil dalam mengembangkan potensi daerah sesuai

¹³⁶ Wawancara pada 18 Oktober 2023 pukul 13.00

dengan sumber daya alam yang dimiliki daerah. Profil pelajar yang dihasilkan adalah pelajar yang memiliki potensi mengkreasi ide dan keterampilan untuk mewujudkan daerahnya menjadi destinasi wisata wirausaha. Wisata wirausaha tersebut diantaranya adalah kerajinan pengelolaan barang bekas, kuliner khas daerah, dan taman buatan. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah, mengungkapkan mengenai perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya. Tidak lagi mengenal KI (Kompetensi Inti) dan KD (kompetensi dasar), tapi CP (Capaian Pembelajaran); Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran); RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menjadi Modul Ajar.¹³⁷”

Sejalan dengan pernyataan diatas, kepala sekolah lain mengungkapkan pendapatnya ::

“Dulu kita mengenal Kompetensi, ya.. Baik Kompetensi Inti maupun Dasar, sekarang bukan lagi itu melainkan disebut dengan Capaian Pembelajaran atau CP. Kemudian Istilah Silabus berubah ke Alur Tujuan Pembelajaran atau ATP sedangkan istilah RPP berubah menjadi Modul Ajar.”

“Capaian Pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak serta merta ada dengan sendirinya melainkan telah ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan merupakan badan baru di Kemendikbudristek. Posisinya sebagai gabungan dari Balitbangbuk dan BSNP. Capain Pembelajaran atau CP digunakan sebagai pengganti istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).¹³⁸”

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perencanaan kurikulum, di mana Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) digantikan oleh Capaian Pembelajaran (CP), Silabus diganti dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digantikan oleh modul ajar. Salah satu perubahan utama adalah perencanaan profil Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, diperkenalkan program baru bernama proyek penguatan profil Pancasila yang dirancang untuk mencapai kompetensi profil pelajar

¹³⁷ Wawancara pada 24 Oktober 2023 pukul 09.00

¹³⁸ Wawancara pada 30 Oktober 2023 pukul 08.40

Pancasila. Proyek kokurikuler ini bertujuan memperkuat kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Langkah awal dalam merencanakan proyek ini melibatkan pembentukan tim koordinator dan fasilitator, menentukan alokasi waktu pelaksanaan, serta memilih tema dan dimensi yang relevan. Demikian rangkuman dari hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*;

“Tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini di mulai dari proses membentuk tim koordinator dan fasilitator terdiri dari guru mata pelajaran masing-masing, kemudian pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan proyek. Tim koordinator berperan untuk merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek dan mendampingi peserta didik saat melaksanakan kegiatan. Setiap koordinator menjadi penanggung jawab satu koordinator bertugas untuk mengontrol 3 kelas. Setelah itu merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek dan kemudian pemilihan tema dan dimensi.”

“Dalam merencanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini terdapat juga strategi dalam menyusun tahapan perencanaan Proyek penguatan profil pelajar pancasila tersebut. Tim koordinator dan fasilitator semua berkolaborasi untuk menjalankan kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila ini agar berjalan baik serta terealisasi dengan optimal untuk mencapai tujuannya.”

“Strategi yang dilakukan dengan mengkolaborasi semua tim agar bisa melaksanakan tugas yang baik dalam melakukan kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila ini, karena mengingat kegiatan ini masih awal di satuan pendidikan ini jadi untuk menjaga kekompakan tim agar lebih intens.”

“Dalam tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini melibatkan semua pihak terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan di satu semester, baik dari pendidik dan kurikulum, diharapkan akan menemukan ide untuk perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang paling baik dan dengan persetujuan semua pihak tersebut diharapkan kerja sama yang kompak untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam menjalankan kegiatan yang telah disetujui bersama. Semakin banyak pendapat dan masukan akan semakin baik keputusan yang diambil tentunya dengan berbagai pertimbangan dan dengan kesepakatan bersama dengan pimpinan.”¹³⁹

¹³⁹ Wawancara pada 7 November 2023 pukul 09.00

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa penyusunan rencana proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menyeret partisipasi dari banyak pihak di sekolah dan masyarakat. Perencanaan ini didasarkan pada rencana yang disepakati bersama dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan sekolah, dengan mengikutsertakan banyak stakeholder. Meskipun terdapat kendala saat proses perencanaan, namun kendala tersebut dapat diatasi dengan baik dalam skala yang kecil. Setiap tantangan akan lebih mudah dihadapi dan diselesaikan apabila dilakukan secara kolaboratif dan menjaga komunikasi yang baik di antara semua pihak yang terlibat.

Kemudian, saat menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah-sekolah mengatur program kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Kolaborasi ini memungkinkan sekolah untuk melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran dan kelas dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

“Dalam hal ini, ya... peran kepala sekolah dalam membangun kolaborasi antara guru dan asisten guru biasanya terdiri dari 4 hal: perencanaan: berperan dalam menganalisis kebutuhan dan membuat model kolaborasi, pengorganisasian: berperan sebagai administrator, manajer, dan leader, pelaksanaan: berperan sebagai motivator, supervisor, dan pendidik, pemantauan dan evaluasi: berperan sebagai innovator.”

“Sebagaimana diketahui, langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah itu adalah kepala sekolah menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar di sekolah; kemudian mendorong guru agar menjadi orang yang terbuka sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan; dan seterusnya¹⁴⁰”

Tahap selanjutnya adalah perencanaan kegiatan pembelajaran di mana proses dimulai dengan memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, dan akhirnya merancang Pembelajaran. Pemerintah menetapkan Capaian

¹⁴⁰ Wawancara pada 8 November 2023 pukul 09.00

Pembelajaran (CP) sebagai standar kompetensi yang dikejar, dengan memanfaatkan semua sumber daya dan materi pembelajaran yang tersedia. Rasionalitas dalam berpikir menjadi landasan untuk mencapai tujuan ini, yang digunakan sebagai pijakan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan.

Hal ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh responden sebagai berikut ini:

“Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, beberapa contoh dalam pemanfaatan capaian pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran diantaranya: Pembelajaran yang fleksibel, pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik, dan pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif. Setelah memahami capaian pembelajaran, guru mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam dalam satu fase. Penggunaan kata kunci yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Komponen-komponen dalam penulisan tujuan pembelajaran minimal memuat dua komponen diantaranya kompetensi dan lingkup materi. Langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah Menyusun alur tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran perlu disusun secara linear, satu arah, sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari, guru dapat menggunakan contoh alur pembelajaran yang tersedia atau memodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik, karakteristik dan kesiapan satuan Pendidikan. Pembelajaran dirancang untuk memandu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing guru dapat berbeda-beda karena rencana pembelajaran dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran dan sebagainya.¹⁴¹”

Tahap kedua adalah perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Hasil dari asesmen ini digunakan oleh pendidik sebagai panduan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam situasi tertentu, informasi mengenai latar belakang keluarga, tingkat kesiapan belajar, motivasi, minat,

¹⁴¹ Wawancara pada 14 November 2023 pukul 09.00

dan faktor lainnya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran.

Tahapan ketiga adalah pengembangan modul ajar. Tujuan dari pengembangan modul ajar adalah untuk menciptakan perangkat pembelajaran yang dapat membimbing pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu esensial, menarik, bermakna, dan menantang; relevan dengan konteks pembelajaran; dan berkelanjutan.

Langkah keempat adalah penyesuaian pembelajaran dengan tahap pencapaian dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran dalam paradigma baru berfokus pada peserta didik, sehingga perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik individu peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran mencakup apa yang diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang dipelajari oleh peserta didik. Selanjutnya, pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, hasil belajar yang diharapkan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai.

Langkah kelima adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengolah asesmen formatif dan sumatif. Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang harus diperhatikan. Pertama, asesmen harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, membantu dalam proses pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang komprehensif. Kedua, asesmen harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan asesmen, dengan fleksibilitas dalam memilih teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen harus adil, proporsional, valid, dan dapat diandalkan. Keempat, laporan tentang kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik haruslah sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen harus digunakan oleh peserta didik, pendidik, staf pendidikan, dan orang tua untuk meningkatkan pembelajaran.

Langkah keenam adalah pelaporan kemajuan belajar. Bentuk pelaporan hasil belajar yang efektif melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik, dan pendidik sebagai mitra; mencerminkan nilai-nilai yang

dijunjung tinggi oleh sekolah; komprehensif, jujur, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan; serta jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

Langkah ketujuh adalah evaluasi pembelajaran dan asesmen. Setelah pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, dilakukan evaluasi. Pendidik merefleksikan pembelajaran dan asesmen pada setiap modul ajar. Selanjutnya, pendidik mengidentifikasi hal-hal yang berhasil dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi ini, modul ajar dapat ditingkatkan kembali.

C. Pengorganisasian program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Perorganisasian, sebagai kelanjutan dari perencanaan, merupakan pondasi vital bagi segala aktivitas dalam sebuah organisasi, termasuk sekolah. Ini seperti urat nadi yang mengalirkan vitalitas ke seluruh struktur organisasi, mengikat sasaran, sumber daya, dan lingkungan dalam sebuah kerangka yang terpadu. Pengorganisasian adalah proses menyusun struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan, sumber daya, dan konteks lingkungan.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran kunci dalam memajukan program sekolah penggerak. Program ini mendorong kepala sekolah untuk mengadopsi mentalitas yang progresif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mereka juga diharapkan mampu menginspirasi para guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Program sekolah penggerak memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk menjadi bagian dari solusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing.

Untuk memahami lebih lanjut tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan program sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama peneliti ajukan kepada kepala sekolah yaitu :
Bagaimana cara ibu dalam perencanaan penerapan program sekolah penggerak
di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* ?

“yang pertama SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ini sejak tahun 2022 dinobatkan sebagai sekolah penggerak, terpilih lah SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menjadi sekolah penggerak di tahun 2022. Setelah di tetapkan nya menjadi sekolah penggerak, mulailah saya sebagai penanggung jawab SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ini bergerak dengan cara mendapatkan pelatihan-pelatihan ataupun melalui daring tentang apa itu sekolah penggerak dan bagaimana program sekolah penggerak. Dengan mendapatkan pembekalan saya juga membuat IHT (In House Training) kepada guru KP (Komite Pembelajar) waktu saat itu di kelas. Dalam sosialisasi libintek, whorksop dan juga rapat rutin agenda-agenda yang sudah saya persiapkan saya memberikan pengarahan kepada guru-guru tentang apa itu sekolah penggerak, bagaimana kurikulumnya, strukturnya dan program-program lainnya yang berkenan dengan kurikulum merdeka.¹⁴²”

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada guru : Bagaimana pendapat ibu mengenai perencanaan awal dalam penerapan program sekolah penggerak di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* ?

“Dalam perencanaan awal biasa nya kami musyawarah, rapat rutin atau ada raker. Karena melalui raker ini biasa nya kita evaluasi, sebab biasanya kepala sekolah akan umum kan raker itu di akhir tahun pembelajaran atau di awal pas waktu libur sekolah. Jadi melalui raker akan di bicarakan program kedepan itu apa saja.¹⁴³”

Selanjutnya peneliti ajukan pertanyaan kepada 2 orang siswa :
Bagaimana pendapat kamu tentang program sekolah penggerak yang sudah diterapkan di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* ?

“Setelah di terapkannya program sekolah penggerak sudah mulai banyak perubahan, dari sekolah nya yang biasa-biasa saja menjadi lebih kreatif dan inovatif.

¹⁴² Wawancara pada 10 November 2023 pukul 10.00

¹⁴³ Wawancara pada 10 November 2023 pukul 10.20

dari berbagai program yang telah dilaksanakan kami sebagai siswa melihat berbagai perubahan baik yang juga di iringi potensi siswa-siswi, baik dari diri kami sendiri maupun orang lain.¹⁴⁴”

Setelah memperoleh informasi tentang perencanaan awal program sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, peneliti akan melanjutkan dengan mengeksplorasi pelaksanaannya melalui wawancara lebih lanjut. Tahap ini akan mencakup proses pelaksanaan, tantangan, strategi penyelesaian, dan dampak yang dirasakan oleh para pihak terkait di sekolah. Ini akan memberikan gambaran lengkap tentang implementasi program tersebut.

Adapun pertanyaan selanjutnya yang akan peneliti ajukan kepada kepala sekolah : Bagaimana tahap yang ibu lakukan dalam proses pelaksanaan kegiatan awal program sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ?

“Dalam proses pelaksanaannya, yang paling utama adalah bagaimana saya membuat tim work, tim work ini lah yang nanti akan membantu saya menggerakkan baik program maupun struktur kurikulum dan apa yang harus disiapkan dan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana implementasinya hingga sampai evaluasi dan hasil dari pada sekolah penggerak.¹⁴⁵”

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada guru : Bagaimana pandangan ibu terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ?

“Selama ini luar biasa, karena dari awal di tetapkannya sebagai sekolah penggerak kepala sekolah sudah membuat program-program bahkan mengevaluasinya. Bisa di katakan sangat bagus, jadi ada program, ada prosesnya dan ada evaluasinya.¹⁴⁶”

Selanjutnya peneliti ajukan pertanyaan kepada 2 orang siswa : Bagaimana pandangan kamu terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam

¹⁴⁴ Wawancara pada 10 November 2023 pukul 10.30

¹⁴⁵ Wawancara pada 10 November 2023 pukul 11.00

¹⁴⁶ Wawancara pada 10 November 2023 pukul 11.25

pelaksanaan program sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ?

“Terlihat sangat baik, karena sudah banyak terlihat perkembangan seperti saat baca yasin itu sangat tertib, dan banyak lagi yang sudah berkembang. Dan di sini juga ada program LISA (Lihat Sampah Ambil). sebagai kepemimpinan kepala sekolah sudah cukup baik dalam mengkoordinir berbagai hal, mulai dari menertipkan peraturan yang berlaku, mendisiplinkan seluruh warga sekolah serta memajukan potensi siswa-siswi dengan mewujudkan program sekolah penggerak.¹⁴⁷”

Setelah mendapat gambaran mengenai pelaksanaan awal program sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi evaluasinya. Wawancara akan fokus pada bagaimana evaluasi dilakukan, hasil yang diperoleh, serta upaya perbaikan yang direncanakan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Adapun pertanyaan selanjutnya yang akan peneliti ajukan kepada kepala sekolah : Bagaimana cara ibu mengevaluasi kegiatan program sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto ?

*“dalam mengevaluasi nya saya menetapkan peraturan dan kedisiplinan, juga membuat komitmen antara guru dengan sekolah satuan pendidikan. Setelah berkomitmen berarti kita mempunyai tanggung jawab, tanggung jawab itu memang harus benar-benar di lakukan dan juga harus dia penuhi sesuai dengan tuntutan dan juga bagaimana program-program yang kita laksanakan. Kepala sekolah membuat terobosan baru yang namanya Lihat Sampah Ambil (LISA) siapa saja guru yang peduli dan ada juga program yang saya buat ramah anak, salam santun. Jadi dalam tiap program pasti ada pengawasan dan tindak lanjut. sampai sekarang kita sudah tahun ke tiga, di tahun 2021 itu kurikulum merdeka sudah terimplementasi melalui Ikatan Kurikulum Merdeka (IKM), terus di 2022 di kelas 2 dan terakhir ini sekarang kelas 3. Jadi kita ini SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto kelas 1,2, dan 3 sudah kurikulum merdeka.¹⁴⁸”*

¹⁴⁷ Wawancara pada 10 November 2023 pukul 11.30

¹⁴⁸ Wawancara pada 10 November 2023 pukul 13.15

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada guru : Bagaimana menurut ibu hasil evaluasi program sekolah penggerak yang telah dilakukan oleh kepala sekolah ?

“sejauh ini ada perkembangan dan ada perubahan dari yang dulu, lebih bagus dan baik lagi.¹⁴⁹”

Selanjutnya peneliti ajukan pertanyaan kepada 2 orang siswa : Bagaimana menurut kamu tentang evaluasi program sekolah penggerak yang telah dilakukan oleh kepala sekolah ?

“sudah mulai berkembang, seperti yang biasa saya lihat di sekolah-sekolah lain orang masih acuh tak acuh tentang kebersihan dan sosial, kalau di SMP Boarding School Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto guru-guru pun mendukung program itu.”

“dengan adanya program ini, bertujuan untuk menertipkan warga sekolah agar tidak membuang sampah sembarangan dan evaluasi program sekolah penggerak sudah terlaksana dengan cukup baik¹⁵⁰.”

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah telah sukses menjalankan program sekolah penggerak di SMP Boarding School Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto. Kepala sekolah secara aktif terlibat dalam semua proses program tersebut, dan melibatkan seluruh guru dalam pelaksanaannya.

D. Pelaksanaan program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP Boarding School Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Boarding School Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto, seperti halnya di sekolah penggerak lainnya, menitikberatkan pada empat ranah penting: sosial emosional, intelektual, ketrampilan, dan perilaku, dengan kompetensi spiritual sebagai landasannya.

¹⁴⁹ Wawancara pada 10 November 2023 pukul 13.30

¹⁵⁰ Wawancara pada 10 November 2023 pukul 14.00

Kurikulum ini dijalankan melalui pembelajaran berbasis tema atau integrated curriculum untuk mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam-Sosial, dan Bahasa Inggris. Sedangkan mata pelajaran lainnya, seperti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Seni, Matematika, dan PJOK, dijalankan dalam format parsial. Waktu pembelajaran dilaksanakan selama 6 hari masuk sekolah. Salah satu aspek yang mendapat sorotan adalah sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yang umumnya diatur oleh Dinas Pendidikan atau Kepala Daerah setempat.

Di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, pendekatan pembelajaran memperhatikan empat ranah penting: sosial-emosional, intelektual, ketrampilan, dan perilaku, dengan kompetensi spiritual sebagai landasannya. Pendekatan ini diterapkan dalam pembelajaran berbasis capaian mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Seni, PJOK, dan Informatika.

Dalam konteks pembelajaran ini, langkah selanjutnya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah menyusun modul ajar sebagai panduan dalam proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara dilapangan berdasarkan keterangan responden mengungkapkan mengenai hal ini, yaitu sebagai berikut.

“Cara saya mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini yaitu dimulai dari merencanakan dimana merencanakan pembelajaran yaitu analisis cp atau biasa disebut capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur ajuan pembelajaran setelah itu di buat modulnya, yang berisi eee rancangan kegiatan pembelajaran mulai dari tujuan, indikator kemudian waktu¹⁵¹”

Hal yang sama juga disampaikan oleh responden lainnya, mengenai pembuatan modul ajar

“sekarang tidak ada lagi rpp (rencana pelaksanaan pembelajaran) jadi sekarang itu kita membuat modul ajar¹⁵²”

¹⁵¹ Wawancara pada 20 November 2023 pukul 13.45

¹⁵² Wawancara pada 21 November 2023 pukul 11.00

Setelah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), langkah selanjutnya adalah menyusun modul ajar. Modul ajar ini mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta indikator dan waktu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru-guru di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, yang menjadi sekolah penggerak dan menerapkan Kurikulum Merdeka, berusaha mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

“Salah satu metode belajar kekinian dan membuat siswa mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi ialah dengan menciptakan proyek. Selain aplikatif dalam keilmuannya, tugas proyek juga dapat meningkatkan kemampuan teamwork para siswa. Mereka juga akan lebih mengenal minat dan bakatnya pada suatu bidang. Tugas proyek biasanya digunakan dalam pelajaran-pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti IPA, IPS, bahasa, kesenian, olahraga, dan pelajaran-pelajaran di sekolah kejuruan.”

“Meskipun tetap dalam lingkup silabus dan kurikulum, tugas proyek bisa diserahkan pada peserta didik. Ide, struktur, maupun pelaksanaannya dapat diserahkan kepada peserta didik. Hal ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka putuskan. Jika mereka tidak menemukan ide, guru dapat memberikan beberapa opsi ide untuk dipilih sebagai proyek yang akan dijalankan.”

“Sebagai contoh dalam tugas biologi bab fermentasi, guru bisa memberikan opsi makanan jenis apa yang akan dibuat, misalnya tape, kimchi, nata de-coco, tempe dan lain-lain. Lalu setelah memilih, tanyakan kembali pada mereka bentuk pertanggungjawabannya selain menjadi lembaran laporan saja. Misalnya tempe untuk dimasak, kimchi dan tape bisa langsung dinikmati atau nata de-coco yang bisa dibuat sajian menggugah selera seperti es campur.”¹⁵³

Di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) disesuaikan dengan struktur kurikulum per tahun. Fleksibilitas dalam alokasi waktu setiap minggu selama satu tahun ajaran memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan. Meskipun demikian, kesamaan umum terlihat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

¹⁵³ Wawancara pada 28 November 2023 pukul 09.00

Kegiatan proyek penguatan profil Pancasila, yang berlangsung di luar jam pelajaran, bertujuan untuk memperdalam dan menghayati materi yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di kelas. Kegiatan ini dapat berupa individu maupun kelompok. SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto telah mengimplementasikan beberapa bentuk kegiatan penguatan yang menjadi ciri khas sekolah Penggerak.

“Pelaksanaan kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokertodilaksanakan setiap pekan sebanyak 5 Jp. Peserta didik harus menyelesaikan 3 tema selama satu tahun ajaran dengan alokasi waktu 3 bulan untuk 1 tema.”

“Pelaksanaan kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilaksanakan dalam waktu 2 semester. Peserta didik harus menyelesaikan 3 tema dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tema yang diambil mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dan penentuan pemilihan tema ditentukan oleh guru pengampu. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penilaian. Pelaksanaan proyek tersebut adalah kolaborasi antara beberapa mata pelajaran namun dengan penilaian yang dan jenis proyek yang berbeda tiap mata pelajaran.”

“Pelaksanaan kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilaksanakan pada setiap minggunya. Peserta didik harus menyelesaikan 4 tema di tiap semester dengan alokasi waktu 4 minggu. Tema yang diambil mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dan penentuan pemilihan tema ditentukan oleh guru pengampu. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penilaian. Pelaksanaan proyek tersebut adalah kolaborasi antara beberapamata pelajaran namun dengan penilaian yang dan jenis proyek yang berbeda tiap mata pelajaran.”

“Pelaksanaan kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilaksanakan dalam waktu 2 semester. Peserta didik harus menyelesaikan 3 tema di 2 semester tersebut dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tema yang diambil mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dan penentuan pemilihan tema disepakati dan ditetapkan oleh pihak sekolah melalui rapat majelis guru yang dipimpin oleh kepala sekolah. Pihak Sekolah juga membentuk tim pelaksana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertugas memfasilitasi siswa dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek tersebut adalah kolaborasi antara beberapa mata pelajaran atau lintas Mata Pelajaran.”

“Pelaksanaan kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Boarding School Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokertodilaksanakan setiap pekan sebanyak 5 Jp. Peserta didik harus menyelesaikan 3 tema selama satu tahun ajaran dengan alokasi waktu 3 bulan untuk 1 tema.¹⁵⁴”

Di SMP *Boarding School Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto*, pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila mengikuti alur langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penentuan tema proyek dilakukan oleh tiap mata pelajaran selama pembelajaran di kelas.
- 2) Setiap kelas, dibimbing oleh guru mata pelajaran, menentukan tema yang akan diambil.
- 3) Guru-guru mata pelajaran berkoordinasi untuk menetapkan kolaborator yang sesuai.
- 4) Setelah itu, kelompok mata pelajaran merancang proyek sesuai dengan tema yang dipilih.
- 5) Guru mata pelajaran merancang kisi-kisi, materi, dan penilaian proyek bersama dengan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).

Proyek profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan mengacu pada model pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih aktif dan terlibat

Langkah kegiatan pembelajaran berbasis proyek di SMP *Boarding School Al-Irshad Al-Islamiyyah Purwokerto* meliputi:

- 1) Memilih topik yang relevan dengan realitas dan merumuskan pertanyaan mendasar untuk memulai proyek.
- 2) Mendesain pelaksanaan proyek sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.
- 3) Menyusun jadwal proyek untuk mengatur waktu dan tahapan pelaksanaannya.

¹⁵⁴ Wawancara pada 4 Desember 2023 pukul 11.00

- 4) Memantau kemajuan peserta didik dan perkembangan proyek secara terus-menerus.
- 5) Menguji hasil proyek untuk memastikan pencapaian tujuan yang diinginkan telah tercapai.
- 6) Mengevaluasi pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik dari proses pembelajaran proyek.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap proyek yang dilakukan. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif mengikuti setiap kegiatan selama proyek berlangsung. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis proyek juga meningkatkan semangat belajar peserta didik, memperkuat kemampuan kritis, kreatif, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini tercermin dari partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, serta sikap gotong royong dan saling membantu antar teman.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kreativitas seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menghasilkan ide-ide inovatif dan menemukan solusi baru terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan variabel individu siswa, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk menghadapi perubahan yang terjadi selama proses belajar.

Kreativitas guru tercermin dalam kemampuannya mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Mereka harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang beragam dan merancang aktivitas yang menarik serta relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Dengan demikian, kreativitas guru menjadi kunci dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif dan berhasil. Adapun hasil wawancara informan guru yang menyebutkan bahwa:

“Di Sekolah ini kami menerapkan personal approach, strategi untuk mengetahui kondisi siswa secara personal yang menjadi dasar dalam

penggunaan metode dan materi dalam proses belajar mengajar. Kemudian membiasakan praktik yang baik - baik, dan mencoba berkolaborasi dengan kepala sekolah dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.¹⁵⁵”

Sedangkan menurut informan lainnya dari hasil wawancara mengemukakan bahwa:

“Strategi yang cocok dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dengan mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dengan menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator.¹⁵⁶”

Paham dan mengerti bahwa siswa sebagai tokoh utama pada pengimplementasian kurikulum merdeka belajar, secara teknis seorang guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, menjalankan strategi seperti yang dikatakan pada peneliti saat wawancara yaitu:

“Mendapatkan informasi – informasi berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, hal ini dilakukan dengan memberikan angket dan melalui wawancara untuk mendapatkan kondisi riil dan kebutuhan dari siswa yang nantinya akan dijadikan acuan untuk melakukan pembelajaran di kelas¹⁵⁷”

Hasil wawancara dan uraian di atas menunjukkan bahwa di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, yang menjadi Sekolah Penggerak, terdapat kolaborasi yang erat antara guru, kepala sekolah, dan siswa. Kolaborasi ini didorong oleh kreativitas yang diterapkan oleh semua pihak dengan tujuan meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Para guru tidak hanya berkolaborasi dengan kepala sekolah, tetapi juga saling berinteraksi satu sama lain dan dengan siswa. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan. Dengan kreativitas dalam proses pembelajaran, para guru dapat menciptakan

¹⁵⁵ Wawancara pada 11 Desember 2023 pukul 13.56

¹⁵⁶ Wawancara pada 12 Desember 2023 pukul 08.45

¹⁵⁷ Wawancara pada 18 Desember 2023 pukul 09.34

pengalaman belajar yang menarik bagi siswa, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih giat dan mencapai prestasi yang lebih baik.

E. Evaluasi program sekolah penggerak dalam proses Pengembangan Karakter siswa di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Dalam proses evaluasi, salah satu tahapnya adalah melakukan asesmen. Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengumpulkan bukti atau informasi dasar tentang pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwa

“Untuk evaluasi pelajaran, kita pertama melakukan asesmen, baik asesmen formatif maupun sumatif”

“Kami melaksanakan asesmen setidaknya dilaksanakan dengan Asesmen Formatif dan sumatif. Asesmen formatif biasanya dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan peserta didik, sementara Asesmen sumatif dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran.”

“Ya ... Kami juga menyelenggarakan assesmen di awal di akhir pembelajaran. Selain untuk untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, Asesmen di awal ini bisa juga kami lakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat.”¹⁵⁸

Untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto secara rutin melakukan pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. Evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana pencapaian, kesesuaian tujuan, dan keselarasan pelaksanaan pembelajaran dengan perkembangan kondisi. SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menyelenggarakan kegiatan pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional secara berkala.

¹⁵⁸ Wawancara pada 20 Desember 2023 pukul 09.00

Sementara dalam hal evaluasi belajar peserta didik, dilakukan dengan ragam instrument. Misalnya di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, menyelesaikan empat indicator:

“Kami menetapkan kriteria kenaikan kelas bagi siswa harus memenuhi 4 syarat; 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran; 2). Lulus Ujian Sekolah: Peserta Ujian Sekolah SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dinyatakan lulus apabila nilai minimum setiap mata pelajaran Ujian Sekolah adalah 70; 3). Kehadiran minimal 90 % dari jumlah hari efektif, kecuali ada surat dispensasi atau sejenisnya yang bisa dipertanggung jawabkan; dan 4). Ditetapkan dalam rapat pleno dewan guru dan Kepala Sekolah.¹⁵⁹”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, yang menjadi sekolah penggerak, telah melakukan evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. Evaluasi ini mencakup asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, dan pelaporan hasil belajar. Namun, terdapat penjelasan bahwa pada awal penerapan kurikulum merdeka, pedoman di sekolah tersebut masih dalam proses perancangan internal, sehingga belum sepenuhnya terimplementasi sesuai dengan rencana. Sebagai contoh, dalam hal asesmen, sekolah merancang aplikasi sendiri untuk memasukkan data capaian pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, baik untuk asesmen sumatif maupun formatif, khususnya pada tahun 2021.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, terlihat bahwa secara umum SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang terstruktur, seperti kegiatan rutin berdasarkan muatan pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran profil Pancasila melalui pembuatan proyek.

SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto telah mengimplementasikan penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah

¹⁵⁹ Wawancara pada 19 Desember 2023 pukul 09.22

penggerak dengan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa memberikan tekanan terhadap pencapaian skor minimal tertentu atau KKM. Guru-guru memiliki kebebasan dalam melakukan penilaian, sesuai dengan pernyataan Nadiem Makarim di Jakarta pada tanggal 11 Desember 2019, tentang empat pilar kebijakan yang mencakup penghapusan Ujian Nasional (UN) dan penggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, pemberian kewenangan penuh kepada sekolah terkait kebijakan USBN, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penekanan lebih lanjut pada sistem zonasi dalam PPDB.

Kurikulum Merdeka belajar menekankan pada kebebasan dan kreativitas berpikir. Salah satu inisiatif yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengenalan merdeka belajar adalah program sekolah penggerak. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan kepada setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka adalah langkah restrukturisasi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk menyongsong perubahan zaman dan kemajuan bangsa.

Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, menegaskan bahwa reformasi pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan administratif, tetapi juga harus melibatkan transformasi budaya. Ini sejalan dengan pandangan bahwa konsep merdeka belajar harus diterapkan demi mencapai visi dan misi Pendidikan Indonesia yang menghasilkan individu berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan.

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan siswa sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki mereka. Dengan kurikulum ini, siswa akan mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, beragam, dan progresif. Implementasi kurikulum baru ini membutuhkan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Merdeka belajar menekankan pada keleluasaan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan otonomi kepada setiap lembaga pendidikan untuk terbebas dari administrasi yang rumit. Pada dasarnya, merdeka belajar memberikan kepercayaan kepada guru untuk merasa bebas dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, di mana guru dan siswa dapat berdiskusi secara santai, belajar di luar kelas, dan mengembangkan keterampilan serta kepribadian yang lebih beragam. Dengan demikian, merdeka belajar memungkinkan siswa untuk menjadi lebih berani, mandiri, cerdas dalam interaksi sosial, sopan, serta berkompeten, tanpa hanya bergantung pada sistem peringkat yang bisa menimbulkan kekhawatiran bagi siswa dan orang tua.

Menurut Sherly et al., Konsep Merdeka Belajar mengusulkan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi undang-undang, yang memberikan kemerdekaan kepada sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum sesuai dengan penilaian mereka sendiri. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif, terutama dengan adopsi pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menyelidiki isu-isu faktual.

Sekolah diberikan kebebasan dalam tiga pilihan implementasi kurikulum merdeka. Pertama, menerapkan sebagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum yang ada. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan memanfaatkan sarana pembelajaran yang telah disediakan. Ketiga, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri materi ajar. Keuntungan utama dari pilihan pertama adalah kesederhanaan dan kedalaman, karena fokus pada materi penting dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian tersebut, di *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, kepala sekolah

memegang peran kunci dalam menjadikan sekolah sebagai sekolah penggerak. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki semangat dan dedikasi tinggi dalam memajukan sekolah. Mereka harus mampu memberikan bimbingan, arahan, dan inspirasi kepada semua elemen sekolah agar bersedia berkolaborasi menuju perbaikan pendidikan yang lebih baik demi menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Sekolah penggerak tidak semata-mata ditandai oleh ukuran atau kelengkapan sarana prasarana, melainkan lebih pada kepemimpinan yang mampu menginspirasi perubahan. Kepala sekolah di sekolah penggerak telah menjalani pelatihan khusus dan bersedia melakukan transformasi dalam pendidikan. Supervisi, diskusi, dan pendampingan secara teratur dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul selama pelaksanaannya.

Di sekolah penggerak, peran guru juga sangat vital dalam kesuksesan penerapan kurikulum merdeka. Mereka harus berperan sebagai tutor, fasilitator, dan sumber inspirasi bagi siswa, mendorong mereka untuk aktif, kreatif, dan inovatif. Dalam konsep merdeka belajar, guru dianggap mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menginspirasi semangat belajar, sehingga siswa tidak merasa tertekan oleh materi yang disampaikan”

Menurut pandangan Sherly et al., Konsep Merdeka Belajar mengembalikan kewenangan kepada sekolah untuk menafsirkan kompetensi dasar kurikulum sebagai dasar penilaian mereka sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan untuk menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber pembelajaran. Di sekolah penggerak, para guru mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah dan rekan-rekan guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Bahkan, para guru yang akan pensiun pun bersedia untuk terus belajar guna meningkatkan kinerja mereka. Selain guru, bahkan penjaga sekolah pun dilatih untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak meliputi berbagai aspek. Salah satunya adalah

kebutuhan untuk menyediakan waktu dan usaha ekstra untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang setiap harinya. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum menjadi kunci penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Namun, ada pula kendala terkait Sumber Daya Manusia (SDM), di mana mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka dan keluar dari zona nyaman menjadi sebuah tantangan. Hal ini karena perubahan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Selain itu, menurut Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, dan Riasita Melani, guru di dalam sekolah penggerak juga harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain agar tujuan dapat tercapai bersama.¹⁶⁰

Ketersediaan sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap, terutama dalam hal teknologi informasi (IT), sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka. Sekolah penggerak sering mendapatkan bantuan dana untuk memperbaiki dan melengkapi sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, termasuk alat-alat IT. Selain itu, buku-buku yang sesuai dengan kurikulum merdeka juga telah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sehingga guru tinggal mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan. Dalam implementasinya, tidak jarang sekolah penggerak menggunakan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran, sejalan dengan arah perubahan menuju digitalisasi sekolah.¹⁶¹

F. Pembahasan

Perkembangan zaman yang sangat pesat telah mengakibatkan sistem pendidikan mengalami transformasi untuk menyesuaikan terhadap globalisasi yang terjadi. Penyesuaian ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan sebagai

¹⁶⁰ Leny Lince, "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan," in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2022, <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>.

¹⁶¹ Harapan, "Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan."

salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya. Menurut Nadim, budaya sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada pendekatan administratif, tetapi juga mampu berfokus pada inovasi dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak, sehingga siswa yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Kebebasan untuk benar-benar belajar adalah kebebasan yang diberikan kepada setiap warga negara. Istilah ini berasal dari banyak fenomena yang terjadi di negara kita, seperti tugas dan fungsi guru dan siswa yang begitu banyak sehingga mengabaikan fungsi pokoknya karena kurang perhatian. Banyak masalah lain yang kita lihat dan evaluasi disebabkan oleh kolonialisme pendidikan.

Oleh karena itu, pemerintah dan pihak yang berkepentingan telah mencapai konsensus untuk meluncurkan program "Merdeka Belajar" yang dimulai tahun 2020. Konsep dalam merdeka belajar yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan konsep merdeka belajar telah mengadakan kegiatan diskusi dengan tema merdeka belajar, kegiatan diapresiasi oleh para pendidik, sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan.¹⁶²

Kebijakan adalah aturan tertulis yang mengatur keputusan resmi yang harus dipatuhi oleh organisasi. Misalnya, peraturan pemerintah, undang-undang, presiden, menteri, gubernur, bupati, dan direktur lainnya menetapkan kebijakan. Dokumen kebijakan ini bersifat mengikat, dan untuk mencapai tujuan kebijakan, mereka harus diterapkan.

Dalam kebijakan pendidikan merdeka, program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mengubah satuan pendidikan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, tujuan pendidikan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai melalui perubahan yang

¹⁶² Suesthi Rahayuningsih and Achmad Rijanto, "Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak Di Nganjuk," *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>.

menciptakan kondisi ekosistem pendidikan yang mendukung, mulai di satuan pendidikan itu sendiri, di daerah, dan nasional.

Fokus dari program sekolah penggerak di Indonesia adalah peningkatan kualitas pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang mencakup keterampilan kognitif (literasi dan numerasi) dan non kognitif (karakter), yang diawali dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yaitu kepala sekolah dan guru. Guru dan kepala sekolah dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan ke institusi pendidikan lain.¹⁶³

Kurikulum Program Sekolah Penggerak merupakan ruang eklektik yang memungkinkan sekolah dan guru untuk menjadi kreatif dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah. Modul pembelajaran memiliki komponen tertentu untuk topik pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab untuk membuat rencana pembelajaran. Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dikenal sebagai rencana pembelajaran. Praktik pembelajaran juga tidak lagi tematis. Sebaliknya, mereka dilakukan dengan cara yang sesuai dengan topik pembahasan mereka. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan dan kegiatan siswa. Selain itu, prosedur berbeda dari yang ditunjukkan dalam buku pelajaran sebelumnya. Keadaan dan kondisi mengubah cara materi disampaikan.

Keselarasan antara penguasaan kompetensi bidang dan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk profil peserta didik Pancasila dapat terwujud melalui penerapan kurikulum pada sekolah penggerak. Kurikulum dalam sekolah penggerak meningkatkan minat belajar siswa dan telah disosialisasikan kepada pemangku kepentingan. Dalam hal *input*, kurikulum sekolah penggerak telah diterapkan secara penuh, termasuk skenario pembelajaran, strategi pembelajaran, sarana prasarana yang mendukung, dan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Dalam hal proses, implementasi kurikulum sekolah penggerak didukung oleh teknologi digital dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

¹⁶³ Rahayuningsih and Rijanto.

Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan pada tahun 2045, program Sekolah Penggerak adalah langkah pertama menuju sistem pendidikan Merdeka Belajar. Untuk mencapainya, diperlukan kerja keras, dukungan dari berbagai pihak, dan dana yang besar dari pemerintah. Guru dan kepala sekolah harus dimotivasi untuk melakukan lebih banyak dan lebih baik. Sekolah Penggerak dapat mengembangkan kurikulum paradigma baru dengan dukungan orang tua, keluarga, dan masyarakat. Kurikulum ini harus disesuaikan dengan budaya, sosial, dan ekonomi lokal siswa. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan pendidikan harus bekerja sama untuk mendapatkan informasi yang diperlukan siswa.

Sekolah banyak mendapatkan manfaat dalam membangun ekosistem pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah harus terus berusaha meskipun ada kendala dalam pelaksanaannya. Kelompok kerja guru dan kepala sekolah dapat berbicara tentang program sekolah penggerak atau berbagi praktik. Satuan pendidikan dapat memanfaatkan program sekolah penggerak untuk menawarkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh guru dan kepala sekolah yang terus meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki kesalahan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka.¹⁶⁴

Dalam pelaksanaan program sekolah penggerak selain banyak manfaat yang didapatkan oleh sekolah, namun terdapat pula tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah, guru maupun dinas pendidikan setempat. Kurikulum Merdeka memberi guru kebebasan untuk memilih bagaimana mengajar. Karena pembelajaran dipusatkan pada kebutuhan belajar siswa sesuai minat, bakat, dan kemampuan masing-masing, guru memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengubah cara mereka mengajar.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin pembelajaran, harus mempertimbangkan kesulitan yang dihadapi sekolah penggerak dalam

¹⁶⁴ Ritonga et al., "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 104267 Pegajahan."

menerapkan kurikulum merdeka ini agar Profil Siswa Pancasila yang kompeten dan memenuhi nilai-nilainya, satuan pendidikan, orang tua, dinas pendidikan, dan masyarakat sekitar harus bekerja sama dan bekerja sama dengan baik. Kurikulum belajar mandiri dianggap relatif mudah untuk dirancang dan diterapkan. Namun, pemerintah masih mempertanyakan bagaimana isi kurikulum dapat diterapkan secepat mungkin untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan.

Program sekolah penggerak merupakan bagian dari kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam mewujudkan visi pendidikan nasional.¹⁶⁵ Sekolah penggerak dipimpin oleh seorang kepala sekolah penggerak yang telah mengikuti seleksi dan uji kompetensi sehingga mampu membawa perubahan pada sekolah yang dia pimpin dan lebih lanjut dapat menularkan hasil inovasinya kepada sekolah dengan harapan inovasi yang telah dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, dapat menginspirasi kepala sekolah dari sekolah lain. Sebagai seorang kepala sekolah penggerak, kepala sekolah telah memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan rangkaian program sekolah penggerak. Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, beberapa kegiatan telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, yang tentunya didasarkan pada kompetensinya sebagai kepala sekolah. Berikut kompetensi yang dimiliki dan dilakukan oleh kepala sekolah SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*.

Kepala SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, dalam mempersiapkan program sekolah penggerak, telah melakukan perencanaan bahkan sebelum SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* bertransformasi sebagai sekolah penggerak. Perencanaan tersebut berkaitan dengan empat komponen pokok layanan pendidikan di SMP *Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, adapun empat

¹⁶⁵ Khofifah and Syaifudin, "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak."

komponen tersebut adalah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana serta hubungan masyarakat sekolah. Pada bidang kurikulum, sebagai sekolah penggerak *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* termasuk dalam kategori mandiri berubah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Dalam menanggapi hal tersebut, hal pertama yang dilakukan adalah memberi kesamaan pemahaman kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, dengan cara mengadakan in house training untuk mengenalkan kurikulum merdeka belajar, serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran di *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* dirancang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar dengan pemanfaatan IT di setiap proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Bidang kesiswaan di *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* pada program sekolah penggerak, kepala sekolah berinovasi untuk mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dapat mewartakan minat dan bakat siswa, selain itu peningkatan karakter siswa juga diperhatikan dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan dan kedisiplinan siswa. Hal ini berkaitan dengan profil pelajar pancasila yang sesuai dengan amanat kurikulum merdeka belajar.

Pada bidang sarana dan prasarana, kepala sekolah *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* mempersiapkan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran, dengan memfasilitasi tiap kelas terdapat LCD dan peningkatan jaringan internet sekolah. Selain itu, sumber belajar di *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* diupayakan untuk menggunakan literasi digital melalui perpustakaan sekolah, yaitu pemanfaatan ebook yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa.

Sebagai seorang kepala sekolah penggerak, untuk mewujudkan program yang sesuai dengan tujuan dan harapan program sekolah penggerak, kegiatan pengorganisasian penting dilakukan. Kepala sekolah rutin melakukan kegiatan rapat kepada tenaga pendidik dan kependidikan, serta rapat dengan wakil kepala sekolah yang ditujukan untuk membahas rangkaian kegiatan dalam

pelaksanaan program sekolah penggerak. Kegiatan pengorganisasian ini juga harus dilakukan oleh bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana dan bagian hubungan masyarakat SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Hal ini diperlukan karena dalam proses pelaksanaan program sekolah penggerak, harus dapat mewujudkan saling berkesinambungan antar bidang.

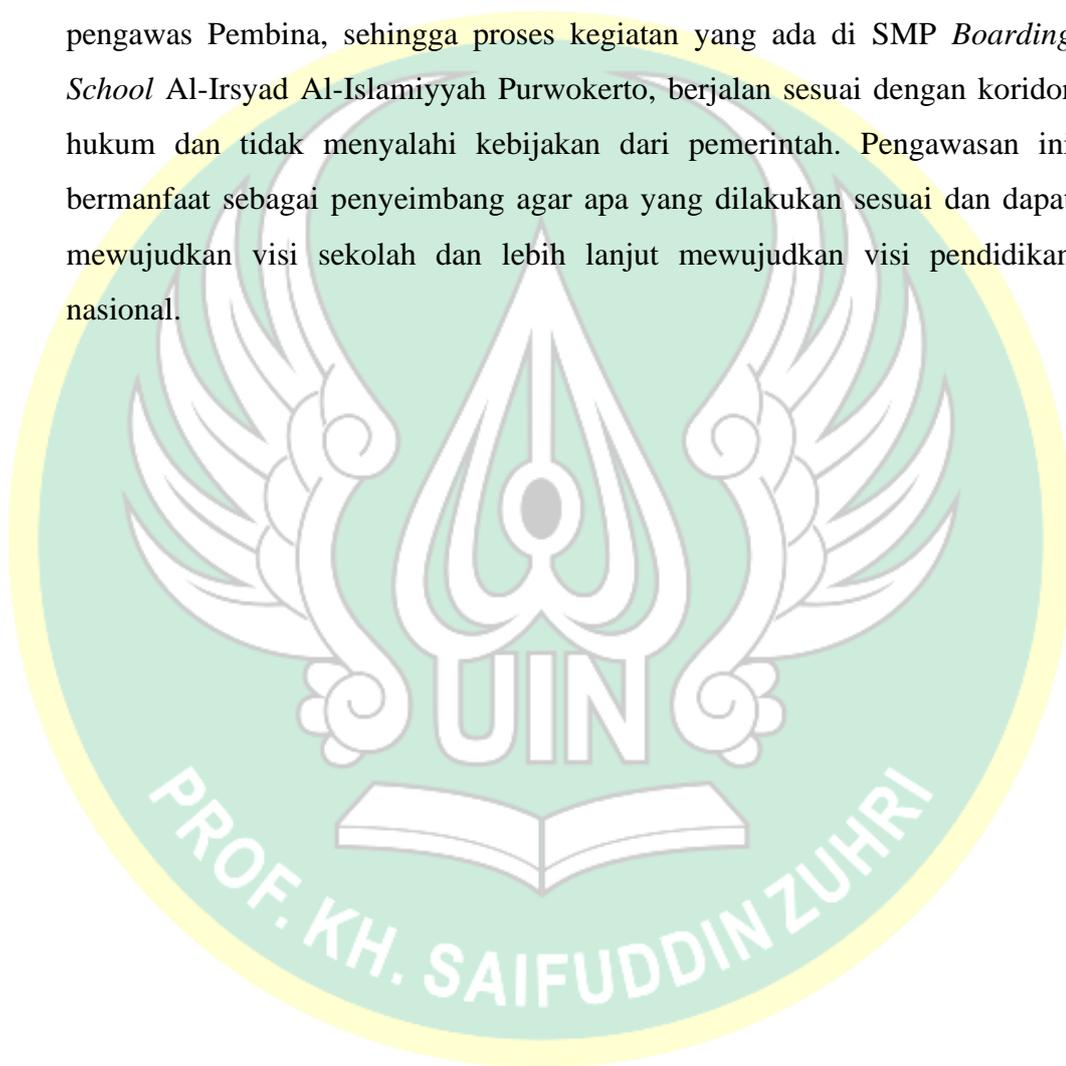
Implementasi program sekolah penggerak di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, dilaksanakan dengan adanya inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah mewajibkan seluruh guru memahami implementasi kurikulum merdeka belajar (IKM) sehingga guru memahami metode apa yang harus digunakan ketika memberikan pembelajaran kepada siswa. Agar dapat mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Inovasi selanjutnya adalah pada bidang kurikulum, yaitu dengan pemanfaatan IT dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung program tersebut, seluruh tenaga pendidik di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, menggunakan program google site sebagai media pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan adalah ebook yang dapat diakses oleh siswa dari perpustakaan digital sekolah. Dan untuk kegiatan asesmen siswa, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menggunakan aplikasi CBT yang dapat diakses melalui handphone siswa. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan keuntungan dari segi pembiayaan karena lebih murah dan efisien digunakan.

Dalam mewujudkan profil pelajar pancasila, kepala sekolah SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto membuat inovasi peningkatan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila, tema yang digunakan telah dipetakan berdasarkan tema dan dimensi P5. Selanjutnya pada kegiatan keagamaan, siswa SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diwajibkan melaksanakan sholat duha dan duhur berjamaah, serta adanya kegiatan pembiasaan hari jumat. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, presensi kehadiran siswa menggunakan kartu berbasis chip

yang dapat dipindai di alat absen, sehingga memudahkan untuk mengecek kehadiran siswa, serta dilaporkan kepada orang tua atau wali murid.

Salah satu kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi, dalam hal ini kepala sekolah berlaku sebagai pengawas dalam aktivitas dan proses manajemen di *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*. Selain itu kepala sekolah berkoordinasi dengan pengawas Pembina, sehingga proses kegiatan yang ada di *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*, berjalan sesuai dengan koridor hukum dan tidak menyalahi kebijakan dari pemerintah. Pengawasan ini bermanfaat sebagai penyeimbang agar apa yang dilakukan sesuai dan dapat mewujudkan visi sekolah dan lebih lanjut mewujudkan visi pendidikan nasional.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada tahap perencanaan, SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mempersiapkan guru untuk memahami kurikulum merdeka secara mendalam melalui berbagai pelatihan dan *workshop*, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang diadakan secara mandiri oleh sekolah, atau melalui berbagi pengalaman dengan sekolah lain yang telah lebih dulu menerapkan kurikulum tersebut, Merancang dan menerapkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila, baik di dalam maupun di luar kelas, mempersiapkan pembelajaran yang adil atau pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam proses belajar maupun asesmen, dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat kompetensi mereka, menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran digital seperti internet, laptop, proyektor, buku elektronik, dan sebagainya.

Dalam proses pengorganisasian, yang paling utama adalah membuat tim work, tim work ini lah yang nanti menggerakkan baik program maupun struktur kurikulum dan apa yang harus disiapkan dan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana implementasinya hingga sampai evaluasi dan hasil dari pada sekolah penggerak, di mana pimpinan dalam pelaksanaan sekolah penggerak ini yaitu Kepala SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah, Tenaga Pendidikan, dan Tenaga Kependidikan.

Dalam proses pelaksanaan, di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto menerapkan personal approach, strategi untuk mengetahui kondisi siswa secara personal yang menjadi dasar dalam penggunaan metode dan materi dalam proses belajar mengajar. Kemudian membiasakan praktik yang baik - baik, dan mencoba berkolaborasi dengan

kepala sekolah dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Dalam tahap evaluasi, *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* secara rutin melakukan pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. Evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana pencapaian, kesesuaian tujuan, dan keselarasan pelaksanaan pembelajaran dengan perkembangan kondisi. Evaluasi ini mencakup asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, dan pelaporan hasil belajar. Disisi lain, *SMP Boarding School Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto* menyelenggarakan kegiatan pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional secara berkala.

B. Implikasi

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka di sekolah penggerak adalah kewajiban untuk menyediakan waktu untuk merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang setiap hari. Keterlibatan aktif guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting guna memastikan bahwa isi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa di kelas.

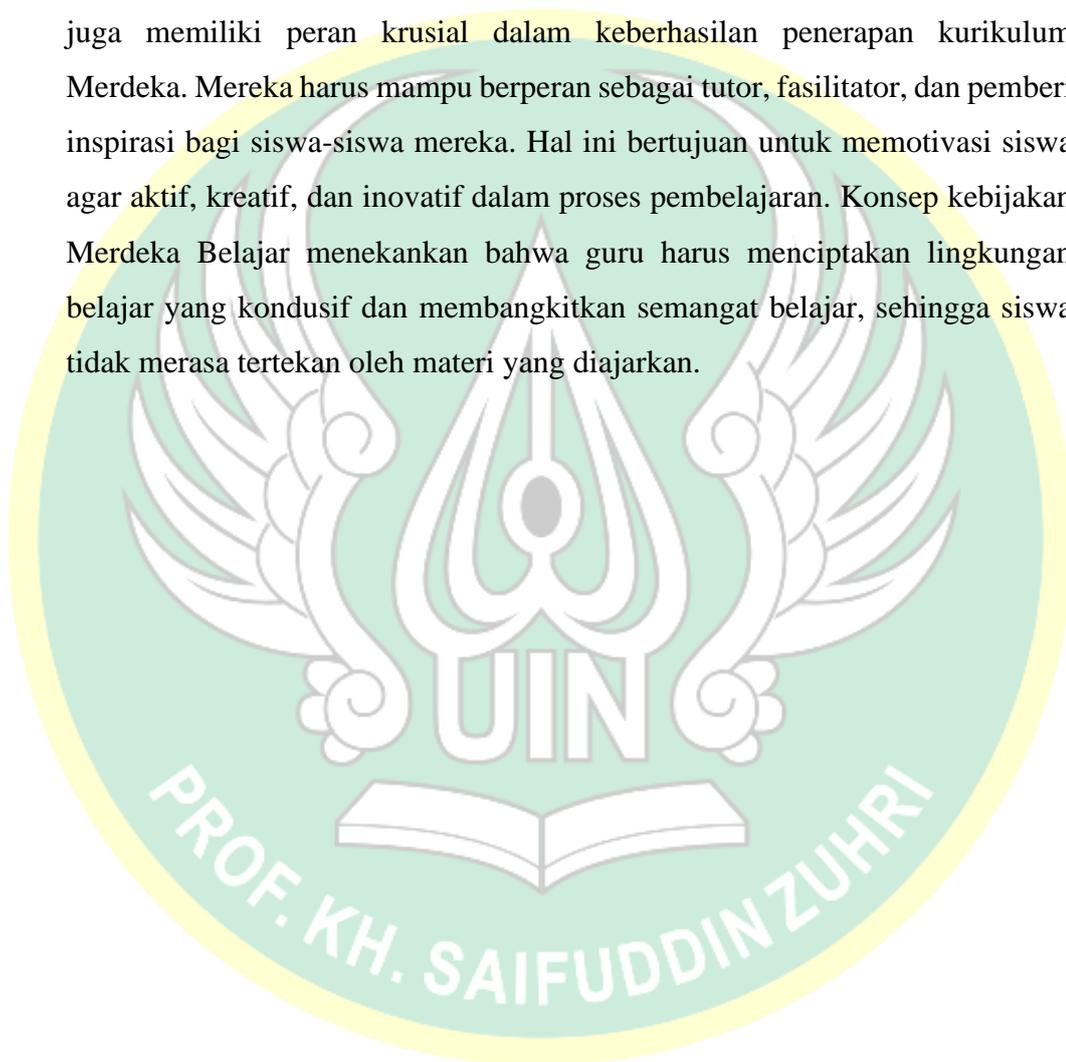
Kendala lain terkait Sumber Daya Manusia (SDM) adalah kesulitan dalam mengajak guru-guru untuk mengubah pola pikir mereka dan keluar dari zona nyaman mereka. Meskipun kepala sekolah telah melakukan perubahan yang diperlukan dalam kurikulum, namun jika guru-guru tidak mau beradaptasi dan berubah, upaya tersebut bisa menjadi sia-sia. Oleh karena itu, diperlukan upaya persuasif dan pembinaan yang kuat agar guru-guru dapat menerima dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan dalam kurikulum.

C. Saran

Sekolah penggerak tidak semata-mata berarti sekolah besar dengan fasilitas yang lengkap, tetapi lebih pada kepemimpinan yang kuat dari seorang kepala sekolah yang telah terlatih dan siap untuk melakukan perubahan di

bidang pendidikan. Kepala sekolah tersebut telah menjalani pelatihan khusus untuk menjadi kepala sekolah penggerak, dan komitmennya terhadap perubahan dalam pendidikan sangatlah penting. Supervisi, diskusi, dan pendampingan secara berkala dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dan mengatasi hambatan yang mungkin timbul.

Selain peran penting kepala sekolah, guru-guru di sekolah penggerak juga memiliki peran krusial dalam keberhasilan penerapan kurikulum Merdeka. Mereka harus mampu berperan sebagai tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi siswa-siswa mereka. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Konsep kebijakan Merdeka Belajar menekankan bahwa guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangkitkan semangat belajar, sehingga siswa tidak merasa tertekan oleh materi yang diajarkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Risna. "Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab Dalam Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan Tahun 1918-1942." *Kebudayaan* 13, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24832/jk.v13i2.200>.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.
- Annisa, Ayu, and Pinkan Gyfend. "Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 7 (2021). <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.318>.
- Anshari, Zainal, and Ahmad Hanif Fahrudin. "Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah Dan Kiprahnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Akademika* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.186>.
- Ansori, Mujahid. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>.
- Anwar, Syafrudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Barlian, Ujang Cepi, Siti Solekah, and Puji Rahayu. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022): 2105–18. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>.
- Baslini. "Peran, Tugas Dan Tanggung Jawab Manajemen Pendidikan." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* Vol.2, No., no. 2 (2022): 112.
- Dowansiba, Nelson, and Hermanto. "Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas Dalam Menyiapkan Sekolah Penggerak." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3060>.
- Endah, Sulistyowati. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Gunawan, Imam. *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Harapan, Edi. "Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1014>.
- Harisandy, Rizqy Yolanda, and Yuliani Winarti. "Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 16 Samarinda." *Borneo Student Research* 1, no. 2 (2020).

- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasanah, Faridatul, Chodidjah Kamalludin, and Kamalludin. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor." *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>.
- Hermiono, Agustinus. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Era Globalisasi Dan Multikultural." *Jurnal Peradaban* 8, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol8no1.2>.
- Hidayat, Tomi, Irwandi, Nopriyeni, and Rusdi. "Peningkatan Mutu Penyelenggara Pendidikan Melalui Forum Pemangku Kepentingan Daerah Program Sekolah Penggerak." *Setawar Abdimas* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.36085/sa.v1i2.3606>.
- Ilham. "Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar." *Ainaara Journal* 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>.
- Kamila, Sinta Nur, and Abu Hasan Agus RM. "Implementation of Merdeka Curriculum in Improving the Quality of Senior High School." *Jurnal Educatio* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4591>.
- Katman, and Tora Akadira. "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Dan Perbaikan Mutu Pendidikan Pada Program Sekolah Penggerak Di Indonesia." *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37385/msej.v4i1.1300>.
- Kause, Novita Apriyani, Umar Ali, and Lanny Koroh. "Implementasi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Penggerak Di Sekolah Dasar GMIT Air Nona 1 Kupang." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.856>.
- Kharismawati, Dwi Elok. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah." *Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2019). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/10781>.
- Khofifah, Bella, and Muhammad Syaifudin. "Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 8 (2023). <https://doi.org/10.47492/jip.v3i8.2393>.
- Khotimah, Khusnul, and Mohammad Nasuka. "Implementasi Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Di MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v8i2.1489>.
- Komalasari, Dede Mae. "Pelaksanaan Penggerakan Oleh Kepala Dalam Upaya Mewujudkan Visi Dan Misi Organisasi Di Sekolah Menengah Kejuruan

- Negeri 1 Rajadesa Kabupaten Ciamis.” *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Adminsitrasi Negara* 5, no. 2 (2018): 90–97. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1418>.
- Komariah, Nur. “Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan.” *Al-Afkar: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Peradaban* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.32520/afkar.v6i1.192>.
- Kurniawati, Emilia, Yasir Arafat, and Yenny Puspita. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah.” *Journal of Education Research* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.12>.
- Kusumawardani, Dinda Adiesty, Lenny Sapitri, and Mia Roosmalisa Dewi. “Merdeka Curriculum Implementation at Granada Islamic Integrated and Duhaa Islamic Junior High School in Tangerang City.” *Journal of Curriculum Development* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.53569>.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991.
- . *Education for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lince, Leny. “Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan.” In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2022. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>.
- Maghfiroh, Lailatul. “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Total Quality Management (TQM) Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.623>.
- Manora, Hecksa. “Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Edification Journal* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.88>.
- Manshur, Ahmad. “Peran Komite Madrasah Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam.” *At-Thufah: Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2017). <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/604>.
- Marini, Arita, Desy Safitri, and Iskandar Muda. “Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia).” *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018). <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/43626/534262>.
- Marliyani, Teni, and Sofyan Iskandar. “Program Sekolah Penggerak (PSP) Terhadap Kinerja Dan Manajemen Kepala Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3255>.
- Mas, Sitti Roskina. “Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas

- Pembelajaran.” *Jurnal Inovasi* 5, no. 2 (2008).
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/797>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muflihah, Anik, and Arghob Khofya Haqiqi. “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 7, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Upaya Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. “Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.228-248>.
- Ningsih, Tutuk. *Implimentasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- . “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 22, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1225>.
- . “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas.” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 24, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.
- Ningsih, Tutuk, Zamroni, and Darmiyatu Zuchdi. “Implimentasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Dan SMP Negeri 9 Purwokerto.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 3, no. 2 (2015).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Octaviani, Annek Astri, Furaidah, and Sri Untari. “Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 11 (2019).
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>.
- Patilima, Sarlin. “Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* 2021.

<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/psnpd/article/view/1069>.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Raharja, Anisa Dewi, and Kun Nurachadija. "Peran Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.240>.
- Rahayuningsih, Suesthi, and Achmad Rijanto. "Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak Di Nganjuk." *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>.
- Riowati, and Nono H. Yoenanto. "Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>.
- Ritonga, Asnil Aidah, Yudha Wijaya Lubis, Siti Masitha, and Chichi Paramita Harahap. "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 104267 Pegajahan." *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>.
- Rizki, Reffy Ananda, and Lulu Fahkrunisa. "Evaluation of Implementation of Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka)." *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30631/jcps.v1i1.1383>.
- Rohman, Nur. "Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Perspektif Manajemen Mutu Terpadu Studi Kasus Di SDIT Bumi Kartini Jepara." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.625>.
- Sakdiah, Halimatus, Aulia Rahimi, Ahmad Darlis, Siti Azminatasya Ammar, and Dedi Ariyanto Daulay. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11012>.
- Sari, Fransiska Faberta Kencana, Sukarno, and Tri Murwaningsih. "The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School." *International Journal of Elementary Education* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>.
- Sarmono, Anne, Achmad Supriyanto, and Agus Timan. "Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Internal." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p38>.
- Setiawati, Nina, Aprilia Kartikasari, Mekar Dwi Anggraeni, Lutfatul Latifah, and Eni Rahmawati. "Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Kabupaten Banyumas." *Journal of Bionursing* 5, no. 1 (2023).

- Setyawan, Dedy, and Achadi Budi Santosa. "Kompetensi Kepala Sekolah Dan Guru Sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1261>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.
- Supartilah, and Pardimin. "Peran Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.9892>.
- Supriatna, Dasep, Sitti Nadirah, Aniati, Ali Rahman, Mia Aina, and Arif Saefudin. "Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools: How Is Teachers' Perception?" *International Journal of Education, Vocational and Social Science (IJEVSS)* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i02.182>.
- Syafrizal, Fakhri. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Manajemen Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD Plus Islam Excellent Bukittinggi." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1008>.
- Umam, Muhamad Khoirul, and Zakaria Firdausi. "Komite Madrasah Dalam Konteks Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam." *Al-Hikmah Jurnal* 7, no. 1 (2019). <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/87>.
- Usman, Jamiludin. "Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1170>.
- Waruwu, Marinu, Yari Dwikurnaningsih, Bambang Ismanto, Ade Iriani, Sophia Tri Satyawati, and Wasitohadi. "Pemberdayaan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak Dan Merdeka Belajar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022). <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6574>.
- Waston, and Taryanto. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Jumapolo Karanganyar." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2018): 61–70. <https://doi.org/10.23917/profetika.v0i0.8949>.
- Wibawani, Dian Tri, Bambang Budi Wiyono, and Djum Djum Noor Benty. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 4 (2019).

<https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p181>.

Widiatmoko, Teza Friensi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6, no. 2 (2022): 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>.

Winarsih, Sri. "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." In *Proceedings of International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN*, 2016. <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2409>.

Winarti, Endah. "Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan." *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 1 (2018). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3434>.

Yumnah, Siti, Juni Iswanto, Putri Hana Pebriana, Fadhilllah, and Muhammad Ikhsan Fuad. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 92–104. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>.

Zulkarnain, Wildan. *Manajemen Layanan Khusus Di Sekolah*. Bumi Aksara, 2022.



DOKUMENTASI



Gambar 1. Boarding Al-Irsyad Al Isamiyah Pur wokerto



Gambar 2. SMP Boarding Al-Irsyad Al Isamiyyah Purwokerto



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran di kelas putri



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran di kelas putra



Gambar 5. Kegiatan pembelajaran secara kelompok di kelas putri



Gambar 5. Kegiatan ice breaking di kelas putra



Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran kelas putri



Gambar 7. Kegiatan pembiasaan Shalat Tahajjud



Gambar 8. Kegiatan P5



Gambar 9. Kegiatan Pembiasaan wali kelas



Gambar 10. Dengan Kepala Sekolah SMP Boarding School Al-Irysad Al-Islamiyyah Purwokerto





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 2155 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Purwi Istiyarini NIM 224120500002** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **18 April 2025**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 Oktober 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : Kqr0WI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Purwi Istiyarini
2. Tempat/tgl lahir : Purwokerto, 26 Mei 1979
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : JL. KS Tubung Gg. Anggur no 28
Rejasari Purwokerto Barat
8. Email : purwirini28@gmail.com
9. No HP : 082225332360

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDK 4 Purwokerto
2. SMP Negeri 3 Purwokerto
3. SMK Mardikenya Purwokerto
4. Universitas Negeri Semarang

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya



Purwi Istiyarini

